



TUGAS AKHIR – DK 184802

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI TELUR
ASIN DI DESA KEBONSARI, KECAMATAN CANDI,
KABUPATEN SIDOARJO MELALUI PENDEKATAN
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)**

**FITRIA ROMADHANI
0821154000023**

**Dosen Pembimbing
Ir. Sardjito, MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**



TUGAS AKHIR – DK 184802

**ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI TELUR
ASIN DI DESA KEBONSARI, KECAMATAN CANDI,
KABUPATEN SIDOARJO MELALUI PENDEKATAN
PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)**

**FITRIA ROMADHANI
0821154000023**

**Dosen Pembimbing
Ir. Sardjito, MT**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**



FINAL PROJECT – DK 184802

**DIRECTION FOR THE DEVELOPMENT OF THE
SALTED EGG INDUSTRY IN KEBONSARI VILLAGE,
CANDI DISTRICT, SIDOARJO REGENCY,
THROUGH A LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT
(LED) APPROACH**

**FITRIA ROMADHANI
0821154000023**

**Supervisor
Ir. Sardjito, MT**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture, Design, and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI TELUR ASIN DI
DESA KEBONSARI, KECAMATAN CANDI, KABUPATEN
SIDOARJO MELALUI PENDEKATAN PENGEMBANGAN
EKONOMI LOKAL (PEL)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

FITRIA ROMADHANI

NRP. 0821154000023

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ir. Sardito, MT

NIP. 195507151987011001



ARAHAN PENGEMBANGAN INDUSTRI TELUR ASIN DI DESA KEBONSARI, KECAMATAN CANDI, KABUPATEN SIDOARJO MELALUI PENDEKATAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL (PEL)

Nama Mahasiswa : Fitria Romadhani
NRP : 08211540000023
Dosen Pembimbing : Ir. Sardjito, MT

ABSTRAK

Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang dapat berperan dalam pengembangan wilayah khususnya pengembangan ekonomi. Pada tahun 2017 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar yaitu 49,26% dengan salah satu sub sektornya yaitu industri makanan dan minuman yang menyumbang sebesar 22.738.940.780 juta rupiah. Salah satu jenis industri pengolahan makanan dan minuman di Kabupaten Sidoarjo adalah industri telur asin yang terpusat di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Keberadaan industri telur asin mendapat dukungan dari pemerintah berupa penetapan Desa Kebonsari sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin di Sidoarjo. Namun pada saat ini kegiatan industri telur asin kurang berkembang karena proses produksi masih bersifat sederhana, peran lembaga permodalan masih rendah, tidak aktifnya koperasi “sumber pangan”, kemitraan masih belum optimal, penurunan produksi telur asin. Sehingga dari beberapa masalah tersebut maka diperlukan suatu pendekatan pembangunan untuk mengembangkan potensi lokal yaitu pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan empat tahapan analisis yaitu pertama, menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin dengan menggunakan metode analisis delphi. Kedua,

mengidentifikasi karakteristik variabel pengembangan ekonomi lokal industri telur asin menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Ketiga, menentukan variabel prioritas pengembangan industri telur asin menggunakan metode analisis AHP. Kemudian merumuskan arahan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal menggunakan metode analisis triangulasi.

Dari hasil penelitian didapatkan rumusan arahan pengembangan industri telur asin Desa Kebonsari melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Secara garis besar, arahan pengembangan yang telah dirumuskan yaitu membangun kemitraan untuk memasok bahan baku agar tetap kontinyu dan pemberian bantuan pakan ternak untuk menekan biaya produksi; peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja melalui sosialisasi dan pelatihan tentang proses dan prosedur pembuatan telur asin yang modern; pemberian bantuan dan kemudahan memperoleh modal serta meningkatkan kualitas jalan dan listrik; meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan serta membangun kemitraan antar stakeholder; meningkatkan promosi untuk memperluas wilayah pemasaran dan meningkatkan penjualan telur asin; penggunaan teknologi modern dan tepat guna yang ramah terhadap sumberdaya manusia.

Kata kunci: pengembangan wilayah, pengembangan ekonomi lokal, industri telur asin

DIRECTION FOR THE DEVELOPMENT OF THE SALTED EGG INDUSTRY IN KEBONSARI VILLAGE, CANDI DISTRICT, SIDOARJO REGENCY, THROUGH A LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT (LED) APPROACH

Name : Fitria Romadhani
NRP : 0821154000023
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Ir. Sardjito, MT

ABSTRACT

Sidoarjo Regency has potential in processing industry activities that can play a role in regional development especially economic development. In 2017 the manufacturing industry sector gave the largest contribution of 49.26% with one of its sub-sectors namely the food and beverage industry which contributed 22,738,940,780 million rupiahs. One type of food and beverage processing industry in Sidoarjo Regency is the salted egg industry which is concentrated in Kebonsari Village, Candi District. The existence of the salted egg industry received support from the government in the form of establishing the Village of Kebonsari as a Duck and Salted Egg Village in Sidoarjo. But at present the activity of the salted egg industry is less developed because the production process is still simple, the role of capital institutions is still low, the inactivation of "food source" cooperatives, partnerships are still not optimal, decreasing salted egg production. So that from some of these problems, a development approach is needed to develop local potential, the approach to local economic development.

This study aims to formulate the direction of the development of the salted egg industry in Kebonsari Village, Candi District, Sidoarjo Regency through a local economic development approach. To achieve the research objectives, four stages of analysis were carried out. First, determining the factors and variables that influence the development of the salted egg industry using the Delphi analysis method. Second, identifying the variable characteristics of

the local economic development of the salted egg industry using a qualitative-descriptive analysis method. Third, determine the priority variable of the development of the salted egg industry using the AHP analysis method. Then formulate directives for the development of the salted egg industry in Kebonsari Village through a local economic development approach using the triangulation analysis method.

From the results of the study, it was found that the direction of development of the salted egg industry of Kebonsari Village was through the approach of local economic development. Broadly speaking, the development directives that have been formulated are building partnerships to supply raw materials so that they remain continuous and provide animal feed assistance to reduce production costs; increasing the number and quality of labor through socialization and training on the processes and procedures for making salted eggs that are modern; providing assistance and ease of obtaining capital and improving the quality of roads and electricity; improve the function and role of institutions and build partnerships between stakeholders; increase promotion to expand marketing areas and increase sales of salted eggs; the use of modern and effective technology that is friendly to human resources.

Keywords: Regional development, development of the local economy, salted egg industry

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, penyusunan penelitian dengan judul “Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, kerjasama dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga kendala tersebut dapat teratasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Sardjito, MT selaku pembimbing dalam penyusunan penelitian Tugas Akhir yang telah dengan sabar membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan ilmu, motivasi dan saran-saran yang sangat berguna dalam penyusunan penelitian ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Kepada Allah SWT yang selalu memberikan saya yang terbaik.
2. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moril, material, doa dan kepercayaan penuh atas kemampuan anaknya.
3. Teman saya Ridho yang selalu menemani saya survey dan memberikan motivasi.
4. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, Kepala Desa Kebonsari, Para Pelaku Industri Telur Asin Desa Kebonsari, Pengepul Telur Asin (Pihak Bhakti Alam Kabupaten Pasuruan).
5. Teman-teman jurusan PWK ITS angkatan 2015 (Alektрона)
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan-

kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Surabaya, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi	11
1.6 Sistematika Penelitian.....	11
1.7 Kerangka Berpikir	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Pengembangan Wilayah	15
2.2 Ekonomi Wilayah.....	16
2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	17
2.3.1 Pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal.....	17
2.3.2 Faktor – Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal	22
2.4 Hasil Penelitian Terdahulu	27
2.5 Sintesa Pustaka	29
BAB III METODE PENELITIAN	33

3.1	Pendekatan Penelitian.....	33
3.2	Jenis Penelitian	33
3.3	Variabel Penelitian.....	34
3.4	Populasi dan Sampel.....	35
3.4.1	Analisis Stakeholder	36
3.4.2	Sampling Jenuh (Sensus).....	38
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5.1	Data Sekunder.....	38
3.5.2	Data Primer	39
3.6	Metode Analisis Data	40
3.7	Tahapan Penelitian.....	53
3.8	Kerangka Proses Penelitian	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		59
4.1	Gambaran Umum.....	59
4.1.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	59
4.1.2	Gambaran Umum Industri Telur Asin.....	63
4.1.2.1	Sumberdaya Alam	63
4.1.2.2	Sumberdaya Manusia.....	66
4.1.2.3	Modal.....	68
4.1.2.4	Kelembagaan	71
4.1.2.5	Pemasaran	73
4.1.2.6	Teknologi.....	75
4.2	Hasil Analisa dan Pembahasan.....	77
4.2.1	Menentukan Faktor dan Variabel yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.....	77
4.2.2	Mengidentifikasi Karakteristik Variabel Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.....	88

4.2.3	Menentukan Variabel Prioritas Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.....	102
4.2.4	Merumuskan Arahan Pengembangan Industri Telur Asin Di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal	109
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		127
5.1	Kesimpulan	127
5.2	Rekomendasi	128
DAFTAR PUSTAKA.....		131
LAMPIRAN A Penentuan <i>Stakeholders</i> menurut Pengaruh dan Kepentingan.....		135
LAMPIRAN B Form Kuisisioner Delphi Tahap I		136
LAMPIRAN B.1 Hasil Wawancara Delphi Tahap I		142
LAMPIRAN C Form Kuisisioner Delphi Tahap II.....		169
LAMPIRAN C.1 Hasil Wawancara Delphi Tahap II.....		172
LAMPIRAN D Form Kuisisioner AHP		177
BIODATA PENULIS.....		191

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal	19
Tabel 2.2 Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal	27
Tabel 2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka	30
Tabel 2.4 Faktor dan Variabel Penelitian	30
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
Tabel 3.2 Pemetaan Stakeholder	37
Tabel 3.3 Metode Analisis	40
Tabel 3.4 Skala Preferensi untuk Kuisisioner AHP	46
Tabel 3.5 Matriks <i>Pairwise Comparison</i>	47
Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Telur Asin di Desa Kebonsari Tahun 2019	67
Tabel 4.2 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan	70
Tabel 4.3 Hasil Analisis Delphi Tahap I	78
Tabel 4.4 Hasil Eksplorasi Wawancara Delphi Tahap I	79
Tabel 4.5 Hasil Analisis Delphi Tahap II	86
Tabel 4.6 Hasil Eksplorasi Wawancara Delphi Tahap II	87
Tabel 4.7 Perumusan Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal	111

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Proses Analisis Triangulasi	51
Gambar 4.1	Grafik Jumlah Bahan Baku Telur Asin	64
Gambar 4.2	Grafik Harga Bahan Baku Telur Asin	65
Gambar 4.3	Kondisi Jalan	70
Gambar 4.4	Proses Pemasaran	74
Gambar 4.5	Etalase Penjualan Hasil Produksi Telur Asin ...	74
Gambar 4.6	Papan Nama Sebagai Penanda Penjual	74
Gambar 4.7	Grafik Jumlah Telur Asin yang Terjual	75
Gambar 4.8	Alat yang Digunakan dalam Proses Produksi Telur Asin	76
Gambar 4.9	Ruang Produksi Industri Telur Asin	77
Gambar 4.10	Hierarki Pembobotan Faktor Prioritas Pengembangan Industri Telur Asin	103
Gambar 4.11	Hierarki Pembobotan Variabel Prioritas Pengembangan Inudstri Telur Asin	108
Gambar 4.10	Peta Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal	125

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan wilayah melalui pendekatan yang komprehensif mencakup beberapa aspek, yaitu aspek fisik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek lingkungan (Misra dalam Azizah, 2017). Pengembangan wilayah dari aspek ekonomi atau disebut dengan pembangunan ekonomi, merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang adanya perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) di dalam suatu wilayah (Arsyad dalam Hadi, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah tidak lepas dengan adanya pengembangan ekonomi yang memanfaatkan potensi wilayah.

Kabupaten Sidoarjo salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan wilayah Kota Surabaya. Lokasi Kabupaten Sidoarjo yang dekat dengan Kota Surabaya memberikan peluang dalam upaya pengembangan ekonomi wilayah. Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang dapat berperan dalam pengembangan wilayah khususnya pengembangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Sidoarjo dapat teridentifikasi dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo. Gambaran pertumbuhan PDRB Kabupaten Sidoarjo selama tahun 2017 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,80 persen (PDRB Kabupaten Sidoarjo 2013-2017). Besaran PDRB di Kabupaten Sidoarjo didukung oleh 17 sektor kegiatan. Pada tahun 2017 sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan sebesar 61.596.911.100 juta rupiah atau 49,26 % terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo. Sektor industri pengolahan selalu menyumbang di atas 45% dari nilai tambah kegiatan ekonomi (Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 2018). Kegiatan sektor industri pengolahan di Sidoarjo

didukung oleh salah satu kegiatan subsektor makanan dan minuman. Subsektor tersebut memberikan kontribusi terbesar terhadap sektor industri pengolahan sebesar 22.738.940.780 juta rupiah atau 36.91 % (Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 2018).

Salah satu jenis industri pengolahan makanan dan minuman adalah industri telur asin. Industri telur asin di wilayah Kabupaten Sidoarjo terpusat di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Keberadaan industri telur asin mendapat dukungan dari pemerintah berupa penetapan Desa Kebonsari sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin di Sidoarjo. Desa Kebonsari dijuluki sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin berawal dari Bapak Bupati saat itu, yaitu Bapak Win Hendarso yang disahkan dalam SKPD (Surat Keputusan Pemerintah Daerah) Kabupaten Sidoarjo (Purwanti, 2015). Selain itu, Desa Kebonsari sebagai penghasil telur asin terbesar di Kabupaten Sidoarjo yang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Desa Kebonsari tahun 2008 (Purwanti, 2015). Keberadaan kampung bebek dan telur asin Desa Kebonsari telah mengangkat dan mempopulerkan potensi yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo. Telur asin menjadi *icon* dari Desa Kebonsari (Kepala Desa Kebonsari). Adanya penetapan dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dapat mendorong potensi Desa Kebonsari untuk meningkatkan perekonomian khususnya Desa Kebonsari dan regional Kabupaten Sidoarjo pada umumnya.

Proses produksi industri telur asin memiliki karakteristik kelokalan. Bahan baku untuk membuat telur asin berasal dari para peternak lokal Desa Kebonsari. Peternak itik yang ada di wilayah ini terwadahi dalam Kelompok Tani Ternak Itik “Sumber Pangan”. Kelompok ini dirintis sejak 2 Mei 1997. Para peternak ini bertempat tinggal dan menjalankan usaha beternak di Desa Kebonsari. Wilayah tersebut disentrakan untuk para peternak bebek (Ketua Kelompok Tani Ternak Itik “ Sumber Pangan”). Telur bebek hasil ternak itik dimanfaatkan oleh para pemilik industri telur asin sebagai bahan baku utama. Produksi telur asin di Desa Kebonsari mencapai 700 butir telur asin perhari per pemilik industri (Ketua Paguyuban Sumber Pangan). Industri telur asin dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat dibandingkan dijual dalam bentuk bahan baku atau

telur itik mentah (Estherlita, 2016). Menurut bapak Imam selaku Kepala Desa, pendapatan masyarakat meningkat hingga 90% sehingga dapat mengeluarkan Desa Kebonsari dari daftar Indeks Desa Tertinggal (Retno, 2015).

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) di wilayah studi menunjukkan bahwa pelaku industri telur asin masih bersifat turun-temurun, dalam proses produksi masih mempergunakan teknologi yang sederhana, dalam memproduksi masih menggunakan tenaga manusia. Jumlah tenaga kerja pada industri telur asin di Desa Kebonsari saat ini berjumlah 24 orang yang merupakan masyarakat lokal (Survei primer, 2018). Produksi telur asin pada umumnya masih berbentuk telur asin biasa, namun beberapa produsen telah mulai melakukan penganekaragaman rasa.

Pemerintah melalui Bank Pembangunan Daerah Sidoarjo, dan Bank Pembangunan Nasional telah memberikan bantuan modal dalam bentuk kredit bunga lunak dan kredit usaha rakyat kepada usahawan industri telur asin. Selain bantuan pemerintah dalam hal permodalan melalui perbankan tersebut, bantuan permodalan juga diberikan oleh pihak swasta, baik melalui perbankan (swasta), maupun melalui sistem CSR (*Community Social Responcibility*). Namun mengingat kegiatan industri telur asin masih bersifat *home industry*, bantuan modal tersebut belum mampu dijangkau oleh seluruh usahawan industri telur asin di Desa Kebonsari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sudah ada bantuan modal, namun peran lembaga permodalan masih kurang dalam mendukung pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari. Di Desa Kebonsari (sebagai Kampung bebek dan telur asin), pernah memiliki koperasi bernama ” Koperasi, Sumber Pangan”, saat ini koperasi tersebut sudah tidak aktif lagi. (Dinas Koperasi & UMKM Kabupaten Sidoarjo, 2018). Dari gambaran tersebut mengindikasikan sudah ada embrio kemitraan, namun belum optimal sehingga perlu adanya kemitraan antara masyarakat, pemerintah dan swasta untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan industri.

Dalam perkembangan produksi telur asin di Desa Kebonsari belum begitu berkembang, bahkan berdasarkan data produksi telur

asin, dapat dikatakan terjadi penurunan. Berdasarkan data yang ada, telah mengalami penurunan dalam hal jumlah produksinya. Pada tahun 2014 jumlah produksi telur asin di Desa Kebonsari sebanyak 7.000.000 butir, Pada tahun 2015 jumlah produksi telur asin sebanyak 6.300.000 butir, dan pada tahun 2016 jumlah produksi telur asin sebanyak 5.526.000 butir. Atau selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan rata-rata 7,4 % pertahunnya (Hasil Olahan dan Survei Primer, 2019).

Salah satu strategi pengembangan ekonomi daerah yang bertumpu pada sumberdaya lokal adalah strategi pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok yang berbasis masyarakat dan dunia usaha dalam suatu wilayah dengan bertumpu pada kekuatan lokal, yaitu sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar, dan manajemen untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah (Blakley, 1989).

Berdasarkan kondisi eksisting di atas, maka perlu dilakukan upaya pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari. Berdasarkan ciri kegiatannya, untuk pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari dapat dilakukan melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal (PEL) agar mampu menciptakan perekonomian yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang dilakukan masyarakat lokal, pemerintah dan pihak swasta. Selain itu adanya kegiatan ekonomi di sektor industri pengolahan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terbesar yang berperan dalam pengembangan wilayahnya khususnya pembangunan ekonomi. Kegiatan sektor industri di Sidoarjo di dukung oleh salah satu kegiatan sub sektor makanan dan minuman.

Salah satu industri pengolahan makanan dan minuman adalah industri telur asin.

Industri telur asin terpusat di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Berdasarkan ciri-ciri kegiatannya merupakan industri penunjang ekonomi lokal. Pada saat ini kegiatan industri telur asin kurang berkembang bahkan mengalami penurunan. Adanya penetapan Desa Kebonsari sebagai kampung bebek dan telur asin, perlu adanya upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan industri telur asin di Desa Kebonsari. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah itu sendiri. Untuk meningkatkan pembangunan daerah terutama daerah yang sedang berkembang, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian. Dengan demikian, PEL merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam suatu wilayah dengan bertumpukan kepada kekuatan lokal, baik itu kekuatan lokasi, sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (*capacity of institutions*) maupun aset pengalaman (Haeruman, 2001).

Dengan demikian pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Melalui pendekatan pengembangan Ekonomi Lokal, upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan

industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah rumusan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Untuk mencapai penelitian tersebut, maka sasaran yang dilakukan yaitu:

1. Menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo
2. Mengidentifikasi karakteristik variabel pengembangan ekonomi lokal industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo
3. Menentukan variabel prioritas pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo
4. Merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi sehingga dapat menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan pengembangan ekonomi lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo dan Desa Kebonsari untuk dijadikan bahan masukan dalam upaya mengembangkan industri telur asin yang berkelanjutan serta untuk memberikan masukan mengenai pengembangan ekonomi lokal di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Pembahasan

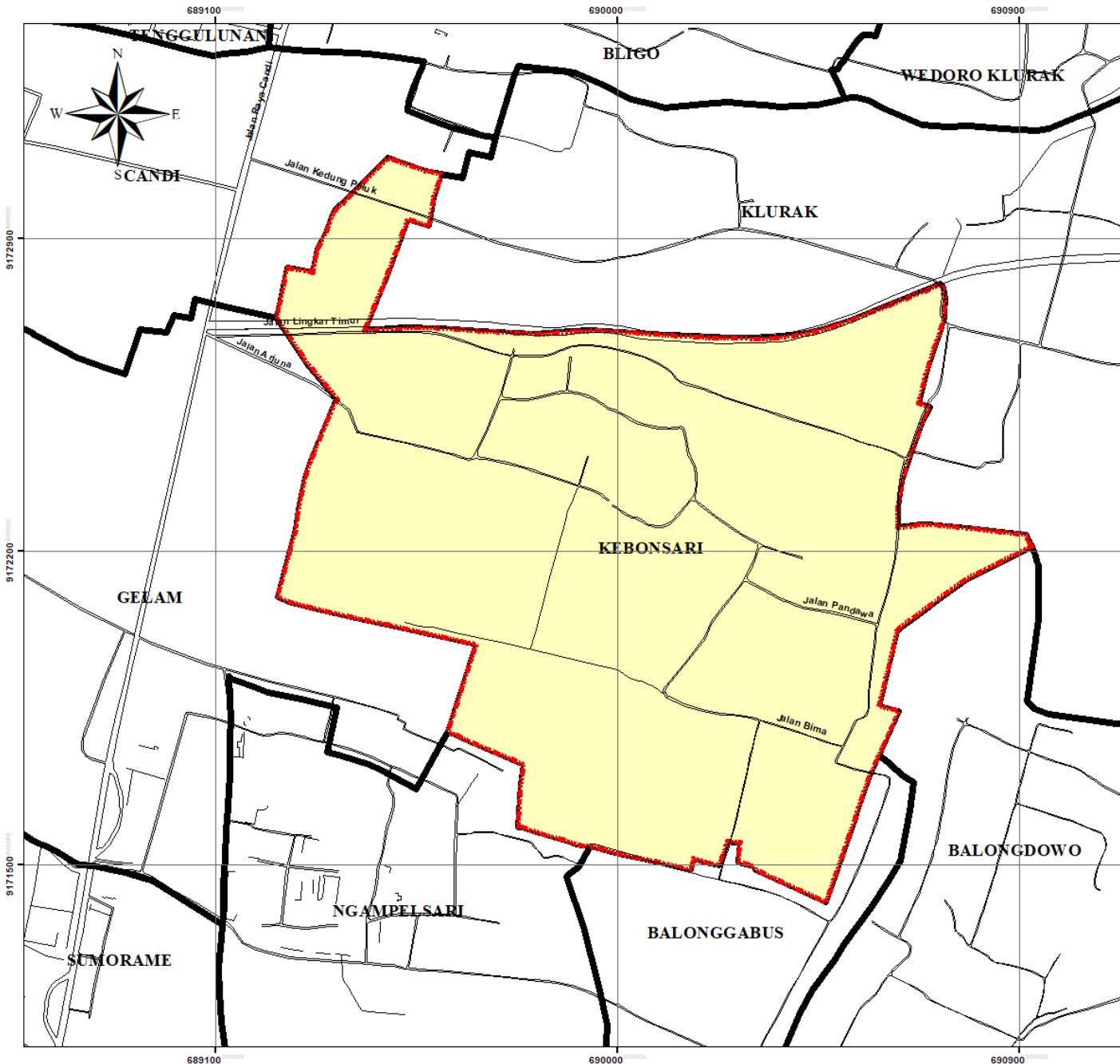
Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu kampung bebek dan telur asin yang berada di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Dengan batas administrasi sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Klurak Kecamatan Candi
Sebelah Timur	:Desa Balonggabus dan Desa Balong dowo Kecamatan Candi
Sebelah Selatan	:Desa Balonggabus dan Desa Ngampelsari, Kecamatan Candi
Sebelah Barat	:Desa Candi dan Desa Gelam, Kecamatan Candi

“halaman ini sengaja dikosongkan”



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

JUDUL

PETA WILAYAH PENELITIAN

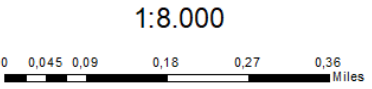
LEGENDA

- jalan_kec_candi
- ▭ Wilayah Penelitian
- ▭ Batas Kelurahan

INSERT PETA



KETERANGAN



SUMBER

RTRW Kabupaten Sidoarjo

“halaman ini sengaja dikosongkan”

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah identifikasi faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan industri telur asin, identifikasi variabel pengembangan ekonomi lokal industri telur asin, melakukan penilaian variabel prioritas dan merumuskan arahan berdasarkan faktor yang mempengaruhi melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terbagi menjadi tiga bab yaitu, pendahuluan, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini akan mengemukakan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab II ini akan mengemukakan mengenai studi literatur dari beberapa referensi terkait dengan pembahasan studi. Tinjauan pustaka berisi teori tentang definisi pengembangan wilayah, definisi ekonomi wilayah, definisi dan klasifikasi industri, definisi dan faktor-faktor dalam pengembangan ekonomi lokal (PEL).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III ini akan menjelaskan mengenai pendekatan dan tahapan-tahapan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis dalam melakukan penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA

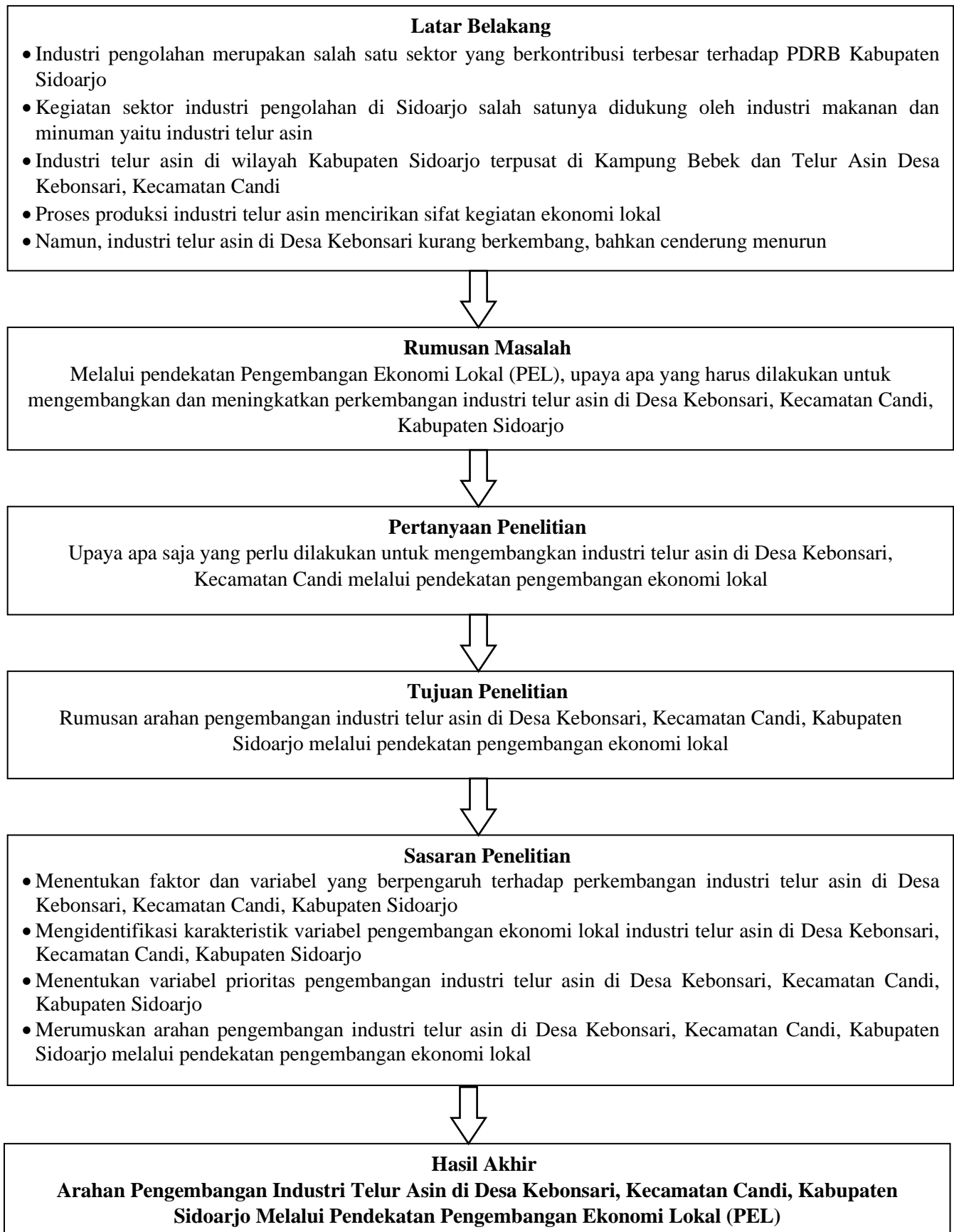
Dalam Bab IV ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah penelitian dan menjelaskan ketersediaan berbagai data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dalam penelitian.

Selain itu, juga dilakukan analisis untuk dalam kerangka mencapai tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Dalam Bab V ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari awal hingga menemukan hasil akhir sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir



“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Menurut Rustiadi, et al. (2006) dalam Ali Ibrahim (2014), wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi sering kali bersifat dinamis. Oleh karena itu, definisi wilayah menekankan pada interaksi antarmanusia dengan sumber daya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu. Sedangkan pengembangan merupakan produk belajar, bukan dari hasil produksi; belajar memanfaatkan kemampuan yang dimiliki bersandar pada lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses pengembangan pada dasarnya juga merupakan proses belajar (*learning process*). Hasil dari adanya proses tersebut yaitu meningkatnya kualitas hidup yang akan dipengaruhi oleh instrument yang digunakan (Alkadri et.al, 1999:4).

Pengembangan wilayah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan wilayah melalui pendekatan yang komprehensif mencakup beberapa aspek, yaitu aspek fisik, ekonomi, sosial budaya, dan aspek lingkungan (Misra dalam Azizah, 2017). Pengembangan wilayah merupakan upaya memberdayakan *stakeholders* (masyarakat, pemerintah, pengusaha) di suatu wilayah, terutama di dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan di wilayah dengan alat yang dimiliki yaitu adanya teknologi. MT Zen mengatakan bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya mengawinkan secara harmonis sumberdaya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungannya (Alkadri et.al, 1999:4).

Tujuan utama dari pengembangan wilayah adalah yaitu menyerasikan berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah sehingga pemanfaatan ruang dan sumber daya yang ada dapat dioptimalkan untuk mendukung kegiatan kehidupan masyarakat

sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan wilayah yang diharapkan. Makna dari optimal yaitu dapat mencapai tingkat kemakmuran yang sesuai dan selaras dengan aspek sosial budaya dan alam lingkungan yang berkelanjutan (Ambardi dan Prihawantoro, 2002:49). Selain itu, Pembangunan wilayah bertujuan untuk merubah wajah dan bentuk perekonomian wilayah-wilayah dalam lingkungan perekonomian nasional dengan berpedoman pada kebijaksanaan nasional dan mendasarkan pada sumberdaya-sumberdaya yang tersedia, dimana perencanaan pembangunannya disusun secara terintegrasi meliputi berbagai jenis bidang pembangunan (Rahardjo Adisasmita, 2005: 121).

2.2 Ekonomi Wilayah

Ekonomi wilayah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang ketersediaannya atau kemampuan orang mendapatkannya terbatas (Tarigan, 2005). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja serta daya saing untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah di mana sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (Arsyad dalam Hadi, 2017).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi (Tarigan, 2005:46). Tujuan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang biasa diukur dengan tinggi rendahnya

pendapatan riil per kapita. Dengan demikian tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri (Suparmoko dalam Wiyan, 2017).

2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal

2.3.1 Pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan konsep pengembangan wilayah yang berbasis sumberdaya. Konsep ini dikembangkan sebagai alternatif atas berbagai kelemahan konsep pengembangan wilayah sebelumnya, yaitu konsep pembangunan dari atas (*development from above*) dan konsep pembangunan dari bawah (*development from below*).

Konsep pembangunan dari atas lebih menguntungkan wilayah yang lebih besar dengan potensi sumberdaya lebih kaya dan cenderung menghisap sumberdaya wilayah dibelakangnya (*backwash effect*) sehingga mengakibatkan terjadinya disparitas wilayah. Sedangkan konsep pembangunan dari bawah memungkinkan wilayah yang lebih kecil membangun dirinya sendiri karena terpisah dari wilayah lainnya. Namun pada kenyataannya, pembangunan lebih mengarah pada sistem pasar. Akibatnya hubungan antara wilayah menjadi tidak ada batas, yang kemudian dikenal dengan istilah globalisasi. Dengan adanya kelemahan tersebut, munculah Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai alternatif. Tujuan pengembangan ekonomi lokal adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dan berkelanjutan serta kesempatan kerja penuh melalui meningkatnya kegiatan investasi di daerah. Pengembangan ekonomi lokal tidak semata menekankan pada aspek ekonomi, tetapi lebih pada pendekatan kemitraan dan kerjasama para pihak baik pemerintah, pengusaha dan organisasi masyarakat lokal. Oleh karena itu seluruh pelaku pembangunan

harus terlibat dalam proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta yang didirikan untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian dengan baik di sebuah wilayah tertentu (Helmsing dalam Siti, 2017). Pengembangan ekonomi lokal menurut Munir (2007) merupakan suatu proses yang melibatkan perumusan kelembagaan pembangunan di daerah dan peningkatan sumberdaya manusia untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik, pencarian pasar, serta pembinaan industri dan kegiatan usaha lokal. Ciri utama pengembangan ekonomi lokal menurut Munir (2007) dengan menitikberatkan pada kebijakan "*endogenous development*" dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, institusional dan fisik.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah kemampuan suatu daerah dalam membangun perekonomiannya untuk memperbaiki kualitas ekonomi dan kualitas hidup di masa yang akan datang. Ini adalah proses dimana masyarakat, swasta dan pemerintah bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal menawarkan kesempatan kepada pemerintah daerah, masyarakat dan sektor swasta untuk bekerjasama dalam meningkatkan perekonomian lokal dengan menciptakan sebuah inovasi terhadap potensi lokal yang dimiliki. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan daya saing dan me-ningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pende-katan pengembangan ekonomi lokal akan berhasil jika masyarakat terus meningkatkan iklim investasi dan bisnis yang memungkinkan lingkungan untuk meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk

pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat local (World Bank dalam Ahyani, 2015). Sedangkan menurut International Labour Organization (2005) dalam Ahyani (2015), pengembangan ekonomi lokal merupakan proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global dengan tujuan akhir menciptakan lapangan kerja yang layak dan merangsang adanya kegiatan ekonomi.

Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok yang berbasis masyarakat, dan dunia usaha dalam suatu wilayah yang bertumpu pada kekuatan lokal yaitu sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar dan manajemen untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah (Blackley, 1989). Pengembangan ekonomi lokal merupakan cara terbaru dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat dan wilayah melalui pengembangan usaha karena lebih mengandalkan pada bahan baku lokal dan tenaga kerja lokal sehingga tidak rentan terjadi krisis ekonomi karena tidak terlalu bergantung pada bahan baku produksi dari luar (Blackley, 1990). Pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam suatu wilayah dengan bertumpukan pada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan (Wiranto, 2004).

Berikut merupakan hasil dari sintesa teori-teori terkait pengembangan ekonomi lokal yang di rangkum pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal

Sumber Teori	Kajian	Indikator
Helmsing dalam Siti (2017)	Proses dimana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat dan sektor	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga • Sumberdaya alam • Sumberdaya

Sumber Teori	Kajian	Indikator
	swasta yang didirikan untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian dengan baik di sebuah wilayah tertentu	manusia
World Bank dalam Ahyani, 2015	Proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan terciptanya lapangan kerja di tingkat lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga • Lapangan pekerjaan
International Labour Organization (2005) dalam Ahyani (2015)	Proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global dengan tujuan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga • Sumberdaya alam • Sumberdaya manusia

Sumber Teori	Kajian	Indikator
	menciptakan lapangan kerja yang layak dan merangsang adanya kegiatan ekonomi	
Blackley (1989)	Proses kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok yang berbasis masyarakat, dan dunia usaha dalam suatu wilayah yang bertumpu pada kekuatan lokal yaitu sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar dan manajemen untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya alam • Tenaga kerja • Modal • Sarana dan prasarana • Teknologi • Pasar • Manajemen
Wiranto (2004)	Upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam suatu wilayah dengan bertumpukan pada kekuatan lokal, baik itu kekuatan nilai lokasi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi, kemampuan manajemen kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya alam • Sumberdaya manusia • Teknologi • Kelembagaan
Munir (2007)	Proses yang melibatkan kelembagaan dalam pembangunan daerah dan meningkatkan sumberdaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya manusia • Kelembagaan • Pemasaran

Sumber Teori	Kajian	Indikator
	manusia untuk menciptakan produk- produk yang lebih baik, pencarian pasar, pembinaan industri, dan kegiatan usaha lokal.	

Sumber: Hasil Pustaka, 2018

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 7 indikator yang diperoleh dalam mengukur pengembangan ekonomi lokal yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya alam, modal, kelembagaan, pemasaran, teknologi, sarana dan prasarana.

2.3.2 Faktor – Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal

Pertumbuhan ekonomi tidak akan berkembang apabila salah satu komponen di dalamnya tidak ada. Oleh karena itu komponen-komponen pengembangan ekonomi lokal harus dipenuhi. Masing-masing komponen harus dipertimbangkan oleh stakeholder dalam penyusunan rencana pengembangan ekonomi lokal (Blakely, 2002:146 dalam Shofa, 2015).

Edward J. Blakely, 1989 dan 1994 merumuskan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal adalah sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, sarana dan prasarana, teknologi, pasar, dan manajemen. Berikut penjelasan mengenai faktor – faktor tersebut sebagai berikut:

a. Sumberdaya Alam

Salah satu faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal diantaranya ketersediaan sumberdaya alam pada lokasi penelitian, terkait bahan baku dan lokasi. Dasar dari pembangunan wilayah atau daerah adalah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan permasalahan wilayah yang bersangkutan. Sumberdaya alam terkait dengan bahan baku yang digunakan atau diperlukan dalam suatu pengembangan ekonomi wilayah. Material adalah segala sesuatu yang tersedia di alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk melaksanakan produksi. Yang termasuk sumberdaya alam adalah faktor produksi alam, antara lain air, tanah dan iklim, udara

tumbuh tumbuhan dan hewan serta tenaga alam. Dengan mengombinasikan beberapa cara seperti memanfaatkan kemajuan teknologi, sumberdaya alam yang tersedia dapat menghasilkan barang atau jasa yang lebih bervariasi.

b. Sumberdaya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, SDM adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau masyarakat (Sonny Sumarsono, 2003). Menurut Aburrahmat Fathoni (2006), sumber daya manusia merupakan modal dan kekayaan terpenting dalam setiap aktivitas ataupun kegiatan manusia. Untuk bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan, manusia perlu dianalisis dan dikembangkan dengan cara yang sesuai yang memperhatikan unsur – unsur berupa waktu, kemampuan, dan tenaga yang dimiliki oleh setiap individu sumber daya manusia.

Sumberdaya manusia dalam pengembangan ekonomi lokal adalah peran serta masyarakat menjadi salah satu hal yang penting dalam pengembangan ekonomi local, karena masyarakat menjadi subyek utama dalam pengembangan suatu wilayah. Peran serta masyarakat dapat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai pelaku kegiatan Pengembangan Ekonomi Lokal. Kemampuan seorang tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam setiap tahapan proses baik produksi maupun pemasaran, kemampuan ini dapat diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Tenaga yang terampil menjadi *human capital* dalam proses pengembangan ekonomi suatu wilayah. Selain kemampuan, hal yang penting lainnya adalah kuantitas atau jumlah dari tenaga kerja terampil karena berpengaruh dalam tingkat

produktifitas. Jumlah *human capital* dalam suatu wilayah bergantung pada ukuran dari populasi bekerja dan penduduk yang memiliki keinginan untuk bekerja, dimana keinginan untuk bekerja dipengaruhi dari latar belakang sosio kultural dari individu, jenis pekerjaan yang tersedia serta gaji atau keuntungan yang didapatkan.

c. Pasar

Pasar sangat penting dalam upaya memasarkan produk hasil PEL. Dimana pasar memiliki fungsi pembentukan harga suatu produk karena pasar merupakan tempat berinteraksi konsumen dan produsen sehingga memunculkan suatu kesepakatan harga atau nilai. Pasar juga memiliki fungsi sebagai tempat memudahkan produsen dalam mendistribusikan produknya kepada konsumen. Ukuran permintaan bergantung pada jumlah orang atau organisasi yang menginginkan produk tersebut, kualitas produk, harga yang ditawarkan, dan bagai mana produsen memberikan informasi pada konsumen mengenai kualitas, harga dan ketersediaan suatu produk (pemasaran). Area pasar tidaklah pasti. Perubahan dalam karakteristik populasi, ekonomi lokal atau internasional, atau perubahan sederhana dalam nilai sosial dan sikap pada umumnya dapat membentuk konsumen potensial. Dalam menarik peminat pasar diperlukan suatu strategi pemasaran. Strategi Pemasaran adalah pola pikir pemasaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pemasarannya. Strategi pemasaran berisi strategi spesifik untuk pasar sasaran, penetapan posisi, bauran pemasaran dan besarnya pengeluaran pemasaran (Philip Kotler, 2004: 81) dan merupakan alat fundamental yang direncanakan untuk mencapai perusahaan dengan mengembangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan melalui pasar yang dimasuki dan program pemasaran yang digunakan untuk melayani pasar sasaran tersebut (tjiptono, 2002).

d. Manajemen/Kelembagaan

Douglas C. North. Lembaga adalah institusi sebagai aturan-aturan (constraints) yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial, dan ekonomi yang terdiri dari aturan formal seperti undang-undang, konstitusi dan aturan informal seperti norma sosial, konvensi, adat istiadat. Pengem

bangun ekonomi lokal menaruh perhatian pada pengembangan kelembagaan baru berbasis lokal yang mampu menggerakkan masyarakat kedalam marketplace dan lebih menempatkan kelompok masyarakat dibanding individual pada pusat sistem ekonomi dan mampu menciptakan tenaga kerja.

Menurut Rodrik (2003) dalam Arsyad (2010), ada empat fungsi institusi dalam kaitannya dengan mendukung kinerja perekonomian, yaitu: (1) Menciptakan pasar (*market creating*) yaitu institusi yang melindungi hak kepemilikan dan menjamin pelaksanaan kontrak; (2) Mengatur pasar (*market regulating*) yaitu institusi yang bertugas mengatasi kegagalan pasar yakni institusi yang mengatur masalah eksternalitas, skala ekonomi (*economies of scale*) dan ketidaksempurnaan informasi untuk menurunkan biaya transaksi (misalnya: lembaga-lembaga yang mengatur telekomunikasi, transportasi dan jasa-jasa keuangan); (3) Menjaga stabilitas (*market stabilizing*) yaitu institusi yang menjaga agar tingkat inflasi rendah, meminimumkan ketidakstabilan makroekonomi dan mengendalikan krisis keuangan (misalnya: bank sentral, sistem devisa, otoritas moneter dan fiskal); dan (4) Melegitimasi pasar (*market legitimizing*) yaitu institusi yang memberikan perlindungan sosial dan asuransi, termasuk mengatur redistribusi dan mengelola konflik (misalnya: sistem pensiun, asuransi untuk pengangguran dan dana-dana sosial lainnya).

e. Modal

Modal adalah kumpulan dari barang-barang modal yaitu, semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan (Susan Irawati (2006). Faktor produksi modal adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa ataupun dapat digunakan dalam proses produksi. Penggolongan modal dapat dibedakan menurut wujudnya yaitu berupa modal uang maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya, sumber modal yang berarti berasal dari mana modal diperoleh yang dibedakan menjadi modal sendiri dan modal pinjaman.

f. Teknologi

Miarso (2007) yang mengungkapkan bahwa teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah dengan keseluruhan dari metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri-ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Tekonolgi berkaitan dengan alat yang digunakan untuk mengolah sumberdaya yang ada, dimana teknologi ini mempengaruhi hasil produksi baik kuantitas dan kualitas.

Menurut FAO 1995 dan IHS 2006 Komponen Pembangunan Ekonomi Lokal ada tiga yaitu:

1. Sumberdaya alam, komponen-komponen dari unit lahan yang penggunaan secara ekonomi digunakan untuk tempat tinggal yang dengan keadaan iklim, tanah, hidrologi tertentu akan menghasilkan produksi tertentu (FAO, 1995).
2. Sumberdaya manusia, sasaran utama pembangunan ekonomi dalam sumberdaya manusia (*human resources*) dapat meliputi entrepreneurs dan tenaga kerja (*skilled labour*),
3. Sumberdaya kelembagaan (*institutional resources*) (IHS, 2006).

Berpijak pada pengertian di atas mengenai pengertian pengembangan ekonomi lokal (PEL), menyatakan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal adalah kerjasama antara pemerintah, usahawan, organisasi non pemerintah dalam upaya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan Pengembangan Ekonomi Lokal adalah proses kerja sama antara pemerintah, usaha, organisasi non pemerintah dengan memanfaatkan sumber daya lokal di daerah PEL baik tenaga kerja maupun sumberdaya alamnya.

Menurut Blakely (2002: 147) dalam Shofa (2015), komponen dalam pengembangan ekonomi lokal yaitu material, sumberdaya manusia, pasar, manajemen, dan modal. Material terdiri dari lahan, bangunan, lokasi, infrastruktur, dan sumberdaya alam; sumberdaya manusia terdiri dari tenaga kerja terampil, tenaga kerja tersedia, pendidikan dan pelatihan; pasar terdiri dari analisis pasar, kompetisi,

penetrasi, dan strategi pemasaran; manajemen terdiri dari struktur organisasi, manajer, atau operator, penelitian, pengembangan dan pemasaran; modal terdiri dari modal perseorangan, pinjaman lembaga permodalan dan subsidi, dan pengganti modal.

Berikut adalah hasil tinjauan mengenai komponen pengembangan ekonomi lokal yang mendukung teori pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 2.2 Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal

Sumber Teori	Hasil Kajian Teori	
	Komponen Pengembangan Ekonomi Lokal	
Blakely, 2002 dalam Shofa, 2015	Sumberdaya Alam	- Ketersediaan bahan baku
	Sumberdaya Manusia	- Jumlah tenaga kerja - Kualitas tenaga kerja - Keterampilan tenaga kerja
	Pasar	- Strategi pemasaran - Jumlah pasar
	Ekonomi	- Modal - Koperasi

Sumber: Hasil Pustaka, 2018

Berdasarkan hasil kajian teori diatas, terdapat 4 komponen pengembangan ekonomi lokal, yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia, pasar, dan ekonomi. Selain itu komponen pendukung pengembangan ekonomi lokal yaitu adanya kelembagaan dan koperasi (Shofa, 2015).

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait pengembangan industri dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu:

1. Azizah Faridha Elisa dan Eko Budi Santoso (2017) melakukan penelitian yang berjudul Arahan Pengembangan Sentra Industri Alas Kaki di Kelurahan Kemasan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal. Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan sentra industri alas kaki di Kelurahan Kemasan yaitu faktor (1) bahan baku lokal dengan variabel ketersediaan bahan baku lokal, jenis bahan baku, asal perolehan bahan baku; (2) tenaga kerja lokal dengan variabel jumlah tenaga kerja lokal, kualitas tenaga kerja lokal; (3) sistem produksi dengan variabel jumlah produksi, inovasi produk, teknologi, modal; (4) Infrastruktur dengan variabel jaringan jalan, jaringan listrik, persampahan; (5) kelembagaan dengan variabel peran masyarakat, perana pemerintah, peran swasta, kerjasama antar *stakeholder*, koperasi; (6) pemasaran dengan variabel permintaan pasar, strategi pemasaran.
2. Nisrina Sari Ardhitama dan Sardjito (2016) melakukan penelitian yang berjudul Arahan Pengembangan Industri Kerajinan Kulit Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan industri kerajinan kulit di Kecamatan Tanggulangin yaitu faktor (1) sumberdaya alam dengan variabel ketersediaan bahan baku, perolehan bahan baku, harga bahan baku; (2) sumberdaya manusia dengan variabel jumlah tenaga kerja, keterampilan tenaga kerja; (3) modal dengan variabel kemudahan memperoleh modal; (4) pasar dengan variabel permintaan pasar, strategi pemasaran; (5) lembaga dengan variabel pemerintah, koperasi; (6) teknologi dengan variabel prosedur pengolahan, teknologi.
3. Sayyidatu Ulish Shofa dan Ardy Maulidy Navastra (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal. Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan industri perikanan di Kabupaten Sidoarjo yaitu faktor (1) Sumberdaya dengan

variabel keterampilan tenaga kerja, kecukupan tenaga kerja, jarak dengan bahan baku, kontinuitas bahan baku; (2) kelembagaan dengan variabel pemerintah, swasta, masyarakat; (3) ekonomi dengan variabel keberadaan industri rumah tangga dan IKM, ketersediaan modal, ketersediaan koperasi, keterkaitan antar kegiatan ekonomi; (4) pasar dan pemasaran dengan variabel ketersediaan pasar, permintaan pasar, strategi pemasaran; (5) transportasi dengan variabel kondisi jaringan jalan, fungsi jaringan jalan, keberadaan angkutan umum; (6) infrastruktur pendukung pengolahan perikanan dengan variabel ketersediaan alat pengolah, persampahan, sanitasi.

4. Windy Widya Dwiriyanti dan Eko Budi Santoso (2013) melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Kayu di Kecamatan Kepanjenkidul-Blitar (Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal). Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan industri kerajinan kayu yaitu faktor (1) Kualitas sumberdaya manusia dengan variabel pendidikan informal, pendidikan formal, pengalaman kerja; (2) ketersediaan sumberdaya alam dengan variabel bahan baku; (3) prasarana fisik dengan variabel pelayanan jaringan jalan, pelayanan jaringan listrik, pelayanan jaringan air bersih, pengolahan limbah; (4) ekonomi wilayah dengan variabel komponen biaya produksi; (5) keterkaitan antar wilayah dengan variabel jejaring; (6) kemitraan dengan variabel peran pemerintah, peran swasta, peran pengrajin.

2.5 Sintesa Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, yaitu dari teori pengembangan ekonomi lokal dan penelitian terdahulu terkait pengembangan industri melalui pengembangan ekonomi lokal terdapat beberapa variabel yang digunakan sebagai dasar dalam perumusan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan sintesa yang dilakukan, terdapat beberapa kesamaan variabel dari masing-masing sumber sehingga diperoleh 6 faktor yaitu

sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal, kelembagaan, pemasaran, dan teknologi.

Tabel 2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Faktor	Elisa (2017)	Ardhitama (2016)	Shofa (2015)	Dwi (2013)
Sumberdaya Alam	√	√	√	√
Sumberdaya Manusia	√	√	√	√
Modal	√	√	√	
Kelembagaan	√	√	√	√
Pemasaran	√	√	√	√
Teknologi	√	√		

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Dengan demikian, berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka diatas terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal diperoleh faktor dan variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.4 Faktor dan Variabel Penelitian

No	Faktor	Variabel
1.	Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku
		Perolehan bahan baku
		Harga Bahan Baku
2.	Sumberdaya Manusia	Jumlah tenaga kerja
		Kualitas Tenaga Kerja
3.	Modal	Ketersediaan modal
		Kemudahan memperoleh modal
		Akses jalan
		Listrik
		Persampahan
4.	Kelembagaan	Peran pemerintah

No	Faktor	Variabel
		Peran swasta
		Koperasi
		Kelompok Masyarakat
5.	Pemasaran	Strategi pemasaran
		Permintaan Pasar
6.	Teknologi	Teknologi pengolahan
		Prosedur pengolahan

Sumber: Analisa Penulis, 2018

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian yaitu pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang memiliki karakteristik penelitian yang berdasarkan pada konsep teori yang telah ada dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diharapkan menjadi kebenaran umum (Muhadjir, 2008).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dimulai dari merumuskan batasan ruang lingkup pembahasan, wilayah dan melakukan tinjauan terhadap teori-teori terkait pengembangan wilayah, yaitu pengembangan ekonomi lokal. Kemudian dilakukan analisis terhadap sasaran-sasaran yang diinginkan peneliti sehingga mendapatkan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, melalui pengembangan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi dalam Djadmiko, 2007). Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir dalam Dimas Rudianto, 2016).

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil sintesa pustaka dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu, faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	Kontinuitas bahan baku untuk memproduksi telur asin dalam mendukung perkembangan industri
	Perolehan bahan baku	Asal bahan baku yang digunakan untuk memproduksi telur asin
	Harga bahan baku	Harga bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi telur asin
Sumberdaya Manusia	Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk proses produksi
	Kualitas tenaga kerja	Pengalaman tenaga kerja yang berpengalaman memproduksi telur asin
Modal	Ketersediaan modal	Asal perolehan modal yang digunakan untuk kegiatan produksi
	Kemudahan memperoleh modal	Kemudahan dalam mendapatkan modal untuk industri telur asin
	Akses jalan	Ketersediaan akses jalan yang memadai menuju Desa Kebonsari
	Listrik	Ketersediaan listrik untuk menunjang kegiatan produksi

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
	Persampahan	Ketersediaan jaringan sampah di wilayah penelitian
Kelembagaan	Peran Pemerintah	Peran pemerintah melalui pembinaan, pelatihan dan bantuan usaha
	Peran swasta	Peran swasta dalam mendukung pengembangan industri telur asin
	Koperasi	Ketersediaan dan peran koperasi untuk mendukung pengembangan kegiatan produksi
	Kelompok Masyarakat	Keberadaan kelompok usaha dalam mendukung pengembangan industri telur asin
Pemasaran	Strategi pemasaran	Cara yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi
	Permintaan pasar	Besarnya permintaan pasar dalam industri telur asin
Teknologi	Teknologi pengolahan	Teknologi yang digunakan untuk proses produksi
	Prosedur pengolahan	Prosedur pengolahan pembuatan telur asin

Sumber: Analisa Penulis, 2018

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua pemilik industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yaitu berjumlah 12 orang dan seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan perumusan arahan pengembangan industri telur asin.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:118). Sedangkan menurut Margono dalam Khairani (2016), sampel adalah sebagian dari populasi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* karena dengan teknik tersebut sampel yang diambil merupakan orang-orang yang memiliki kompetensi sesuai topik atau tujuan penelitian sehingga informasi yang diperoleh lebih spesifik dan akurat. Objek *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu *stakeholders* yang berpengaruh dalam perumusan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Dimana responden yang dijadikan sampel dianggap kompeten atau berpengaruh dalam pencapaian akhir penelitian menggunakan alat analisis *stakeholder*.

Selain menggunakan teknik *purposive sampling* juga menggunakan *sampling jenuh* (*sensus*) untuk mengetahui sampel pada penelitian ini.

3.4.1 Analisis Stakeholder

Analisis *stakeholder* adalah suatu alat penting dalam memahami konteks sosial dan kelembagaan dengan cara memisahkan peran *stakeholders* ke dalam hak, tanggung jawab, pendapat dan hubungan. Analisis ini dapat menyediakan informasi awal dan mendasar tentang :

1. *Stakeholder* yang akan terkena dampak dari pengembangan industri telur asin (dampak positif maupun negative)
2. *Stakeholder* yang dapat mempengaruhi pengembangan industri telur asin (dampak positif maupun negative).
3. Individu, kelompok, serta lembaga apa saja yang perlu dilibatkan dalam perumusan arahan pengembangan industri telur asin.
4. Bagaimana cara dan kapasitas yang perlu dibangun untuk memberdayakan dalam berpartisipasi.

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih *stakeholder* yaitu *stakeholder* yang memiliki pengaruh

(influence) dan stakeholder yang sangat berkepentingan yaitu memiliki arti penting (importance). Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh/*influence* lebih menunjukkan tingkat kekuasaan yang dimiliki *stakeholder* terhadap jalannya suatu program.
- b. Kepentingan/*importance* berkaitan dengan tingkatan dimana pencapaian tujuan program sangat bergantung pada kelompok *stakeholder* yang bersangkutan terlibat secara aktif.

Tabel 3.2 Pemetaan Stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok <i>stakeholder</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber: UNCHS dalam Sugiarto, 2009 dalam Astutik, 2012

Dalam penelitian ini analisis *stakeholders* berguna sebagai penentuan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan industri telur asin melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal (PEL) di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Kemudian dilakukan pemetaan stakeholder untuk mengetahui pengaruh dan kepentingan dari masing-masing stakeholder diatas. Proses analisis *stakeholder* dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil analisis *stakeholder* responden dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 kelompok sebagai berikut:

- Kelompok Pemerintah

1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo
 2. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo
 3. Desa Kebonsari
- Kelompok Swasta
 1. Pengepul (tengkulak)
 - Kelompok Masyarakat
 1. Koperasi
 2. Paguyuban
 3. Pemilik Industri Telur Asin Desa Kebonsari

3.4.2 Sampling Jenuh (Sensus)

Non probability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2001:60). Teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu dengan *sampling jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2016:82). Metode penarikan ini dilakukan jika jumlah populasi kecil kurang dari 30. Objek *sampling jenuh* (sensus) dalam penelitian ini yaitu semua pemilik industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yaitu berjumlah 12 pemilik industri. *Sampling jenuh* digunakan untuk menjawab sasaran 3 pada penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei sekunder dan primer.

3.5.1 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui survei sekunder yaitu pengumpulan data dan informasi dari beberapa instansi dan studi literature yang terkait dengan tujuan penelitian. Berikut adalah metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan:

1. Survei instansi

Survei instansi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder dari instansi. Pada penelitian ini instansi tersebut adalah Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo, Dinas

Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Candi, Desa/Kelurahan Kebonsari dan BPS Kabupaten Sidoarjo.

2. Survei literature

Survei literature dilakukan dengan cara mencari literature atau tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian. Studi literature dapat berupa buku, hasil penelitian terdahulu, tugas akhir, artikel, jurnal maupun dokumen tata ruang.

3.5.2 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui survey primer dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan), wawancara, serta penyebaran kuisioner. Berikut adalah metode pengumpulan data primer yang dilakukan:

1. Observasi

Menurut Moh.Nazir (2014:154) Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan datang langsung ke Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo kemudian melakukan pengamatan. Observasi lapangan juga didukung dengan adanya dokumentasi lapangan sebagai gambaran kondisi eksisting.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam terkait pertanyaan yang ada pada kuisioner. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada *stakeholder-stakeholder* terkait dengan jenis wawancara semi terstruktur dan terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur responden lebih diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tanpa terikat oleh pola jawaban tertentu. Sedangkan wawancara terstruktur, responden akan menjawab pertanyaan sedetail mungkin melalui pengisian kuisioner secara langsung. Wawancara semi terstruktur dapat disebut dengan *in-depth interview*, dimana wawancara tersebut dilakukan untuk menemukan permasalahan

secara lebih terbuka. Penggunaan metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan penggalian pendapat *stakeholder* mengenai industri telur asin di Desa Kebonsari serta memberikan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

3. Penyebaran kuisisioner

Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan cara berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang bisa memberikan informasi tentang wilayah studi. Penyebaran kuisisioner diberikan kepada populasi terkait yaitu para pemilik industri telur asin dan para *stakeholder* terkait.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisa data untuk mencapai 4 sasaran penelitian yaitu : (1) menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, (2) mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, (3) menentukan variabel prioritas pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, (4) merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Berikut adalah tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3 Metode Analisis

Sasaran	Input Data	Teknik Analisa	Output
Menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari,	Keseluruhan faktor dan variabel yang diperoleh dari hasil kajian sintesa pustaka terkait	Analisis Delphi	Faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa

Sasaran	Input Data	Teknik Analisa	Output
Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo	pengembangan industri melalui pengembangan ekonomi lokal		Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo
Mengidentifikasi karakteristik variabel pengembangan ekonomi lokal industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo	Faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo	Analisis deskriptif - kualitatif	Karakteristik variabel pengembangan ekonomi lokal industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo
Menentukan variabel prioritas pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo	Hasil kuisioner oleh responden	Analisis AHP	Variabel prioritas pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo
Merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi,	Output sasaran 1, 2 dan 3, kondisi eksisting, pendapat ahli, teori	Analisis Triangulasi	Arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan

Sasaran	Input Data	Teknik Analisa	Output
Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal	pengembangan industri melalui pengembangan ekonomi lokal		Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal

Sumber: Analisa Penulis, 2018

A. Menentukan Faktor dan Variabel yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Alat analisis yang digunakan untuk mencapai sasaran ini yaitu teknik analisis Delphi berdasarkan dari pendapat *stakeholder*. Analisis ini dilakukan setelah adanya penentuan sampel dengan menggunakan teknik analisis stakeholder sehingga didapatkan responden yang memiliki pengetahuan terkait wilayah dan objek penelitian.

Dari hasil kajian sintesa pustaka terkait pengembangan industri melalui pengembangan ekonomi lokal diperoleh faktor dan variabel penelitian. Melalui analisis Delphi ini, faktor dan variabel hasil sintesa pustaka ditentukan yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Lewis, teknik Delphi sebagai suatu proses untuk mengumpulkan pendapat di antara para pakar tentang fenomena sosial yang akan mempengaruhi situasi institusi (Lewis, 1984:89). Berikut adalah tahapan analisis Delphi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Persiapan

Menentukan apa objek yang akan dipilih dan berapa banyak sumber yang akan menjadi responden dalam wawancara.

2. Spesifikasi Isu

Dalam tahap ini isu yang harus dikomentari oleh responden terkait faktor-faktor pengembangan industri telur asin. Responden bebas menambahkan ataupun mengurangi isu, namun harus tetap menyesuaikan dengan topic penelitian.

3. Membuat kuisisioner

Analisis Delphi terdiri dari beberapa putaran sehingga peneliti harus membuat beberapa kuisisioner dan memutuskan faktor mana yang akan dipakai pada putaran pertama dan putaran selanjutnya. Kuisisioner untuk putaran selanjutnya dibuat setelah menganalisis hasil kuisisioner pada putaran sebelumnya.

4. Wawancara Tahap I

Responden berasal dari analisis *stakeholder* yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini menggunakan prinsip anonimitas Delphi, yaitu semua responden memberikan tanggapan secara terpisah dan tanpa nama atau tidak saling mengenal diantara mereka. Pertanyaan yang diberikan berasal dari variabel penelitian untuk menentukan variabel apa yang berpengaruh dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

5. Analisis Hasil Wawancara Tahap I

Langkah-langkah pada tahap ini yaitu:

- Mengumpulkan dan memverifikasi hasil pendapat para responden.
- Mengkalkulasikan dan menginterpretasi adanya kecenderungan beda pendapat dari tiap responden.
- Menganalisis adanya perbedaan pendapat dan inkonsistensi yang dapat digunakan untuk membuat kuisisioner berikutnya.
- Membuat kuisisioner selanjutnya dengan meminta para responden memberikan alasan, asumsi dan argumentasi terhadap jawaban mereka

6. Iterasi

Dalam teknik analisis Delphi akan berlangsung lebih dari 1 tahap wawancara. Maka perlu dilakukan penyusunan pertanyaan dalam kuisioner selanjutnya dengan catatan hasil wawancara dari tahap sebelumnya menjadi acuan di tahapan wawancara berikutnya. Pengakuan pendapat dalam tahap iterasi, penilaian setiap responden digabung dan dikomunikasikan kembali pada semua responden sehingga berlangsung proses belajar sosial dan dimungkinkan adanya perubahan pada penilaian awal. Iterasi berhenti ketika sudah mencapai konsensus, namun jika belum mencapai konsensus maka perlu dilakukan iterasi kembali sampai mencapai konsensus. Kemudian akan diperoleh konsensus dari para responden terkait variabel apa yang berpengaruh dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

B. Mengidentifikasi Karakteristik Variabel Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Pada penelitian ini untuk mendapatkan karakteristik variabel pengembangan ekonomi lokal industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggunakan faktor dan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari yang telah didapatkan dalam analisis delphi pada sasaran 1 dan dibandingkan antara kondisi eksisting, teori serta pendapat *stakeholder*.

C. Menentukan Variabel Prioritas Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Teknik analisa yang digunakan dalam mencapai sasaran ini yaitu menggunakan teknik analisa AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Dari hasil analisis sebelumnya, yaitu sasaran 1 menghasilkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Kemudian faktor tersebut dijabarkan dalam bentuk variabel. Melalui analisis AHP ini, variabel yang telah terbentuk ditentukan prioritasnya untuk menentukan variabel

prioritas pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi.

AHP adalah metode untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks, artinya kriteria dari suatu masalah yang begitu banyak (multi kriteria), struktur masalah yang belum jelas, ketidakpastian pendapat serta ketidakakuratan data yang tersedia, tersusun kedalam suatu hierarki dengan memberi nilai subyektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Sardjito, 2014). Berikut ini tahapan analisis AHP pada penelitian yang dilakukan:

1. Mendefinisikan persoalan dan menentukan tujuan

Mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dalam pencapaian tujuan dari penelitian yang dilakukan. Persoalan serta tujuan dilakukannya analisis AHP adalah untuk mengetahui faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

2. Penyusunan hirarki

Sebelum menyusun hirarki perlu diketahui faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Persoalan yang akan diselesaikan diuraikan menjadi kriteria dan sub kriteria kemudian disusun menjadi struktur hirarki. Dalam penelitian ini, kriteria diperoleh dari faktor hasil sintesa pustaka dan variabel dari hasil sintesa pustaka digunakan sebagai sub kriteria.

3. Menentukan responden

Responden dalam penelitian ini yaitu *stakeholder* yang telah ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dan memiliki industri telur asin yang telah ditentukan berdasarkan teknik sampling jenuh.

4. Penyebaran kuisioner

Kuisioner AHP berisi perbandingan tingkat faktor dan variabel. Sehingga kuisioner terdiri dari dua level pertanyaan yaitu perbandingan kepentingan antar faktor dan perbandingan kepentingan antar variabel.

5. Penilaian kriteria dan alternative

Penilaian kriteria dan alternatif dilakukan melalui perbandingan berpasangan yang disertai skala preferensi yang menggambarkan pengaruh relatif setiap elemen terhadap masing-masing kriteria atau alternatif. Penilaian preferensi untuk kuisisioner AHP dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Skala Preferensi untuk Kuisisioner AHP

Tingkat/Nilai Preferensi Kepentingan	Kedudukan/Perbandingan Dua Elemen	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan elemen pasangannya
5	Lebih penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata, dibandingkan dengan elemen pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen terbukti sangat disukai dan secara praktis sangat mendominasi, dibandingkan dengan elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan tertinggi
2,4,6,8	Nilai-nilai tengah diantara dua pendapat yang	Nilai-nilai ini diperlukan suatu kompromi

Tingkat/Nilai Preferensi Kepentingan	Kedudukan/Perbandingan Dua Elemen	Penjelasan
	berdampingan	
Kebalikan	Jika elemen A mempunyai salah satu angka di atas ketika dibandingkan dengan elemen B, maka B memiliki kebalikannya ketika dibandingkan dengan elemen A	

Sumber: L.T. Saaty 1993

Teknik perbandingan berpasangan dengan skala preferensi yang telah ditunjukkan pada tabel di atas berdasarkan pendapat dari para responden yang dianggap sebagai *key person*.

Kemudian dilakukan pengolahan matriks berpasangan. Nilai perbandingan kuisioner yaitu berdasarkan skala preferensi tersebut akan diolah kedalam matriks *pairwise comparison*. Namun sebelumnya harus dihitung rata-rata geometriknya, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W_i = \sqrt[n]{a_{i1}x a_{i2}x a_{i3}x \dots x a_{in}}$$

Dimana :

W_i = penilaian gabungan

a_{i1} = penilaian responden ke-i

n = banyaknya responden

Hasil dari perhitungan rata-rata geometrik akan dimasukkan kedalam matriks berpasangan seperti tabel berikut:

Tabel 3.5 Matriks *Pairwise Comparison*

	W_1	W_2	...	W_n
W_1	$W_{1,1}$	$W_{1,2}$...	$W_{1,n}$
W_2	$W_{2,1}$	$W_{2,2}$...	$W_{2,n}$
...	
W_n	$W_{n,1}$	$W_{n,2}$...	$W_{n,n}$

Sumber: Saaty, 1993

6. Pembobotan Variabel

Perhitungan bobot variabel melalui beberapa tahapan, yaitu pertama dilakukan normalisasi. Normalisasi dilakukan dengan membagi nilai dari setiap elemen dalam matriks berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom. Kemudian menjumlahkan hasil normalisasi setiap variabel sehingga diperoleh jumlah setiap elemen perbandingan dalam setiap barisnya. Kemudian hasil penjumlahan tersebut masing-masing dibagi dengan banyaknya variabel perbandingan, dan mengecek nilai bobot yang diperoleh dengan menjumlahkannya dimana hasil yang didapat harus sama atau mendekati angka 1 ($\sum W_i \approx 1$).

7. Uji Konsistensi

Perhitungan uji konsistensi matriks nilai perbandingan berpasangan dilakukan dengan langkah-langkah antara lain mengalikan bobot dengan nilai awal matriks perbandingan. Hal tersebut dilakukan untuk setiap barisnya. Kemudian membagi jumlah hasil perkalian dengan bobot untuk setiap barisnya. Sehingga diperoleh eigenvector, menghitung eigen value dengan membagi eigenvector dengan banyaknya elemen perbandingan dan menghitung nilai Consistency Index (CI) serta Consistency Ratio (CR).

$$\text{Rumus CI} = \frac{\lambda_{maks} - n}{n - 1} \text{ dan CR} = \frac{CI}{RI}$$

Dimana :

λ_{maks} = eigen value

n = orde matriks

CI = Consistency Index

CR = Consistency Ratio

RI = Random Index

RI dapat dilihat pada tabel berikut :

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Random Index	0	0	0,52	0,89	1,11	1,25	1,35	1,4	1,45	1,49

Apabila nilai perbandingan CI dan RI kurang dari atau sama dengan 0,1 ($CR \leq 0,1$), maka matriks perbandingan bisa diterima. Tetapi jika lebih besar dari 0,1 maka tidak konsisten.

D. Merumuskan Arahan Pengembangan Industri Telur Asin Di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal

Teknik analisis yang digunakan dalam merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal yaitu menggunakan analisis triangulasi dengan memperhatikan karakteristik PEL berdasarkan hasil analisis deskriptif-kualitatif pada sasaran 2 dan urutan prioritas variabel berdasarkan hasil analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) pada sasaran 3. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013).

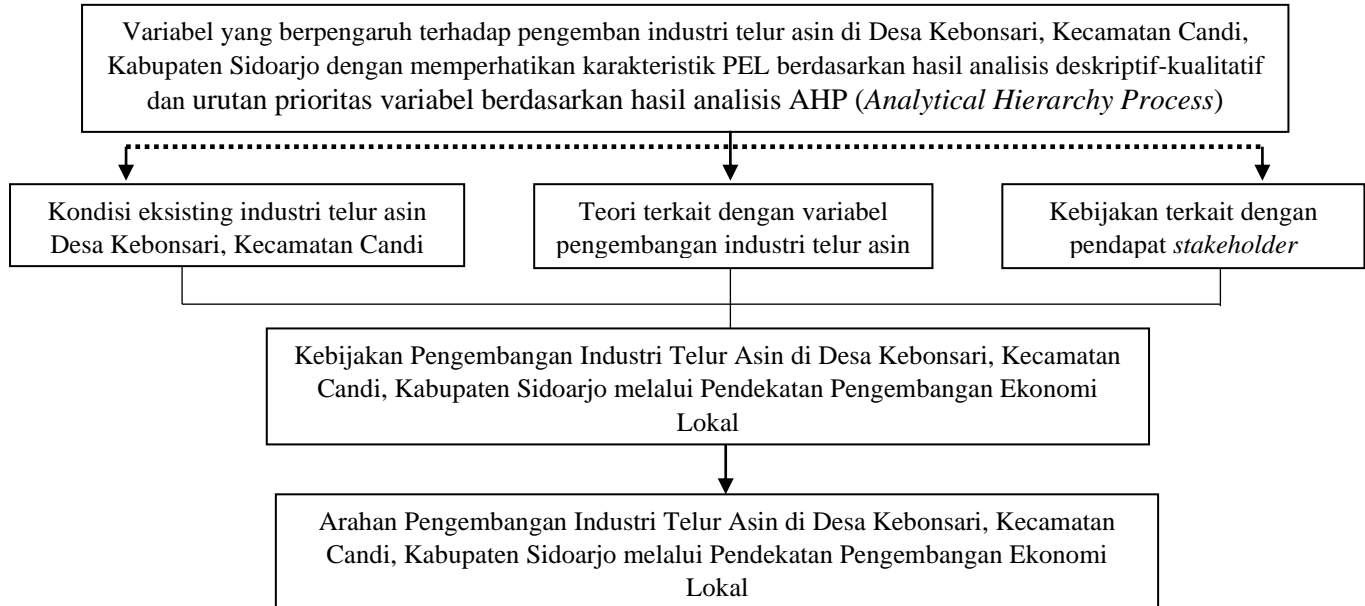
Denzin dalam Moloeng (2004) membedakan 4 macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam menentukan merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal menggunakan 3 sumber:

1. Berdasarkan kondisi eksisting industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi
2. Berdasarkan kebijakan terkait dan pendapat stakeholder
3. Penelitian sejenis sebelumnya dan tinjauan teori sebagai referensi/studi literatur

Sehingga dari ketiga sumber tersebut diharapkan mampu merumuskan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Gambar 3.1 Proses Analisis Triangulasi



“halaman ini sengaja dikosongkan”

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Pada tahap ini dilakukan untuk merumuskan masalah yang akan diteliti. Tahap ini meliputi identifikasi komponen, hubungan antar komponen khususnya hubungan sebab akibat suatu masalah. Kemudian dilakukan perumusan inti masalah dan penjelasannya dan ditentukan batasan-batasan pembatasan yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup pembahasan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu penurunan jumlah produksi telur asin sehingga industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan perkembangan sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Sedangkan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian terkait arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

2. Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan yang berupa teori, konsep, serta hal-hal lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari studi literature didapatkan rumusan variabel-variabel penelitian yang menjadi faktor dan variabel penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan analisa.

3. Menentukan sampel penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Objek purposive sampling dalam penelitian ini yaitu *stakeholders* dengan menggunakan teknik analisis *stakeholder*. Selain itu menggunakan sampling jenuh (sensus) untuk mengetahui sampel pada penelitian ini.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survey sekunder dan survey primer. Survey sekunder dilakukan dengan kajian pustaka, studi literature, dan instansi. Sedangkan survey primer dilakukan dengan penyebaran kuisioner, wawancara, observasi.

5. Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Sasaran I

Menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo menggunakan analisis Delphi dengan input berupa keseluruhan faktor dan variabel yang diperoleh dari hasil kajian sintesa pustaka terkait pengembangan industri melalui pengembangan ekonomi lokal.

- Sasaran II

Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan input berupa keseluruhan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari dan dibandingkan antara kondisi eksisting, teori serta pendapat *stakeholder*.

- Sasaran III

Menentukan variabel prioritas pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo menggunakan analisis AHP. Teknik analisis ini menggunakan input dari hasil kuisioner yang diisi oleh responden.

- Sasaran IV

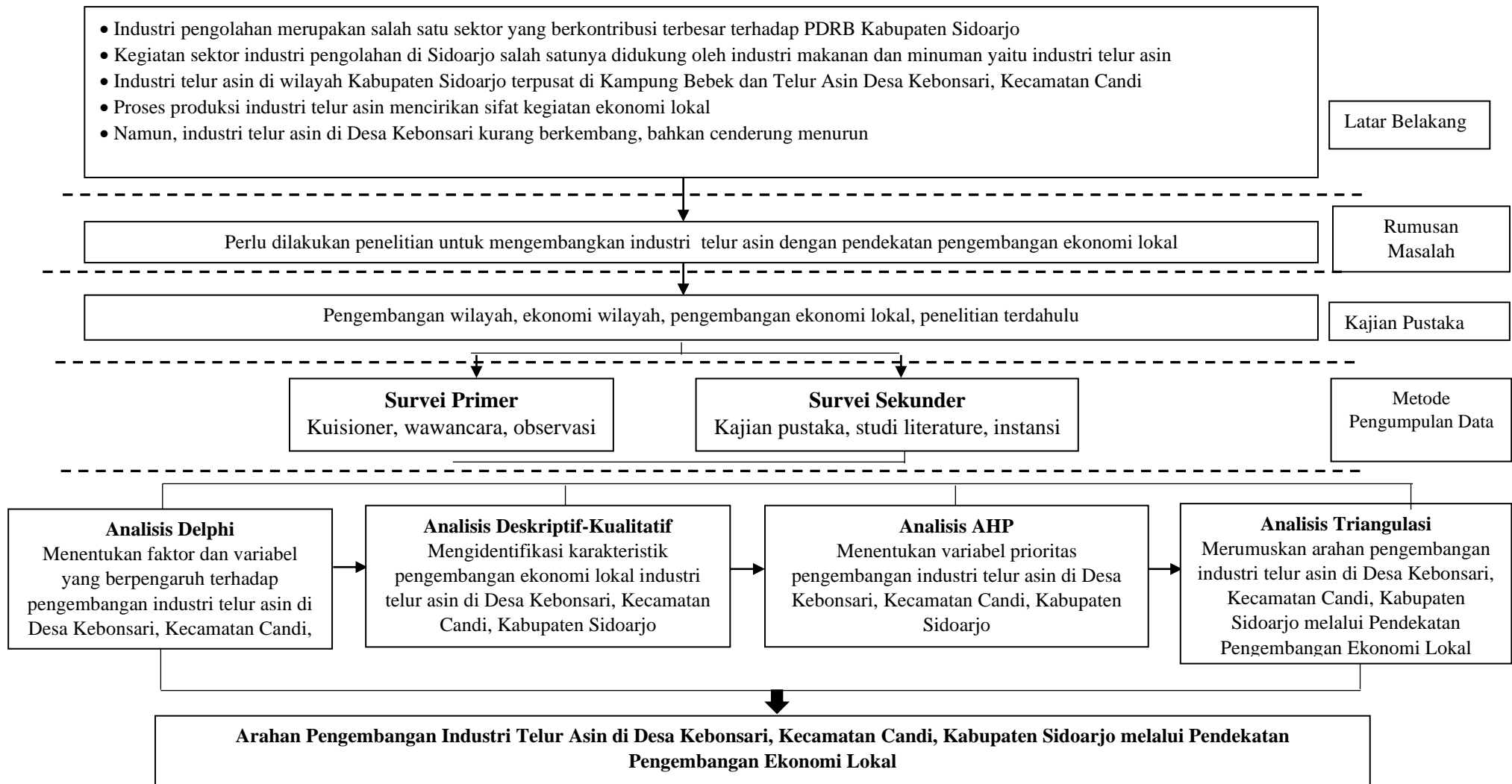
Menentukan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo menggunakan analisis triangulasi dengan memperhatikan karakteristik PEL berdasarkan hasil analisis deskriptif-kualitatif pada sasaran 2 dan urutan prioritas variabel berdasarkan hasil analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) pada sasaran 3 .

6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menentukan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah ditentukan berdasarkan hasil proses analisa. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian kemudian dapat dirumuskan rekomendasi dari penelitian ini.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

3.8 Kerangka Proses Penelitian



“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

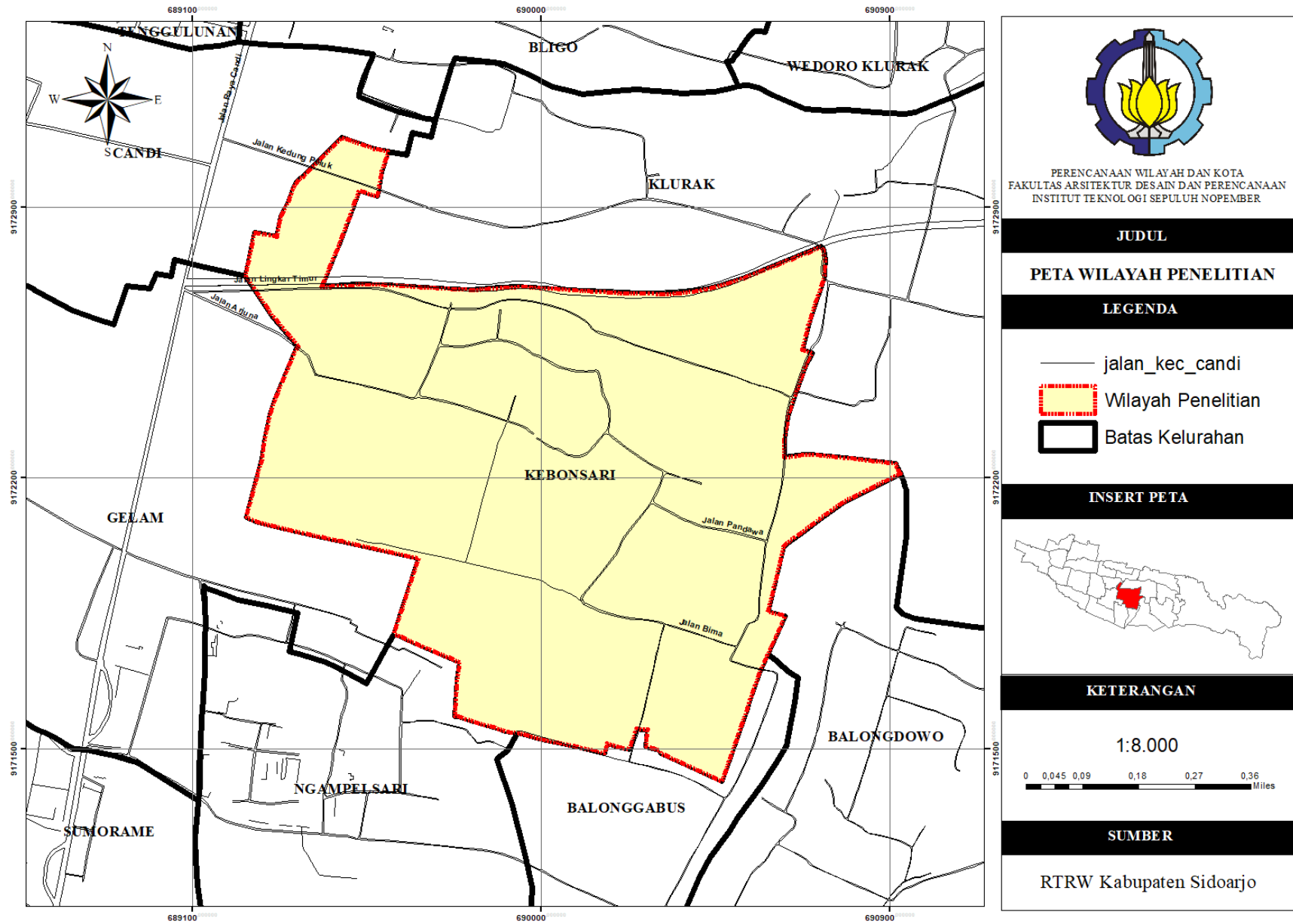
Wilayah penelitian terletak di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Letak geografis Kecamatan Candi berbatasan langsung dengan Kecamatan Sidoarjo di sebelah utara, Selat Madura di sebelah timur, Kecamatan Tanggulangin di sebelah selatan, dan Kecamatan Tulangan di sebelah barat.

Desa kebonsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Candi yang terletak di ketinggian wilayah sebesar 4 meter diatas permukaan air laut (mdpl) dengan jarak 3 km dari ibukota kecamatan. Desa Kebonsari memiliki luas wilayah 37,40 Ha yang terdiri dari 3 RW dan 21 RT. Jumlah penduduk di Desa Kebonsari sebanyak 7.377 jiwa.

Secara administrasi, Desa Kebonsari memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Klurak Kecamatan Candi
- Sebelah Timur :Desa Balonggabus dan Desa Balong dowo Kecamatan Candi
- Sebelah Selatan :Desa Balonggabus dan Desa Ngampelsari, Kecamatan Candi
- Sebelah Barat :Desa Candi dan Desa Gelam, Kecamatan Candi

“halaman ini sengaja dikosongkan”



“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Gambaran Umum Industri Telur Asin

Industri telur asin terletak di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Desa Kebonsari dijuluki sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin berawal dari Bapak Bupati saat itu, yaitu Bapak Win Hendarso yang disahkan dalam SKPD (Surat Keputusan Pemerintah Daerah) Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2010. Industri tersebut ada karena turun temurun dan Desa Kebonsari memiliki potensi besar dalam hal produksi telur asin. Dengan kemampuan yang didapat secara turun temurun maka pengetahuan dalam membuat telur asin menyebar di wilayah tersebut. Industri telur asin di Desa Kebonsari merupakan industri kecil rumahan. Proses pembuatan telur asin masih menggunakan alat-alat sederhana sehingga membutuhkan tenaga kerja dalam proses produksi. Kegiatan produksi telur asin dilakukan secara terus menerus meskipun dalam skala kecil.

Gambaran terkait kondisi industri telur asin akan dijelaskan lebih detail terkait sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal, kelembagaan, pemasaran, dan teknologi. Sumberdaya alam meliputi kontinuitas bahan baku, perolehan bahan baku, harga bahan baku. Sumberdaya manusia meliputi jumlah tenaga kerja. Modal meliputi ketersediaan modal, kemudahan memperoleh modal, akses jalan, listrik dan persampahan. Kelembagaan meliputi peran pemerintah, peran swasta, koperasi, kelompok masyarakat. Pemasaran meliputi strategi pemasaran, ketersediaan pasar. Teknologi meliputi teknologi pengolahan, prosedur pengolahan.

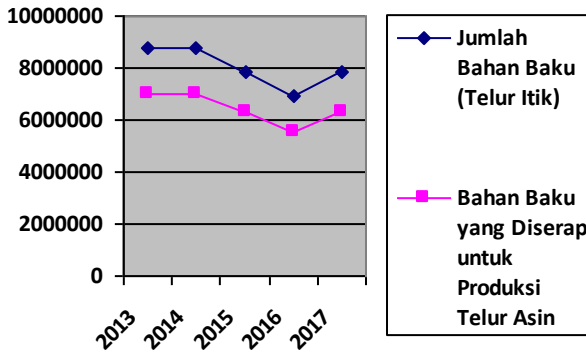
4.1.2.1 Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam merupakan komponen dari ekosistem yang dapat menyediakan barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumberdaya alam erat kaitannya dengan ketersediaan bahan baku, perolehan bahan baku, harga bahan baku. Berikut merupakan gambaran mengenai sumberdaya alam yang digunakan dalam proses produksi industri telur asin.

A. Kontinuitas Bahan Baku

Bahan baku untuk membuat telur asin adalah telur itik, garam dan serbuk batu bata. Sebagai bahan baku utama yang digunakan

dalam memproduksi telur asin berasal dari telur itik. Telur itik yang digunakan sebagai bahan baku diperoleh dari hasil peternakan sendiri yang ada pada Desa Kebonsari. Kontinuitas bahan baku telur asin di Desa Kebonsari dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.1 Grafik Jumlah Bahan Baku Telur Asin

Sumber: Hasil Olahan dan Survei Primer, 2019

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah bahan baku telur asin di Desa Kebonsari begitu melimpah. Pada tahun 2013 dan 2014, jumlah bahan baku telur asin mencapai 8.750.000 butir. Namun pada tahun 2015 dan 2016 jumlah bahan baku mengalami penurunan menjadi 7.875.000 butir di tahun 2015 dan 6.907.500 butir pada tahun 2016. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 7.875.000 butir.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, penurunan jumlah bahan baku terjadi akibat berkurangnya jumlah peternak lokal (bebek) dan menurunnya produktivas peternak.

Selain itu, dari grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah bahan baku yang diserap untuk memproduksi telur asin pada tahun 2013 dan 2014 sebanyak 7.000.000 butir, tahun 2015 sebanyak 6.300.000 butir, tahun 2016 sebanyak 5.526.000 butir dan tahun 2017 sebanyak 6.300.000 butir. Dari tahun 2014 hingga tahun 2017, para pengusaha telur asin tidak pernah kekurangan bahan baku untuk

memproduksi telur asin. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan telur itik sebagai bahan baku cukup.

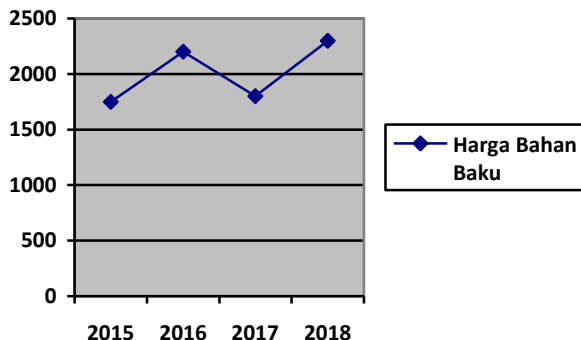
Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahan baku dapat berkurang apabila itik dari para peternak lokal terkena wabah flu burung dan ketika musim penghujan. Selain itu juga adanya pertumbuhan penduduk yang semakin cepat menyebabkan lahan di Desa Kebonsari dialih fungsikan menjadi perumahan.

B. Perolehan Bahan Baku

Perolehan bahan baku utama yang digunakan dalam proses kegiatan produksi saat ini merupakan bahan baku lokal yang diperoleh dari peternak lokal di Desa Kebonsari. Selain di Desa Kebonsari, pengusaha telur asin yang tidak memiliki ternak itik sendiri dapat membeli dari wilayah lain di Kabupaten Sidoarjo yang juga memproduksi telur itik, yaitu di Kecamatan Sedati. Dari data jumlah bahan baku pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perolehan bahan baku saat ini dapat terpenuhi dari para peternak lokal di Desa Kebonsari. Hal tersebut berdampak baik untuk para pengusaha karena bisa meringankan biaya produksi.

C. Harga Bahan Baku

Harga bahan baku yang digunakan dalam produksi telur asin memiliki harga rata-rata sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Harga Bahan Baku Telur Asin

Sumber: Hasil Olahan dan Survei Primer, 2019

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa harga bahan baku telur asin menunjukkan harga yang fluktuatif. Pada tahun 2015 harga bahan baku seharga Rp 1.750, tahun 2016 seharga Rp 2.200, tahun 2017 seharga Rp 1.800, tahun 2018 seharga Rp 2.300.

Berdasarkan informasi yang diperoleh,, harga telur itik sebagai bahan baku bergantung pada harga pakan ternak yang diberikan ke itik. Harga telur itik dari tahun 2015 hingga 2018 menunjukkan harga yang fluktuatif karena harga pakan ternak tidak stabil. Selain itu, itik di Desa Kebonsari berbeda dari yang lain karena pakan itik berasal dari pakan racikan yaitu campuran konsentrat, kulit kepala udang, limbah roti, dan limbah pasar.

4.1.2.2 Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia merupakan kunci yang menentukan perkembangan suatu usaha. Sumberdaya manusia sebagai penggerak dalam proses produksi industri telur asin. Sumberdaya manusia erat kaitannya dengan tenaga kerja yang meliputi jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Untuk mengembangkan perekonomian lokal, sumberdaya manusia harus mampu berperan untuk menggerakkan kegiatan industri tersebut.

A. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas suatu usaha dan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Sumberdaya manusia memiliki peranan dalam menentukan pengembangan suatu industri. Mengingat dalam menjalankan industri telur asin di Desa Kebonsari masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga membutuhkan tenaga manusia dalam proses produksinya.

Berdasarkan klasifikasi industri menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2007, industri telur asin di Desa Kebonsari termasuk industri rumah tangga karena tenaga kerja berjumlah 1-4 orang, pada umumnya tenaga kerjanya merupakan anggota keluarga. Pemilik dan juga pengelola industri biasanya adalah kepala rumah tangga itu sendiri.

Berikut merupakan data jumlah tenaga kerja pada industri telur asin di Desa Kebonsari.

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Telur Asin di Desa Kebonsari Tahun 2019

No.	Pemilik Usaha Lokal	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Nur Hidayat	2
2.	Sulaiman	3
3.	Mushollin	2
4.	Rangga	2
5.	Suyono	3
6.	Fikri	2
7.	Khuzaini	4
8.	H. Muchlis	2
9.	Kholil	2
10.	Khoiron	2
11.	Sugiyono	0
12.	Yudhi	0
Total		24

Sumber: Ketua Kelompok Peternakan Itik Desa Kebonsari dan Survei Primer, 2019

Secara keseluruhan jumlah tenaga kerja di industri telur asin Desa Kebonsari berjumlah 24 tenaga kerja dengan rata-rata tiap industri memiliki 2 tenaga kerja. Tiap tenaga kerja dalam satu hari dapat menghasilkan hingga 200 butir telur asin. Tenaga kerja berasal dari Desa Kebonsari.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, industri ini kurang berkembang, salah satu permasalahannya adalah kekurangan sumberdaya manusia. Kekurangan jumlah tenaga kerja dikarenakan masyarakat nampaknya sudah kurang berminat untuk bekerja memproduksi telur asin.

B. Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja dalam kaitan ini adalah tentang ketrampilan tenaga kerja dapat dilihat dari pengalaman tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja industri telur asin di Desa Kebonsari

ditentukan oleh pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik industri telur asin di Desa Kebonsari, para tenaga kerja memiliki pengalaman turun temurun dalam membuat telur asin. Pengalaman tersebut didapatkan dari pengalamannya sering melihat cara dan proses pembuatan telur asin di keluarganya atau lingkungannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, kemampuan tenaga kerja relatif masih rendah. Karena usaha telur asin merupakan usaha keluarga secara turun temurun dan kurang berkembang mengikuti permintaan konsumen utamanya jenis produknya. Tenaga kerja kurang dalam mengadopsi inovasi perubahan. Pelaku usaha telur asin di Desa Kebonsari masih memiliki proses produksi yang sederhana, apabila dibandingkan dengan telur asin dari Brebes yang sudah menggunakan teknologi yang lebih efisien dan efektif.

4.1.2.3 Modal

Modal adalah kumpulan dari barang-barang modal yaitu semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya membentuk pendapatan (Susan Irawati 2006). Faktor produksi modal adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa ataupun yang dapat digunakan dalam proses produksi

Penggolongan modal dapat dibedakan menurut wujudnya, yaitu dalam wujud uang maupun dalam bentuk barang (Sachkapital) misalnya mesin, barang-barang perdagangan dan lain sebagainya. Sumber modal yang berarti berasal darimana modal diperoleh yang dibedakan modal sendiri dan modal dari pinjaman.

Modal Uang

Pada umumnya para pengusaha telur asin di Desa Kebonsari pengadaan modal uang untuk pendanaan kegiatan produksi adalah berasal dari dana pribadi. Sedangkan modal dari pemerintah, bantuan dana diberikan dalam bentuk kredit bunga lunak dan kredit usaha rakyat oleh Bank Pembangunan Daerah Sidoarjo serta bank umum nasional. Namun berdasarkan informasi, bantuan modal tersebut hanya didapatkan oleh sebagian para pemilik industri telur asin.

Selain itu, untuk modal peralatan dari pemerintah yaitu dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo memberikan bantuan modal untuk modal peralatan berupa alat oven dan giling bata. Berdasarkan wawancara dengan pemilik industri telur asin di Desa Kebonsari, bantuan berupa alat giling bata tidak membantu untuk memproduksi telur asin, karena kualitas yang dihasilkan berbeda dengan cara manual.

Pemerintah membantu dalam memberikan fasilitas berupa sertifikasi produk sebagai salah satu kemudahan untuk memperoleh bantuan modal usaha dari pihak perbankan. Namun berdasarkan informasi, fasilitas sertifikasi produk yang diberikan pemerintah memiliki prosedur yang rumit sehingga masih ada beberapa pengusaha telur asin yang belum memiliki sertifikasi produk secara resmi. Berdasarkan informasi yang diperoleh, modal yang diberikan pemerintah untuk Industri telur asin di Desa Kebonsari masih sangat minim. Para pengusaha industri telur asin lebih memilih menggunakan dana pribadi sebagai modal karena pemerintah tidak memberikan kemudahan dalam memperoleh modal (prosedurnya rumit) seperti modal dana bergulir.

Modal Barang

Modal barang kaitannya dengan penunjang kegiatan industri telur asin meliputi modal aksesibilitas (jalan), modal listrik dan persampahan (sarana dan prasarana).

A. Akses Jalan

Ketersediaan akses jalan sangat penting dalam menunjang perkembangan industri, karena akses jalan dapat membantu kegiatan industri seperti dalam proses distribusi hasil produksi. Jaringan jalan yang terdapat di Desa Kebonsari terdiri atas jalan kolektor primer dan lokal. Jalan kolektor primer yang melalui Desa Kebonsari yaitu Jalan Lingkar Timur. Sedangkan jalan lokal yaitu merupakan ruas jalan yang menghubungkan antar desa/kelurahan. Selain itu, akses jalan menuju Desa Kebonsari dapat melalui 2 akses, yaitu jalan lingkar timur dan jalan raya candi. Ruas jalan raya candi menghubungkan Kota Surabaya dengan Kota Malang. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa lokasi industri telur asin memiliki akses yang cukup strategis karena dilalui jalan kolektor primer dan berdekatan dengan jalan raya candi.

Kondisi jalan di wilayah penelitian sudah beraspal dan paving. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kondisi jalannya juga sudah baik walaupun terdapat beberapa jalan yang kondisinya rusak ringan, terkadang masih terjadi banjir dan sempit. Berikut adalah data panjang jalan beraspal dan paving serta foto kondisi jalan di wilayah penelitian.

Tabel 4.2 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan

Kondisi Jalan	Panjang Jalan (km)
Aspal	3,67
Paving	4,15

Sumber: Kecamatan Candi dalam Angka 2018



Gambar 4.3 Kondisi Jalan

Sumber: Survei Primer, 2018

B. Listrik

Ketersediaan listrik dalam menunjang proses produksi industri telur asin sangat dibutuhkan. Listrik merupakan sumber energi untuk alat produksi, seperti oven. Selain itu, listrik juga mendukung untuk

penerangan ruang produksi. Alat tersebut bergantung pada pelayanan jaringan listrik di Desa Kebonsari. Secara keseluruhan KK yang berada di Desa Kebonsari sudah terlayani oleh pelayanan listrik dari PLN.

C. Persampahan

Pada wilayah penelitian ketersediaan jaringan persampahan masih kurang. Hal tersebut dilihat dari belum terdapat tempat sampah pribadi yang memadai pada beberapa industri telur asin. Namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan karena berdasarkan informasi yang diperoleh, sampah yang dihasilkan dari proses produksi telur asin (berupa sisa-sisa telur yang tidak ikut diproduksi atau sisa-sisa pecahan telur dan sisa adonan pengasinan) ditimbun di dalam tanah.

4.1.2.4 Kelembagaan

A. Peran Pemerintah

Pemerintah merupakan fasilitator dalam membantu perkembangan industri makanan dan minuman, peran pemerintah dalam industri telur asin sangat diperlukan. Peran pemerintah dalam mengembangkan industri telur asin di Desa Kebonsari yaitu melalui bantuan modal pendanaan dan teknologi, pembinaan maupun pelatihan. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo, jenis pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada pengrajin telur asin di Desa Kebonsari yaitu:

1. Pelatihan pengemasan dan masa simpan dilakukan oleh Balai Besar Kimia dan Kemasan Jakarta. Kegiatan ini dilakukan agar para pengusaha telur asin dapat mengetahui kemasan yang efektif dan masa simpan yang baik. Pemberi kegiatan ini yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo.
2. *Workshop* bisnis online yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo.
3. Pelatihan legalitas usaha oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo.

Selain itu, pemerintah memberikan bantuan modal pendanaan dan teknologi. Bantuan tersebut diberikan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi dan UMKM. Namun

berdasarkan informasi yang diperoleh, masih ada pengusaha telur asin yang belum mendapatkan bantuan usaha, pembinaan maupun pelatihan. Peran pemerintah saat ini masih berbentuk pembinaan, belum sampai pada tahap pengembangan usaha telur asin di Desa Kebonsari.

B. Peran Swasta

Peran swasta juga tidak kalah pentingnya dalam pengembangan industri telur asin. Peran swasta juga diperlukan mengingat keterbatasan pemerintah dan masyarakat khususnya dalam hal finansial. Peran swasta dalam mengembangkan industri telur asin berupa uang dana binaan mitra yang diberikan dari pihak Telkomsel. Namun peran yang diberikan pihak telkomsel belum maksimal dan tidak rutin. Selain itu, pihak swasta juga berperan dalam hal pemasaran. Salah satu contoh yaitu pihak bhakti alam. Pihak Bhakti Alam berperan sebagai pengepul (tengkulak) tengkulak dari hasil produksi telur asin. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pola kemitraan antara pihak pemerintah, swasta dan masyarakat saat ini masih belum optimal karena belum ada koordinasi yang jelas antar *stakeholder* tersebut untuk mengembangkan industri telur asin di Desa Kebonsari.

C. Koperasi

Di Desa Kebonsari terdapat lembaga koperasi yang bernama “koperasi sumber pangan”. Dimana lembaga koperasi ini secara organisasi berada di dalam Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Berdasarkan informasi yang diperoleh, saat ini koperasi sudah tidak aktif karena tidak ada lagi bantuan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. Sementara anggota koperasi sumber pangan kurang berpartisipasi dalam mendukung permodalan yaitu para anggota tidak mau membayar simpanan pokok dan simpanan wajib.

Tidak aktifnya koperasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin, karena masing-masing keperluan produksi para pengusaha telur asin harus mencari sendiri. Kurang ada rasa gotong royong dan kurang ada rasa kebersamaan. Namun,

saat ini koperasi tersebut akan mulai aktif lagi dengan melakukan kegiatan seperti tabungan telur.

D. Kelompok Masyarakat

Dalam pengembangan ekonomi lokal, tidak hanya peran pemerintah saja namun kelompok masyarakat juga dituntut untuk mengambil inisiatif dan tidak hanya berperan pasif saja. Kelompok masyarakat di Desa Kebonsari ditandai dengan keberadaan kelompok usaha, yaitu paguyuban/koperasi “sumber pangan”. Paguyuban sumber pangan juga merupakan nama kelompok para peternak bebek di Desa Kebonsari. Untuk mendukung pengembangan industri telur asin, keberadaan paguyuban bertujuan untuk meningkatkan kapasitas telur asin. Berdasarkan informasi yang diperoleh, adanya paguyuban sumber pangan berfungsi untuk saling sharing terkait pengetahuan pengolahan telur asin yang sesuai dengan selera pasar, penguasaan inovasi-inovasi pengolahan telur asin, serta terkait pemasaran produk telur asin. Namun keberadaan kelompok usaha ini belum memiliki tugas, kegiatan dan program kerja yang jelas untuk menunjang pengembangan industri telur asin.

4.1.2.5 Pemasaran

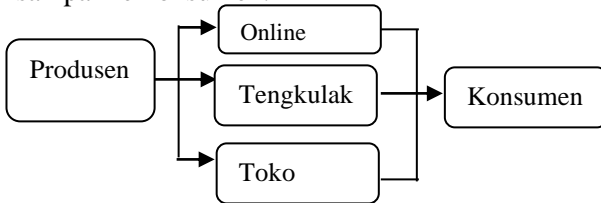
Salah satu aspek ekonomi adalah pemasaran. Pemasaran dalam hal ini akan terdiri atas variabel strategi pemasaran dan permintaan pasar.

A. Strategi Pemasaran

Pemasaran produk industri telur asin dilakukan dengan 2 cara, yaitu penjualan langsung dan melalui tengkulak. Penjualan langsung dilakukan dengan cara menjual hasil produksinya melalui etalase di sekitar rumah dan disertai dengan papan nama di depan rumah para pengusaha telur asin. Selain itu, para pelaku usaha telur asin memasarkan hasil produksinya melalui media sosial, brosur dan mengikuti pameran. Sedangkan pemasaran melalui tengkulak dilakukan berdasarkan permintaan tengkulak tersebut. Salah satu contoh tengkulak dari produksi telur asin yang dihasilkan para pengusaha lokal yaitu pihak Bhakti Alam. Berdasarkan informasi, omzet penjualan melalui tengkulak, lebih besar dibandingkan penjualan secara langsung. Hal tersebut disebabkan Desa Kebonsari

sebagai kampung sentra bebek dan telur asin belum begitu dikenal oleh masyarakat luas karena kurang gencar dalam melakukan promosi, sehingga belum banyak masyarakat yang langsung membeli di Desa. Selain itu masyarakat lebih memilih beli di pasar karena harga telur asin lebih murah, meskipun telur asin yang dijual di pasar umumnya memiliki kualitas yang berbeda dibandingkan telur asin dari Desa Kebonsari.

Berikut adalah gambar proses pemasaran telur asin dari produsen sampai ke konsumen.



Gambar 4.4 Proses Pemasaran

Sumber: Survei Primer, 2019



Gambar 4.5 Etalase Penjualan Hasil Produksi Telur Asin

Sumber: Survei Primer, 2018

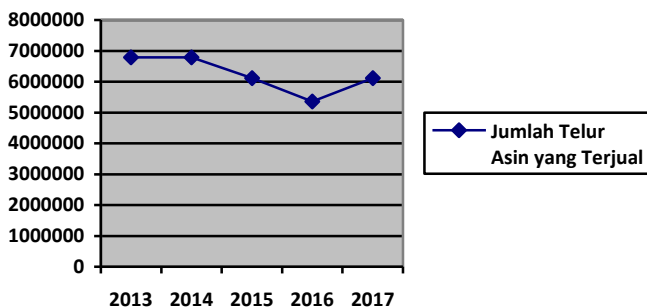


Gambar 4.6 Papan Nama Sebagai Penanda Penjual Telur Asin

Sumber: Survei Primer, 2019

B. Permintaan Pasar

Permintaan pasar sebagai pemenuhan kebutuhan akan telur asin dari Desa Kebonsari merupakan kunci keberlanjutan usaha para produsen telur asin. Kecenderungan masyarakat yang suka telur asin, menjadikan telur asin banyak dicari oleh masyarakat. Penjualan telur asin dari tahun 2013 sampai tahun 2016 menunjukkan jumlah yang fluktuatif. Pada tahun 2013 telur asin terjual sebanyak 6.790.000 butir, tahun 2014 penjualan menurun menjadi 6.111.000 butir, tahun 2015 juga mengalami penurunan menjadi 5.360.220 butir dan penjualan meningkat pada tahun 2016 menjadi 6.111.000 butir.



Gambar 4.7 Grafik Jumlah Telur Asin yang Terjual

Sumber: Hasil Olahan dan Survei Primer, 2019

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pasar dari hasil produksi telur asin Desa Kebonsari tidak hanya berada dalam Desa Kebonsari saja, tetapi wilayah lain di Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Blitar, Kota Jakarta, Kota Surabaya.

4.1.2.6 Teknologi

A. Teknologi Pengolahan

Teknologi pengolahan merupakan alat yang digunakan oleh para pengrajin telur asin dalam proses produksi. Peralatan yang digunakan dalam produksi telur asin yaitu oven listrik, oven bakar

dan kompor. Alat pendukung lainnya seperti ember plastik, panci, alat pengaduk, wadah penyimpanan telur. Proses produksi telur asin masih menggunakan alat sederhana dan tidak menggunakan mesin yang berteknologi canggih sehingga dalam menjalankan masih membutuhkan tenaga manusia. Berikut merupakan alat yang digunakan dalam proses memproduksi telur asin.



Gambar 4.8 Alat yang Digunakan Dalam Proses Produksi Telur Asin

Sumber: Survei Primer, 2019

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pihak pemerintah pernah memberikan bantuan berupa alat giling bata, namun alat tersebut tidak membantu untuk memproduksi telur asin, karena kualitas yang dihasilkan berbeda dengan cara manual.

B. Prosedur Pengolahan

Prosedur pengolahan merupakan proses produksi telur asin. Cara pembuatan telur asin di Desa Kebonsari seperti yang dilakukan pengrajin telur asin pada umumnya. Proses produksi pembuatan telur

asin meliputi: pembersihan atau pencucian telur, penyortiran, pembuatan adonan, pelapisan adonan, penyimpanan, pembersihan dari adonan, penirisan, pematangan, pengemasan. Penambahan rasa berasal dari pakan ternak berupa kupang dan udang. Rasa tersebut muncul dengan sendirinya ketika dimasak dengan menggunakan oven, asap, dan goreng. Telur asin rasa kepiting dimasak dengan cara diasap menggunakan arang batok kelapa selama 12 jam, telur asin rasa udang di oven selama 6 jam, rasa ikan salmon di goreng selama 7 jam.

Proses produksi telur asin juga dapat dilihat dari kebersihan ruang dan peralatan produksi. Berdasarkan hasil survei primer (2019), kebersihan ruang produksi di tiap pemilik industri telur asin masih kurang bersih dan belum memiliki ruangan khusus untuk pengolahan telur asin.



Gambar 4.9 Ruang Produksi Industri Telur Asin
Sumber: Survei Primer, 2019

4.2 Hasil Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Menentukan Faktor dan Variabel yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Setelah mendapatkan faktor dan variabel dai hasil kajian sintesa pustaka terkait pengembangan industri melalui pengembangan ekonomi lokal kemudian menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa

Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Faktor dan variabel diperoleh dari hasil analisis delphi yang ditujukan kepada beberapa stakeholder. Stakeholder yang digunakan berdasarkan hasil analisis stakeholder. Tujuan dilakukan analisis delphi adalah untuk melakukan eksplorasi pendapat yang diberikan oleh para stakeholder melalui kuisisioner yang berisi pertanyaan faktor dan variabel sintesa pustaka. Selain itu, analisis delphi memungkinkan *stakeholder* memberikan faktor dan variabel baru yang belum ditanyakan oleh peneliti.

Berikut ini merupakan tabulasi hasil wawancara mengenai faktor dan variabel pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yang telah dilakukan oleh beberapa stakeholder.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Delphi Tahap I

Faktor	Variabel	R	R	R	R	R	R	R
		1	2	3	4	5	6	7
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	S	S	S	S	S	S	S
	Perolehan Bahan Baku	S	S	S	S	S	S	S
	Harga Bahan Baku	S	S	S	S	S	S	S
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	S	S	S	S	S	S	S
	Kualitas Tenaga Kerja	S	S	S	S	S	S	S
Modal	Ketersediaan Modal	S	S	S	S	S	S	S
	Kemudahan Memperoleh Modal	S	S	S	S	S	S	S
	Jalan	S	S	S	S	S	S	S
	Listrik	S	S	S	S	S	S	S
	Persampahan	S	S	S	T	T	T	T

					S	S	S	S
Kelembagaan	Peran Pemerintah	S	S	S	S	S	S	S
	Peran Swasta	S	S	S	S	S	S	S
	Koperasi	S	S	S	S	S	S	S
	Kelompok Masyarakat	S	S	S	S	S	S	S
Pemasaran	Strategi Pemasaran	S	S	S	S	S	S	S
	Permintaan Pasar	S	S	S	S	S	S	S
Teknologi	Teknologi Pengolahan	S	S	S	S	S	S	S
	Prosedur Pengolahan	S	S	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Keterangan:

- S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 R1 : Kasi Bina Usaha Mikro dan Koperasi
 R2 : Kepala Bidang Perindustrian
 R3 : Kepala Desa Kebonsari
 R4 : Ketua Koperasi Sumber Pangan
 R5 : Ketua Paguyuban Sumber Pangan
 R6 : Pemilik Industri Telur Asin
 R7 : Tengkulak

Dari hasil analisis diatas, menunjukkan bahwa faktor dan variabel pengembangan industri telur asin yang telah diajukan kepada stakeholder belum mencapai konsensus. Terdapat satu variabel, yaitu persampahan. Terdapat 4 stakeholder menyatakan tidak setuju terhadap variabel persampahan. Berikut adalah penjelasan terkait hasil eksplorasi pada kuisisioner delphi tahap I:

Tabel 4.4 Hasil Eksplorasi Wawancara Delphi Tahap I

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
Sumberdaya	Kontinuitas	Ketujuh responden setuju karena

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
Alam	Bahan Baku	jika bahan baku yang berasal dari Desa Kebonsari tidak ada, maka para pemilik industri telur asin tidak dapat memproduksi telur asin. Para pemilik industri telur asin tidak mungkin jika mengambil dari wilayah lain, karena kualitasnya berbeda. Selain itu kontinuitas bahan baku dapat mempengaruhi keberlangsungan produksi telur asin di Desa Kebonsari
	Perolehan Bahan Baku	Ketujuh responden setuju karena bahan baku yang digunakan tidak boleh sembarangan, harus berasal dari Desa Kebonsari. Perolehan bahan baku tidak mungkin jika dari luar wilayah karena memiliki kualitas yang berbeda, sehingga akan membuat para pembeli kecewa. Selain itu, bahan baku di Desa Kebonsari memiliki ciri khas dari wilayah lain. Hal tersebut mempengaruhi kualitas dan rasa telur asin.
	Harga Bahan Baku	Ketujuh responden setuju karena harga bahan baku dapat mempengaruhi harga jual telur asin. Jika harga bahan baku mahal, telur asin yang dijual juga ikut mahal. Sehingga terjadi penurunan pembelian karena tidak sesuai harga pasar. Selain itu, harga bahan baku akan

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
		berpengaruh pada biaya produksi. Jika harga bahan baku mahal dan kemampuan para pelaku usaha lokal rendah, maka akan rugi.
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	Ketujuh responden setuju karena Desa Kebonsari memproduksi telur asin dalam jumlah banyak dan jumlah tenaga kerja dapat mengimbangi jumlah produksi telur asin. Proses produksi telur asin dengan cara manual dan membutuhkan tenaga manusia. Selain itu, jumlah tenaga kerja dapat mendukung keberhasilan proses produksi telur asin dan menambah <i>income</i> karena telur asin yang diproduksi semakin banyak.
	Kualitas tenaga kerja	Ketujuh responden setuju karena dalam proses produksi telur asin lebih membutuhkan tenaga kerja yang berpengalaman sehingga dapat memahami proses pembuatannya. Tenaga kerja mayoritas berasal dari warga Desa Kebonsari dan masih berada dalam satu keluarga sehingga memiliki pengalaman yang turun temurun.
Modal	Ketersediaan Modal	Ketujuh responden setuju karena untuk memulai usaha dan keberlanjutan usaha. Selain itu

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
		modal dapat membantu terkait permintaan pasar dan pemasaran telur asin. Modal dari pemerintah dibutuhkan dalam jumlah yang lebih banyak.
	Kemudahan Memperoleh Modal	Ketujuh responden setuju karena modal merupakan awal keberhasilan suatu usaha, jika dalam memperoleh modal dipersulit maka proses produksi telur asin bisa terkendala. Selain itu dalam memperoleh modal perlu kemudahan karena produksi telur asin di Desa Kebonsari besar sehingga membutuhkan modal yang besar juga. Akses modal yang mudah akan mendukung usaha untuk berkembang.
	Akses Jalan	Ketujuh responden setuju karena jalan merupakan akses pembeli dan pengunjung menuju ke Desa Kebonsari. Jika akses jalan rusak dan sempit, akses menuju Desa Kebonsari menjadi susah. Sehingga dapat mengakibatkan penjualan telur asin menurun. Selain itu akses jalan dapat memudahkan pengunjung dan Kampung Bebek dan Telur Asin bisa semakin di kenal masyarakat daerah Sidoarjo maupun luar Sidoarjo.

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
	Listrik	Ketujuh responden setuju karena listrik untuk menunjang peralatan produksi dan penerangan saat proses produksi.
	Persampahan	R1,R2,R3 setuju karena persampahan dapat mendukung kebersihan pengolahan produksi. Jika lingkungan produksi kumuh, maka pengunjung/pembeli tidak tertarik untuk mengunjungi Kampung Bebek dan Telur Asin. Namun, R4, R5, R6, R7 tidak setuju karena adanya persampahan tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengembangan industri telur asin. Industri telur asin tidak menghasilkan sampah hasil proses produksi yang berbahaya. Sampah yang dihasilkan dapat di tangani dengan cara mengubur di dalam tanah.
Kelembagaan	Peran Pemerintah	Ketujuh responden setuju karena peran pemerintah untuk membantu usaha lebih berkembang melalui pengembangan, pemberdayaan dan bantuan usaha khususnya pada usaha yang mengalami <i>down</i> . Selain itu, peran pemerintah dibutuhkan untuk memberi bimbingan dan fasilitas perizinan.

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
	Peran Swasta	Ketujuh responden setuju karena peran swasta penting dalam membantu pemerintah mengembangkan industri terkait finansial, pemberdayaan dan pemasaran. Peran swasta yang utama dalam mengembangkan industri telur asin yaitu terkait pemasaran
	Koperasi	Ketujuh responden setuju karena koperasi merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan usaha melalui kebersamaan antar pelaku usaha agar harga tetap stabil dan siklus keuangan bisa teratur. Selain itu, koperasi dapat mensejahterakan para pelaku usaha
	Kelompok Masyarakat	Ketujuh responden setuju karena adanya kelompok masyarakat dapat membantu mempermudah akses modal, meminta bantuan ke dinas-dinas terkait, dan saling menguatkan antar pelaku usaha agar industri telur asin bisa berkembang lebih pesat.
Pemasaran	Strategi Pemasaran	Ketujuh responden setuju karena dengan adanya strategi pemasaran dapat memperlancar penjualan sehingga dapat mendorong jumlah produksi telur asin. Pemasaran telur asin membutuhkan strategi

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
		karena memiliki peluang besar. Selain itu, strategi pemasaran diperlukan agar produksi telur asin dapat dipasarkan secara efektif dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.
	Permintaan Pasar	Ketujuh responden setuju karena pasar yang berada tidak hanya di wilayah Desa Kebonsari dapat membantu mempercepat penjualan. Selain itu, semakin luas pasar, sehingga dapat mendorong para pengusaha telur asin untuk meningkatkan produksi telur asin dan meningkatkan kualitas karena harus mampu memberikan pasokan yang menentu. Selain itu, dapat memperluas pemasaran.
Teknologi	Teknologi Pengolahan	Ketujuh responden setuju karena teknologi pengolahan yang digunakan sederhana dan manual tetapi dapat menghasilkan telur asin yang berkualitas dan tahan lama. Kedepannya diperlukan teknologi yang lebih efisien dan efektif untuk mendukung proses produksi agar dapat memperkecil biaya produksi.
	Prosedur Pengolahan	Ketujuh responden setuju karena prosedur pengolahan untuk mendukung kualitas produksi. Prosedur pengolahan harus ada SOP nya sesuai dengan BPOM

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
		dan perizinan. Selain itu, prosedur pengolahan telur asin yang masih sederhana perlu memperhatikan kebersihan ruang dan alat produksi.

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Iterasi I

Untuk mendapatkan konsensus dari *stakeholder*, dilakukan kuisisioner delphi tahap II. Berikut ini merupakan tabulasi hasil wawancara delphi tahap II yang telah dilakukan oleh beberapa *stakeholder*.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Delphi Tahap II

Faktor	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
Modal	Persampahan	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Keterangan:

- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- R1 : Kasi Bina Usaha Mikro dan Koperasi
- R2 : Kepala Bidang Perindustrian
- R3 : Kepala Desa Kebonsari
- R4 : Ketua Koperasi Sumber Pangan
- R5 : Ketua Paguyuban Sumber Pangan
- R6 : Pemilik Industri Telur Asin
- R7 : Tengkulak

Dari hasil iterasi pertama analisis delphi tahap II diatas, terlihat bahwa seluruh *stakeholder* telah mencapai konsensus bahwa variabel persampahan tidak berpengaruh dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Variabel persampahan tidak berpengaruh dalam pengembangan

industri telur asin karena berdasarkan kondisi eksisting sampah hasil industri telur asin (berupa sisa-sisa telur yang tidak ikut diproduksi atau sisa-sisa pecahan telur dan sisa adonan pengasinan) ditimbun dalam tanah sehingga tidak membutuhkan persampahan khusus industri. Berikut adalah penjelasan terkait hasil eksplorasi pada kuisisioner delphi tahap II:

Tabel 4.6 Hasil Eksplorasi Wawancara Delphi Tahap II

Faktor	Variabel	Hasil Eksplorasi
Modal	Persampahan	Ketujuh responden tidak setuju karena persampahan tidak berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin. Industri telur asin tidak membutuhkan persampahan khusus untuk industri karena sisa kotoran proses produksi telur asin tidak menghasilkan sampah yang berbahaya bagi lingkungan. Selain itu, sampah yang dihasilkan bisa ditangani dengan menimbun sampah di dalam tanah.

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yaitu:

1. Sumberdaya alam
2. Sumberdaya manusia
3. Modal
4. Kelembagaan
5. Pemasaran
6. Teknologi

Sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yaitu:

1. Kontinuitas bahan baku
2. Perolehan bahan baku
3. Harga bahan baku
4. Jumlah tenaga kerja
5. Kualitas tenaga kerja
6. Ketersediaan modal
7. Kemudahan memperoleh modal
8. Akses jalan
9. Listrik
10. Peran pemerintah
11. Peran swasta
12. Koperasi
13. Kelompok masyarakat
14. Strategi pemasaran
15. Permintaan pasar
16. Teknologi pengolahan
17. Prosedur pengolahan

4.2.2 Mengidentifikasi Karakteristik Variabel Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Dalam mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal di industri telur asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dilakukan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggunakan faktor dan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari yang telah didapatkan dalam analisis delphi pada sasaran 1 dan dibandingkan antara kondisi eksisting, teori serta pendapat *stakeholder*.

Berikut adalah hasil identifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal di industri telur asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo:

1. Faktor Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam merupakan salah satu faktor untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal. Dengan adanya pengembangan ekonomi lokal, sumberdaya lokal khususnya sumberdaya alam dapat dioptimalkan. Sumberdaya alam berkaitan dengan bahan baku untuk proses produksi. Bahan baku harus bersifat berkelanjutan dan memperhatikan aspek-aspek lainnya yang dapat mempengaruhi besar atau kecil biaya produksi. Dengan sentuhan adanya kemajuan teknologi, bahan baku yang tersedia dapat menghasilkan barang atau jasa yang lebih bervariasi dan memiliki nilai tambah.

A. Kontinuitas Bahan Baku

Bahan baku untuk membuat telur asin adalah telur itik, garam dan serbuk batu bata. Telor itik sebagai bahan baku utama dalam membuat telur asin di Desa Kebonsari saat ini diperoleh selain dari para peternak lokal Desa Kebonsari, juga diperoleh dari peternak disekitarnya. Potensi dari kontinuitas bahan baku yaitu bahan baku utama dari Desa Kebonsari selalu tersedia. Namun permasalahannya, pada saat ini jumlah produksi telur itik dari peternak di Desa Kebonsari mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan baik jumlah itiknya maupun peternaknya berkurang, disebabkan adanya wabah penyakit khususnya pada musim penghujan. dan juga dikarenakan banyaknya lahan menjadi perumahan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa secara kontinyu bahan baku telur itik selalu tersedia, meskipun jumlahnya belum stabil.

Berdasarkan teori, bahan baku sangat erat dengan proses produksi. Lokasi perusahaan harus berada di tempat yang biaya bahan bakunya relatif murah. Bahan baku harus tersedia dalam jumlah yang memadai dan kontinyu sepanjang tahun (Sigit, 1987). Apabila pasokan bahan baku tidak kontinyu seringkali terjadi kesenjangan antara ketersediaan bahan baku dengan produksi dalam kegiatan industri (Soekartawi, 1991). Tentunya ini akan berpengaruh kepada keberlangsungan dari proses produksi industri itu sendiri yang pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan dari kegiatan industrinya.

Menurut *stakeholder*, kontinuitas bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila telur itik sebagai bahan baku menurun atau kekurangan akan menghambat proses produksi. Menurunnya bahan baku tersebut dikarenakan ketersediaan bibit itik kurang dan harga pakan ternak yang tidak stabil.

B. Perolehan Bahan Baku

Saat ini perolehan bahan baku utama dapat terpenuhi dari para peternak lokal Desa Kebonsari. Para pemilik industri telur asin memperoleh bahan baku dari hasil ternak sendiri dan bagi yang tidak memiliki ternak itik membeli di peternak lokal Desa Kebonsari dan peternak di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Para pengusaha telur asin lebih memilih menggunakan bahan baku dari peternak lokal karena memiliki kualitas yang lebih baik daripada bahan baku dari luar Desa Kebonsari. Perolehan bahan baku yang berasal dari peternak lokal Desa Kebonsari memiliki potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal industri telur asin Desa Kebonsari karena dapat meringankan biaya produksi. Namun, dalam pengembangan industri telur asin kedepan tidak menutup kemungkinan diperlukan kerjasama dengan wilayah lain di sekitar Desa Kebonsari untuk pasokan bahan baku.

Berdasarkan teori, perlu adanya keterkaitan antara 3 kegiatan inti yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran produk untuk mencapai keberhasilan dalam merancang dan mengoperasikan industri rumah tangga (telur asin). Keterkaitan mata rantai produksi merupakan keterkaitan antara tahapan-tahapan operasional mulai dari arus bahan baku menuju proses pengolahan dan kemudian sampai ke konsumen (Austin, 1992).

Menurut *stakeholder*, bahan baku telur asin Desa Kebonsari memiliki ciri khas sendiri yang diperoleh peternak lokal, yaitu dari pakan ternak yang berasal dari alam. Namun, dalam pengembangannya perlu adanya lembaga yang dapat memudahkan para pengusaha telur asin untuk memperoleh bahan baku.

C. Harga Bahan Baku

Permasalahan harga telur itik sebagai bahan baku utama yaitu menunjukkan harga yang fluktuatif karena harga pakan ternak tidak

stabil dan berasal dari pakan racikan yaitu campuran konsentrat dengan kulit kepala udang, limbah roti, dan limbah pasar.

Berdasarkan teori, industri yang bergerak dibidang pengolahan harus mengetahui karakteristik produknya dan juga memahami bahwa harga bahan baku itu sama tergantung pada pelaku industri yang mengelolanya (Arifin, 2016). Harga bahan baku besar pengaruhnya pada harga jual produksi. Harga bahan baku tinggi akan berakibat pada harga jual produksi tinggi, sehingga produk tersebut memiliki daya saing pasar yang rendah (Serliana dan Yani, 2013).

Menurut *stakeholder*, harga bahan baku seharusnya bisa diminimalkan agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas sesuai harga pasar. Harga bahan baku yang fluktuatif dikarenakan harga pakan ternak mahal dan tidak stabil.

2. Faktor Sumberdaya Manusia

Era informasi dan teknologi yang berkembang semakin membuktikan bahwa penguasaan teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai dengan baik, maka dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, adanya penguasaan teknologi yang baik akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menciptakan penemuan produk-produk baru dan cara produksi yang lebih efisien sehingga akan mempermudah proses produksi (Barro dalam Romer, 1994). Sehingga dalam pelaksanaannya, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pencapaian pengembangan ekonomi lokal. Sumber daya manusia yang ada, selain sebagai tenaga produksi juga diharapkan mampu menciptakan produk bernilai tinggi dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

A. Jumlah Tenaga Kerja

Industri telur asin di Desa Kebonsari memiliki tenaga kerja lokal dari Desa Kebonsari dan turun temurun, oleh karena itu setiap orang memahami proses produksi telur asin. Tenaga kerja industri telur asin memiliki potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal industri telur asin Desa Kebonsari. Dengan kata lain,

jumlah tenaga kerja yang tersedia mencukupi. Namun permasalahannya, saat ini tenaga kerja hanya berjumlah 24 orang karena nampaknya sudah kurang berminat untuk bekerja memproduksi telur asin.

Berdasarkan teori, jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luas produksi optimal karena berpengaruh terhadap kelancaran dari proses produksi yang pada akhirnya juga mempengaruhi proses yang dihasilkan (Reksohadiprodo dan Gitosudarmo, 1986:71). Jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja harus diperhitungkan terutama bagi perusahaan padat karya atau perusahaan yang biaya produksinya terdiri atas biaya tenaga kerja (Sigit, 1987).

Menurut *stakeholder*, sumberdaya manusia dapat mendukung keberhasilan proses produksi telur asin di Desa Kebonsari dan menambah pendapatan karena produksi telur asin semakin banyak. Kurangnya sumberdaya manusia karena masyarakat kurang memiliki kemauan untuk membuat telur asin.

B. Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja salah satunya dilihat dari pengalaman tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja industri telur asin di Desa Kebonsari memiliki potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal karena memiliki pengalaman turun temurun yang didapatkan dari anggota keluarga dan sesama masyarakat Desa Kebonsari. Namun permasalahannya, kemampuan tenaga kerja masih rendah dalam mengadopsi inovasi. Para pelaku usaha telur asin Desa Kebonsari masih memiliki proses produksi yang sederhana, apabila dibandingkan dengan telur asin dari Brebes yang sudah menggunakan teknologi yang lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan teori, peningkatan mutu sumberdaya manusia diarahkan untuk peningkatan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan kewirausahaan, manajemen serta kemampuan perencanaan usaha. Dengan adanya peningkatan mutu sumberdaya manusia diharapkan akan meningkat dan areal yang ditangani bertambah (Soekartawi, 1993). Sumberdaya manusia yang ada, selain sebagai tenaga produksi juga diharapkan mampu menciptakan

produk bernilai tinggi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Keberlanjutan dari pengembangan ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusianya (Eka dan Widjonarko, 2015).

Menurut *stakeholder*, dalam proses produksi telur asin membutuhkan tenaga kerja yang berpengalaman sehingga dapat memahami proses produksi. Pengalaman yang dimiliki masyarakat Desa Kebonsari sudah mencukupi, namun dalam mengembangkan usaha telur asin kurang mampu mengejar perubahan untuk proses produksi.

3. Faktor Modal

Modal merupakan barang-barang modal yang ada dalam suatu industri untuk mendukung kegiatan proses produksi. Modal dibedakan menurut wujudnya yaitu berupa modal uang dan modal dalam bentuk barang. Dalam suatu industri ketersediaan modal sangat dibutuhkan. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Sumber modal yang berasal dari pinjaman tentunya harus memiliki kemudahan untuk mengakses modal tersebut ke pemodal. Selain itu, modal juga dapat berupa sarana dan prasarana penunjang untuk kegiatan produksi seperti akses jalan dan listrik.

A. Ketersediaan Modal

Pada umumnya pengusaha telur asin di Desa Kebonsari pengadaan modal yang berupa dana berasal dari dana pribadi. Sedangkan modal dari pemerintah, bantuan dana diberikan dalam bentuk kredit bunga lunak dan kredit usaha rakyat oleh Bank Pembangunan Daerah Sidoarjo serta bank umum nasional. Hal tersebut merupakan potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal industri telur asin Desa Kebonsari karena sudah ada bantuan modal dari pemerintah. Namun permasalahannya, bantuan tersebut hanya didapatkan oleh sebagian pemilik industri. Selain itu potensinya adalah sudah ada bantuan modal peralatan dari pemerintah yaitu dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan bantuan modal untuk modal peralatan berupa alat oven dan giling bata.

Berdasarkan teori, modal merupakan faktor produksi paling penting untuk pengadaan faktor produksi lainnya seperti pengadaan tanah, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi lain (Riyanto, 2001).

Menurut *stakeholder*, ketersediaan modal dapat membantu menunjang permintaan pasar dan pemasaran telur asin. Kurangnya modal yang tersedia untuk menunjang pengembangan industri telur asin karena belum ada pihak perbankan ataupun swasta dan pemerintah yang sepenuhnya mendorong industri telur asin di Desa Kebonsari.

B. Kemudahan Memperoleh Modal

Permasalahan kemudahan memperoleh modal adalah saat ini pengusaha telur asin di Desa Kebonsari kesulitan dalam memperoleh modal dari pihak perbankan karena beberapa pengusaha belum memiliki izin produk yang resmi akibat prosedur sertifikasi produk yang rumit. Selain itu, pihak pemerintah tidak memberikan kemudahan dalam memperoleh modal (prosedurnya rumit) seperti modal dana bergulir.

Berdasarkan teori, untuk bisa akses ke pemodal memerlukan jaminan yang bisa diterima oleh pemodal. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya skim khusus untuk industri rumah tangga (telur asin) atau dengan persyaratan yang mudah, suku bunga yang rendah dan dapat dijangkau oleh pengusaha industri rumah tangga (Soekartawi, 1993).

Menurut *stakeholder*, perlu adanya kemudahan dalam memperoleh modal karena produksi telur asin di Desa Kebonsari besar sehingga modal yang dibutuhkan pun juga besar. Selain itu, akses modal yang mudah akan mendukung industri telur asin untuk lebih berkembang.

C. Jalan

Akses jalan di Desa Kebonsari terdiri atas jalan kolektor primer dan lokal. Lokasi industri telur asin memiliki potensi akses yang cukup strategis karena dilalui jalan kolektor primer dan berdekatan dengan jalan raya candi. Namun permasalahannya, terdapat beberapa jalan lokal yang kondisinya rusak ringan, terkadang masih terjadi banjir, dan sempit.

Berdasarkan teori, infrastruktur jalan merupakan lokomotif untuk menggerakkan pembangunan ekonomi bukan hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah pedesaan. Selain itu, infrastruktur jalan merupakan pilar menentukan kelancaran arus barang, jasa, manusia, uang, dan informasi dari satu zona pasar ke zona pasar lainnya (Mesak Iek, 2012).

Menurut *stakeholder*, adanya akses jalan dapat memudahkan pengunjung menuju industri telur asin Desa Kebonsari sehingga lokasi tersebut bisa lebih dikenal dan penjualan telur asin dapat meningkat. Kondisi jalan yang rusak dan sempit dapat mengganggu proses produksi dan pemasaran telur asin.

D. Listrik

Saat ini listrik dimanfaatkan oleh pengusaha telur asin di Desa Kebonsari sebagai sumber energi untuk alat produksi seperti oven dan penerangan ruang produksi. Tidak terdapat permasalahan terkait listrik karena secara keseluruhan KK di Desa Kebonsari sudah terlayani dari PLN.

Berdasarkan teori, penyediaan listrik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu industri yang berfungsi sebagai penyaluran tegangan dan pembangkit tenaga listrik untuk pengoprasian mesin-mesin produksi yang menggunakan listrik juga sebagai penunjang suatu aktivitas kerja di dalam suatu industri (Imam, 2008).

Menurut *stakeholder*, listrik berguna untuk menunjang proses produksi. Meskipun saat ini tidak ada permasalahan terkait listrik, namun perlu adanya pengembangan penyediaan listrik untuk menunjang perkembangan teknologi.

4. Faktor Kelembagaan

Kelembagaan formal maupun informal yang dibentuk diharapkan dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbasis transaksi menjadi sebuah hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan norma masyarakat (Arsyad et al, 2011). Ketersediaan organisasi sosial kemasyarakatan seperti LSM juga perlu diperhatikan. Selain sebagai lembaga pengontrol kinerja pembangunan, LSM juga dapat dijadikan sebagai sarana

pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat mengenai hal-hal yang menunjang kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemudian terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga merupakan indikator institusi yang baik. Lembaga ini dapat mewakili suara dan inspirasi masyarakat dalam penentuan program-program dan proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal.

A. Peran Pemerintah

Peran pemerintah saat ini dalam mengembangkan industri telur asin di Desa Kebonsari yang sudah dilakukan adalah melalui bantuan modal pendanaan dan teknologi, pembinaan maupun pelatihan. Hal tersebut merupakan potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal industri telur asin Desa Kebonsari karena sudah ada peran pemerintah. Namun permasalahannya, masih ada pengusaha telur asin yang belum mendapatkan bantuan usaha, pembinaan maupun pelatihan.

Selain itu, peran pemerintah sifatnya masih dalam bentuk pembinaan, belum sampai pada bentuk pengembangan usaha telur asin di Desa Kebonsari.

Berdasarkan teori, karakteristik industri pengolahan bersifat *resources based industry* maka arah strategi pengembangannya harus didasarkan pada pendekatan wilayah potensi sumberdaya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif dinamis, dimana diperlukan peran pemerintah untuk dapat mengarahkan keunggulan komparatif dalam jangka panjang (Aggarwal R dan Agmon T, 1990). Pemerintah daerah akan lebih berperan dalam pengelolaan investasi, perijinan, pembinaan usaha, pertanahan dan lain-lain sesuai dengan kebijaksanaan otonomi daerah (Husain dan Syamsul, 2004).

Menurut *stakeholder*, peran pemerintah diperlukan untuk membantu pengusaha telur asin di Desa Kebonsari yang mengalami *down* maupun yang ingin memulai usaha. Bantuan tersebut dapat berupa pemberdayaan, bantuan usaha, bimbingan dan regulasi.

B. Peran Swasta

Saat ini peran swasta memiliki potensi untuk mengembangkan industri telur asin yaitu oleh pihak Telkomsel berupa uang dana

binaan mitra. Namun permasalahannya, uang dana binaan yang diberikan belum maksimal dan tidak rutin. Selain itu, salah satu contoh pihak swasta yang berperan dalam hal pemasaran yaitu Bhakti Alam. Pihak Bhakti Alam memiliki potensi yang berperan sebagai pengepul (tengkulak) dari hasil produksi telur asin. Namun, pola kemitraan antara pihak pemerintah, swasta dan masyarakat saat ini masih belum optimal karena belum ada koordinasi yang jelas antar *stakeholder* tersebut untuk mengembangkan industri telur asin di Desa Kebonsari.

Berdasarkan teori, selain pemerintah daerah, peranan swasta dan kelompok masyarakat juga diperlukan dalam kegiatan manajemen wilayah dan pencarian solusi atas permasalahan tertentu (Sjafrizal, 2008). Terwujudnya kesejahteraan masyarakat bukan hanya tergantung pada negara yang mampu memerintah dengan baik, tetapi bergantung pula pada komponen lain, yaitu sektor swasta sebagai pemilik modal dan masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas pembangunan daerah (Tasruddin, 2018).

Menurut *stakeholder*, peran swasta penting untuk membantu pemerintah mengembangkan industri telur asin di Desa Kebonsari terkait finansial, pemberdayaan dan yang utama yaitu terkait pemasaran.

C. Koperasi

Saat ini di Desa Kebonsari terdapat koperasi yang bernama “koperasi sumber pangan”. Koperasi ini berada di dalam Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Hal tersebut merupakan potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal industri telur asin Desa Kebonsari. Namun permasalahannya, saat ini koperasi tidak ada lagi bantuan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo dan para anggota koperasi sumber pangan kurang berpartisipasi dalam mengelola koperasi yaitu para anggota tidak mau membayar simpanan pokok dan simpanan wajib.

Berdasarkan teori, seiring perubahan zaman kini bentuk koperasi tidak hanya sebagai badan usaha simpan-pinjam dengan pembagian hasil secara kekeluargaan, tetapi dapat menjadi wadah berbagai usaha dan menunjang kegiatan usaha kecil lainnya yang

bernaung di bawah koperasi tersebut seperti koperasi serba usaha (Muniroh dan Eko, 2017).

Menurut *stakeholder*, koperasi sumber pangan tidak aktif karena koperasi tersebut masih bersifat paguyuban sehingga belum mempunyai kegiatan yang jelas untuk mendukung pengembangan industri telur asin. Padahal adanya koperasi dapat membantu kegiatan usaha industri rumah tangga (industri telur asin).

D. Kelompok Masyarakat

Kelompok masyarakat di Desa Kebonsari memiliki potensi yang ditandai adanya keberadaan kelompok usaha, yaitu paguyuban sumber pangan. Paguyuban sumber pangan juga merupakan nama kelompok para peternak bebek di Desa Kebonsari. Paguyuban ini berfungsi saling *sharing* terkait pengetahuan pengolahan telur asin yang sesuai dengan selera pasar, penguasaan inovasi-inovasi pengolahan telur asin, serta terkait pemasaran produk telur asin. Namun permasalahannya, paguyuban ini tidak memiliki tugas, kegiatan dan program kerja yang jelas.

Berdasarkan teori, faktor partisipasi kelembagaan adalah pengembangan ekonomi lokal menaruh perhatian pada pengembangan kelembagaan baru berbasis lokal yang mampu menggerakkan masyarakat kedalam marketplace dan lebih menempatkan kelompok masyarakat dibanding individual pada pusat sistem ekonomi dan mampu menciptakan tenagakerja (Blakely, 1990).

Menurut *stakeholder*, para pelaku usaha industri telur asin di Desa Kebonsari masih mementingkan individu dibandingkan kelompok. Padahal dengan adanya kelompok masyarakat dapat membantu mempermudah akses ke pemodal, meminta bantuan ke dinas dan dapat menguatkan antar pelaku usaha.

5. Faktor Pemasaran

Pemasaran sangat penting dalam upaya memasarkan produk hasil lokal. Pemasaran erat kaitannya dengan permintaan produk tersebut oleh konsumen. Ukuran permintaan bergantung pada jumlah orang atau organisasi yang menginginkan produk tersebut, kualitas produk, harga yang ditawarkan, dan bagai mana produsen

memberikan informasi pada konsumen mengenai kualitas, harga dan ketersediaan suatu produk. Area pasar tidaklah pasti. Area pasar dapat berubah bergantung pada karakteristik populasi, ekonomi lokal atau internasional, atau perubahan sederhana dalam nilai sosial dan sikap yang dapat membentuk konsumen potensial. Dalam menarik peminat pasar perlu adanya strategi pemasaran. Strategi pemasaran digunakan untuk mencapai tujuan pemasaran yaitu pasar sasarannya.

A. Strategi Pemasaran

Pemasaran telur asin di Desa Kebonsari dilakukan secara penjualan langsung di Desa Kebonsari dan melalui pengepul (tengkulak). Selain itu, para pelaku usaha telur asin memasarkan hasil produksinya melalui media sosial, brosur dan mengikuti pameran. Hal tersebut merupakan potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal industri telur asin Desa Kebonsari. Namun permasalahannya, omzet penjualan melalui tengkulak lebih besar dibandingkan penjualan secara langsung karena produksi telur asin Desa Kebonsari belum dikenal masyarakat. Strategi pemasaran yang telah dilakukan kurang maksimal, sehingga belum banyak masyarakat yang langsung membeli di Desa Kebonsari.

Berdasarkan teori, strategi pemasaran erat kaitannya dengan promosi. Promosi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen dan kemudian menjadi tertarik lalu membeli produk tersebut (H. Indriyo, 2000).

Menurut *stakeholder*, adanya strategi pemasaran misalnya adanya promosi, penganeekaragaman produk dapat memperlancar penjualan sehingga dapat mendorong jumlah produksi telur asin Desa Kebonsari. Telur asin di Desa Kebonsari kurang dikenal masyarakat luas karena belum ada strategi khusus untuk *membranding* lokasi dan produknya.

B. Permintaan Pasar

Permintaan telur asin dicirikan oleh banyaknya konsumen telur asin. Banyaknya konsumen di suatu wilayah mencerminkan akan permintaan pasar akan telur asin di wilayah tersebut dan bagi

produsen telur asin wilayah tersebut sebagai wilayah pemasarannya. Penjualan telur asin dari tahun 2013 sampai tahun 2016 menunjukkan jumlah yang fluktuatif. Selain itu, pasar hasil produksi telur asin dari Desa Kebonsari tidak hanya di Desa Kebonsari saja, tetapi wilayah lain, seperti di wilayah Kabupaten Sidoarjo sendiri, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Blitar, Kota Jakarta, Kota Surabaya. Hal tersebut merupakan potensi untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal industri telur asin Desa Kebonsari. Namun permasalahannya, permintaan telur asin paling banyak hanya berada di Kabupaten Pasuruan, Kota Surabaya, dan lingkup Kabupaten Sidoarjo karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan teori, perlu adanya manajemen pemasaran agar industri rumah tangga (telur asin) dapat menentukan pasar yang dituju dan membina hubungan yang baik dengan pasar sasaran tersebut. Manajemen pemasaran dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari kegiatan pemasaran (Ben M. Enis dalam Buchari, 2007:130).

Menurut *stakeholder*, hasil produksi telur asin Desa Kebonsari memiliki lingkup pasar yang tidak luas karena kurangnya informasi pasar yang dimiliki oleh para pengusaha telur asin. Padahal semakin luas pasar dapat meningkatkan jumlah produksi telur asin.

6. Faktor Teknologi

Dalam proses pengembangan dan pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi oleh kebanyakan ahli ekonomi dianggap sebagai sumber yang paling penting dan merupakan faktor penentu keberhasilan. Penguasaan teknologi adalah bagaimana faktor-faktor produksi dikombinasikan untuk merealisasikan tujuan produksi. Menggunakan kemampuan teknologi yang semakin canggih, diharapkan dapat membuat sebuah inovasi terhadap suatu produk agar memberikan input yang lebih besar. Namun perlu dipahami bahwa teknologi di negara maju dewasa ini merupakan kapital intensif yang membutuhkan modal yang besar. Sebaliknya, di negara-negara sedang berkembang umumnya dibutuhkan juga kelebihan tenaga kerja, khususnya yang tingkat pendidikannya rendah. Pada hakikatnya negara berkembang memerlukan jenis

teknologi yang agak berlainan dengan negara maju. Kalau negara sedang berkembang meniru dan mengalihkan teknologi yang dipakai di negara maju, hal ini akan membawa banyak persoalan, terutama karena teknologi tersebut kurang bahkan tidak tepat guna.

A. Teknologi Pengolahan

Teknologi pengolahan industri telur asin Desa Kebonsari memiliki permasalahan yaitu teknologi yang digunakan dalam membuat telur asin masih menggunakan teknologi yang sederhana. Meskipun masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tidak menggunakan mesin, namun telur asin yang dihasilkan tetap memiliki kualitas yang lebih baik dan tahan lama. Pihak pemerintah pernah memberikan bantuan berupa alat giling bata, namun alat tersebut tidak membantu untuk memproduksi telur asin, karena kualitas yang dihasilkan berbeda dengan cara manual.

Berdasarkan teori, teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknik produksi, dan merupakan faktor pendorong dari fungsi produksi. Jika suatu teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang dicapai akan menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien dan efektif. Efisiensi dan efektifitas berarti menghasilkan barang lebih produktif dengan biaya produksi yang lebih rendah, karena teknologi merupakan alat penting untuk menganalisis suatu keputusan yang dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas tenaga kerja dan meminimalkan biaya produksi (Irawan dalam Winarsih dkk, 2015). Teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumber daya alam, tidak ada degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial diterima oleh pemilik industri (Soekartawi,1998).

Menurut *stakeholder*, meskipun teknologi yang saat ini digunakan dengan cara manual dan teknologi sederhana tetapi tetap dapat menghasilkan telur asin yang berkualitas dan tidak kalah dengan wilayah lain. Namun perlu adanya pengembangan teknologi tepat guna agar proses produksi lebih efektif dan efisien serta memperkecil biaya produksi dan bisa memperbesar jumlah produksi telur asin.

B. Prosedur Pengolahan

Permasalahan prosedur pengolahan telur asin di Desa Kebonsari yaitu masih belum memiliki inovasi, sama seperti yang dilakukan pengrajin telur asin pada umumnya. Selain itu, proses produksi telur asin juga dapat dilihat dari kebersihan ruang dan peralatan produksi. Saat ini kebersihan ruang produksi di tiap pemilik industri telur asin masih kurang bersih dan belum memiliki ruangan khusus untuk pengolahan telur asin.

Berdasarkan teori, prosedur pengolahan erat kaitannya dengan manajemen pengendalian. Fungsi dari adanya prosedur pengolahan berguna untuk pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan proses produksi, sehingga tujuan yang ingin dicapai perusahaan dapat terwujud. Fungsinya yaitu sebagai perencanaan produksi, penentuan urutan kerja, penentuan waktu kerja, pemberian perintah kerja dan tindak lanjut dalam pelaksanaan proses produksi (Agus Ahyari, 2002:53).

Menurut *stakeholder*, prosedur pengolahan telur asin di Desa Kebonsari harus memiliki SOP yang sesuai BPOM dan perizinan agar dapat mendukung kualitas hasil produksi.

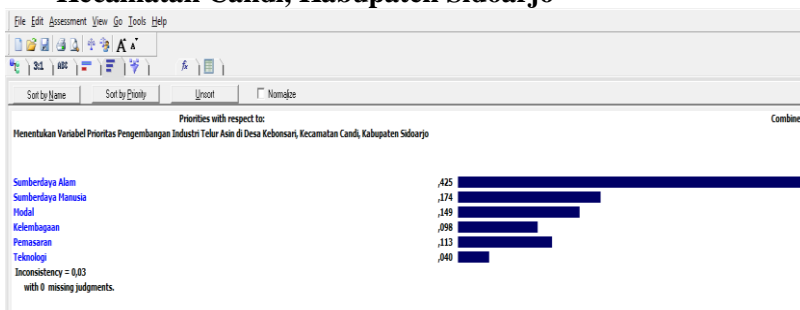
4.2.3 Menentukan Variabel Prioritas Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Setelah menentukan faktor variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin dengan teknik analisis delphi pada sasaran 1 dan mengidentifikasi karakteristik variabel pengembangan ekonomi lokal di industri telur asin Desa Kebonsari pada sasaran 2, kemudian dilakukan analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mengetahui urutan variabel prioritas. Hasil analisis AHP akan digunakan sebagai pertimbangan urutan penanganan dalam proses analisis selanjutnya.

Penyebaran kuisisioner AHP ditunjukkan kepada responden yang berdasarkan hasil sampling jenuh. Responden merupakan para pemilik industri telur asin di Desa Kebonsari yang berjumlah 12 responden. Hasil pengisian kuisisioner dari masing-masing responden

kemudian digabung untuk memperoleh bobot per faktor dan variabel dengan menggunakan tools expert choice. Berikut adalah hierarki hasil dari pembobotan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo:

- **Hierarki Pembobotan Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Industri Telur Asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo**



Gambar 4.10 Hierarki Pembobotan Faktor Prioritas Pengembangan Industri Telur Asin

Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

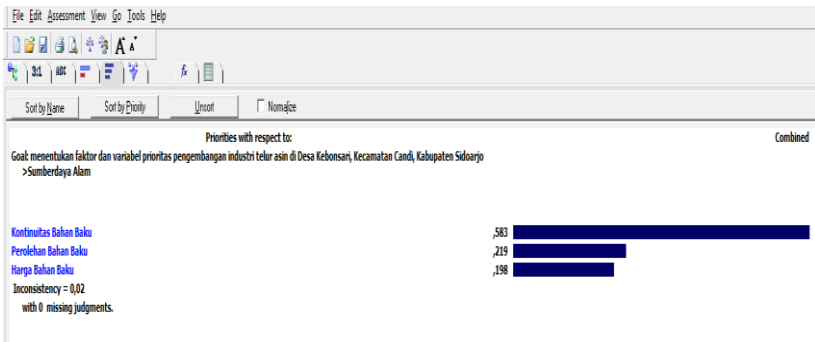
Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa pada industri telur asin, urutan faktor yang berpengaruh yaitu urutan pertama faktor sumberdaya alam dengan nilai (0,425), urutan kedua faktor sumberdaya manusia dengan nilai (0,174), urutan ketiga dengan faktor modal dengan nilai (0,149), urutan keempat faktor pemasaran dengan nilai (0,113), urutan kelima faktor kelembagaan dengan nilai (0,098), urutan keenam teknologi dengan nilai (0,040). Dengan demikian urutan faktor yang paling prioritas dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yaitu faktor sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal, pemasaran, kelembagaan, dan teknologi.

Kemudian dari masing-masing faktor tersebut, dijelaskan bobot antar variabel dalam satu faktor. Berikut adalah hasil analisis Analytical Hierarchy Process (AHP) bobot antar variabel dalam satu

faktor pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo:

1. Faktor Sumberdaya Alam

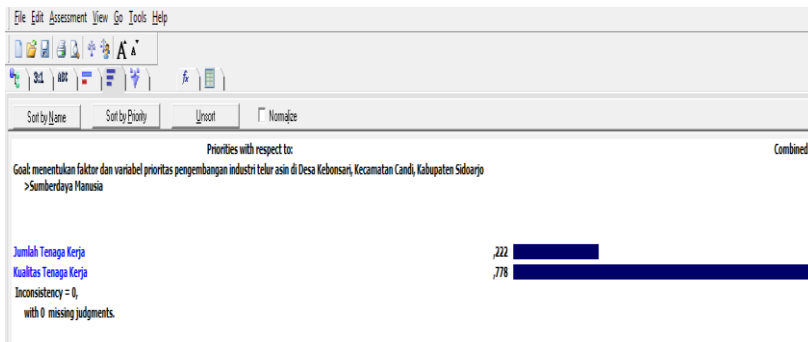
Faktor sumberdaya alam terdiri dari tiga variabel yaitu kontinuitas bahan baku, perolehan bahan baku dan harga bahan baku. Berdasarkan kuisisioner AHP yang telah diisi oleh responden expert, diperoleh bahwa dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, variabel urutan pertama yaitu kontinuitas bahan baku dengan nilai (0,583), kedua yaitu perolehan bahan baku dengan nilai (0,219), urutan ketiga yaitu harga bahan baku dengan nilai (0,198). Dengan nilai inconsistency 0,02 atau tingkat kesalahan 2%.



Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

2. Faktor Sumberdaya Manusia

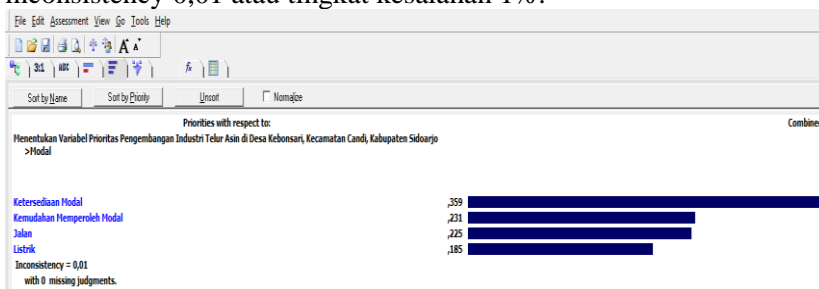
Faktor sumberdaya manusia terdiri dari dua variabel yaitu jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja. Variabel kualitas tenaga kerja lebih penting daripada variabel jumlah tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja dengan nilai (0,778) dan jumlah tenaga kerja dengan nilai (0,222). Dengan nilai inconsistency 0,00 atau tingkat kesalahan 0%.



Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

3. Faktor Modal

Faktor modal terdiri dari empat variabel yaitu ketersediaan modal, kemudahan memperoleh modal, jalan, dan listrik. Berdasarkan kuisioner AHP yang telah diisi oleh responden expert, diperoleh bahwa dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, variabel urutan pertama yaitu ketersediaan modal dengan nilai (0,359), kedua yaitu kemudahan memperoleh modal dengan nilai (0,231), ketiga yaitu jalan dengan nilai (0,225), keempat yaitu listrik dengan nilai (0,185). Dengan nilai inconsistency 0,01 atau tingkat kesalahan 1%.

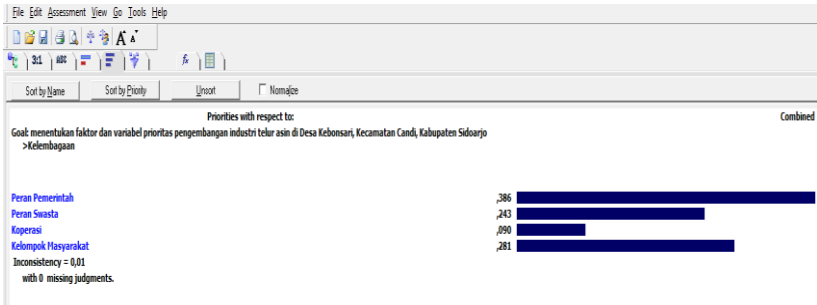


Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

4. Faktor Kelembagaan

Faktor kelembagaan terdiri dari empat variabel yaitu peran pemerintah, peran swasta, koperasi, dan kelompok masyarakat. Berdasarkan kuisioner AHP yang telah diisi oleh responden expert, diperoleh bahwa dalam pengembangan industri telur asin di Desa

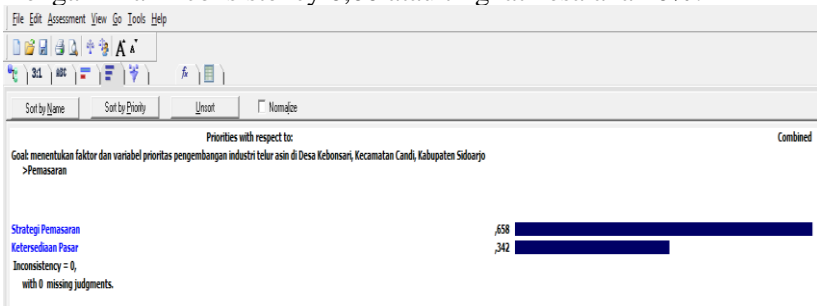
Kebonsari, Kecamatan Candi, variabel urutan pertama yaitu variabel peran pemerintah dengan nilai (0,386), kedua yaitu variabel kelompok masyarakat dengan nilai (0,281), ketiga yaitu variabel peran swasta dengan nilai (0,243), keempat yaitu variabel koperasi dengan nilai (0,090). Dengan nilai inconsistency 0,01 atau tingkat kesalahan 1%.



Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

5. Faktor Pemasaran

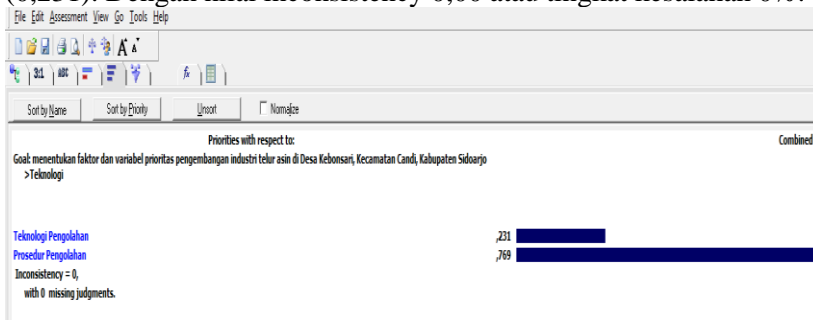
Faktor pemasaran terdiri dari dua variabel yaitu strategi pemasaran dan ketersediaan pasar. Variabel strategi pemasaran lebih penting daripada variabel ketersediaan pasar. Strategi pemasaran dengan nilai (0,658) dan ketersediaan pasar dengan nilai (0,342). Dengan nilai inconsistency 0,00 atau tingkat kesalahan 0%.



Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

6. Faktor Teknologi

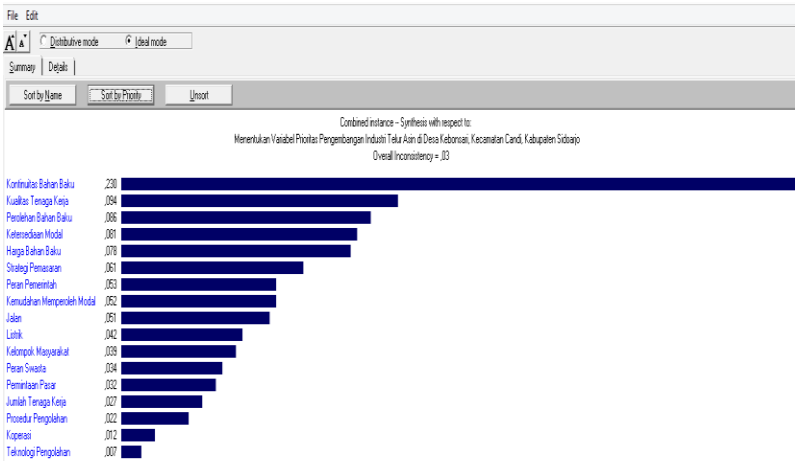
Faktor pemasaran terdiri dari dua variabel yaitu teknologi pengolahan dan prosedur pengolahan. Variabel prosedur pengolahan lebih penting daripada variabel teknologi pengolahan. Prosedur pengolahan dengan nilai (0,769), teknologi pengolahan dengan nilai (0,231). Dengan nilai inconsistency 0,00 atau tingkat kesalahan 0%.



Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

- **Hierarki Pembobotan Variabel yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Industri Telur Asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo**

Setelah diketahui faktor prioritas dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, kemudian diperoleh hierarki pembobotan variabel-variabel prioritas yang berpengaruh dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Berikut hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) :



Gambar 4.11 Hierarki Pembobotan Variabel Prioritas Pengembangan Industri Telur Asin

Sumber: Hasil Analisis Menggunakan Expert Choice, 2019

Berdasarkan hierarki diatas, prioritas variabel dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi urutan pertama yaitu variabel kontinuitas bahan baku dan urutan terakhir yaitu variabel teknologi pengolahan. Variabel kontinuitas bahan baku menjadi urutan prioritas pertama karena bahan baku merupakan input produksi dan dapat mempengaruhi keberlangsungan produksi telur asin, sehingga ketersediaan bahan baku harus selalu kontinyu. Sedangkan variabel teknologi pengolahan menjadi urutan prioritas terakhir karena saat ini meskipun hanya menggunakan teknologi sederhana sudah dapat menghasilkan telur asin yang berkualitas dan tahan lama. Untuk kedepannya mungkin hanya butuh teknologi yang membantu mempercepat proses produksi, namun hal tersebut bukanlah suatu keharusan karena yang terpenting dapat menghasilkan telur asin yang berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis AHP, diperoleh urutan variabel yang akan dimanfaatkan sebagai urutan variabel dalam menyusun arahan

pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Arahan tiap variabel tidak mungkin dilakukan secara bersamaan sehingga perlu disusun urutan prioritas variabel menggunakan analisis AHP.

4.2.4 Merumuskan Arahan Pengembangan Industri Telur Asin Di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal

Perumusan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dilakukan dengan menggunakan analisis triangulasi, yaitu dengan cara mengkomparasikan antara kondisi eksisting industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dari hasil survei sekunder dan primer melalui wawancara kepada responden, pendapat *stakeholder*, teori serta hasil analisis delphi pada sasaran 1 dan hasil analisis deskriptif-kualitatif pada sasaran 2 dengan mempertimbangkan urutan variabel prioritas berdasarkan hasil analisis AHP pada sasaran 3.

Variabel yang telah diperoleh dari hasil analisis delphi pada sasaran 1 dan karakteristik variabel PEL hasil analisis deskriptif kualitatif pada sasaran 2 sehingga didapatkan kebijakan untuk menjadi bahan pertimbangan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Berikut adalah perumusan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal dengan mempertimbangkan prioritas variabel (berdasarkan hasil AHP) maka dapat disusun urutan prioritas penanganan pengembangan per variabel sebagai berikut:

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.7 Perumusan Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
1.	Kontinuitas bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> Bahan baku telur asin (telur itik) diperoleh dari peternak lokal Desa Kebonsari dan peternak disekitarnya 	<p>Bahan baku sangat erat dengan proses produksi. Lokasi perusahaan harus berada di tempat yang biaya bahan bakunya relatif murah. Bahan baku harus tersedia dalam jumlah yang memadai dan kon-tinyu sepanjang tahun (Sigit, 1987). Apabila pasokan bahan baku tidak kontinyu seringkali terjadi kesenjangan antara ketersediaan bahan baku dengan produksi dalam kegiatan industri (Soekartawi, 1991). Tentunya ini akan berpengaruh kepada keberlangsungan dari proses produksi industri itu sendiri yang pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan dari kegiatan industrinya.</p>	<p>Kontinuitas bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila telur itik sebagai bahan baku menurun atau kekurangan akan menghambat proses produksi. Menurunnya bahan baku tersebut dikarenakan ketersediaan bibit itik kurang dan harga pakan ternak yang tidak stabil.</p>	Menjaga kontinuitas ketersediaan bahan baku telur asin	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan telur itik melalui kemitraan antara pengusaha telur asin dengan pengusaha ternak itik dari luar wilayah Desa Kebonsari (masih didalam lingkup Kabupaten Sidoarjo). Penyediaan “koperasi” pengusaha telur asin yang berfungsi salah satunya menjaga ketersediaan telur itik.
		<ul style="list-style-type: none"> Jumlah produksi telur itik dari peternak lokal Desa Kebonsari mengalami penurunan Penurunan terjadi karena peternak lokal berkurang, wabah 				<ul style="list-style-type: none"> Pemberian insentif bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Kebonsari yang mau beternak itik. Pemberian pelatihan kewirausahaan, pen-

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		penyakit khususnya saat musim hujan				dampingan dan monitoring ternak itik.
2.	Kualitas tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja memiliki pengalaman turun - temurun dari keluarga atau lingkungannya dalam membuat telur asin 	<p>Peningkatan mutu sumberdaya manusia diarahkan untuk peningkatan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan kewirausahaan, manajemen serta kemampuan perencanaan usaha. Dengan adanya peningkatan mutu sumberdaya manusia diharapkan akan meningkat dan areal yang ditangani bertambah (Soekartawi, 1993). Sumberdaya manusia yang ada, selain sebagai tenaga produksi juga diharapkan mampu menciptakan produk bernilai tinggi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Keberlanjutan dari pengembangan ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya manusianya (Eka dan Widjonarko, 2015).</p>	<p>Dalam proses produksi telur asin membutuhkan tenaga kerja yang berpengalaman sehingga dapat memahami proses produksi. Pengalaman yang dimiliki masyarakat Desa Kebonsari sudah mencukupi, namun dalam mengembangkan usaha telur asin kurang mampu mengejar perubahan untuk proses produksi.</p>	<p>Pengembangan kualitas tenaga kerja dalam menghasilkan diversifikasi produk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas tenaga kerja lokal melalui peningkatan intensitas pelatihan tentang tata cara pengolahan telur asin yang efektif dan efisien serta pengembangan jiwa kewirausahaan, manajemen dan administrasi yang dilakukan pihak pemerintah maupun kerjasama dengan pihak swasta.

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan tenaga kerja masih rendah dalam mengadopsi inovasi 				<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian pelatihan oleh pemerintah tentang proses dan prosedur pembuatan telur asin yang “kekinian” (modern).
3.	Perolehan bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> • Perolehan bahan baku berasal dari peternak lokal Desa Kebonsari dan peternak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo 	<p>Perlu adanya keterkaitan antara 3 kegiatan inti yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran produk untuk mencapai keberhasilan dalam merancang dan mengoperasikan industri rumah tangga (telur asin). Keterkaitan mata rantai produksi merupakan keterkaitan antara tahapan-tahapan operasional mulai dari arus bahan baku menuju proses pengolahan dan kemudian sampai ke konsumen (Austin, 1992).</p>	<p>Bahan baku telur asin Desa Kebonsari memiliki ciri khas sendiri yang diperoleh peternak lokal, yaitu dari pakan ternak yang berasal dari alam. Namun, dalam pengembangannya perlu adanya lembaga yang dapat memudahkan para pengusaha telur asin untuk memperoleh bahan baku.</p>	<p>Pengusaha telur asin memperoleh kemudahan untuk mendapatkan bahan baku</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan koperasi usaha telur asin Desa Kebonsari yang berfungsi untuk mengkoleksi bahan baku dari peternak lokal Desa Kebonsari di RT 06 dan RT 05 RW 01 maupun dari wilayah lain (masih didalam lingkup Kabupaten Sidoarjo) dan mendistribusikan kepada para pengusaha telur asin Desa Kebonsari untuk mempermudah memperoleh bahan baku. • Membangun kemitraan dengan pengusaha ternak itik Desa Kebonsari di RT 06 dan RT 05 RW 01 dan sekitarnya (masih didalam lingkup Kabupaten Sidoarjo).
4.	Ketersediaan Modal	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas pengadaan modal uang berasal dari dana pribadi 	<p>Modal merupakan faktor produksi paling penting untuk pengadaan faktor</p>	<p>Ketersediaan modal dapat membantu menunjang permintaan</p>	<p>Pengusaha telur asin memiliki modal, baik modal uang maupun</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan koperasi pengusaha telur asin Desa Kebonsari yang

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada modal dari pemerintah namun hanya didapatkan oleh sebagian para pemilik industri telur asin • Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan bantuan modal peralatan 	produksi lainnya seperti pengadaan tanah, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi lain (Riyanto, 2001).	pasar dan pemasaran telur asin. Kurangnya modal yang tersedia untuk menunjang pengembangan industri telur asin karena belum ada pihak perbankan ataupun swasta dan pemerintah yang sepenuhnya mendorong industri telur asin di Desa Kebonsari.	modal barang untuk usaha telur asin	<p>berfungsi untuk memberikan pinjaman modal usaha kepada pengusaha telur asin Desa Kebonsari maupun yang ingin memulai usaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian modal dari pemerintah melalui kredit UMKM
5.	Harga bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> • Harga telur itik fluktuatif karena harga pakan ternak tidak stabil dan berasal dari pakan racikan 	Industri yang bergerak dibidang pengolahan harus mengetahui karakteristik produknya dan juga memahami bahwa harga bahan baku itu sama tergantung pada pelaku industri yang mengelolanya (Arifin, 2016). Harga bahan baku besar pengaruhnya pada harga jual produksi. Harga bahan baku tinggi akan berakibat pada harga jual produksi tinggi, sehingga produk tersebut memiliki daya saing pasar yang rendah (Serliana dan Yani, 2013).	Harga bahan baku seharusnya bisa diminimalkan agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas sesuai harga pasar. Harga bahan baku yang fluktuatif dikarenakan harga pakan ternak mahal dan tidak stabil.	Menjaga harga bahan baku (telur itik) tetap stabil	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian subsidi dari pemerintah terkait harga bahan baku telur itik melalui pembuatan regulasi untuk menekan biaya produksi. • Pemberian bantuan pakan ternak itik dengan harga murah • Bekerjasama dengan industri penyosohan beras (Huller) diluar wilayah Desa Kebonsari (lingkup Kabupaten Sidoarjo) untuk mendapatkan “dedak” sebagai makanan ternak itik.
6.	Strategi pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pemasaran yang telah dilakukan kurang 	Strategi pemasaran erat kaitannya dengan promosi.	Adanya strategi pemasaran misalnya	Peningkatan strategi pemasaran dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan jaringan pemasaran melalui

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		maksimal	Promosi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen dan kemudian menjadi tertarik lalu membeli produk tersebut (H. Indriyo, 2000).	adanya promosi, peng-anekaragaman produk dapat memperlancar penjualan sehingga dapat mendorong jumlah produksi telur asin Desa Kebonsari. Telur asin di Desa Kebonsari kurang dikenal masyarakat luas karena belum ada strategi khusus untuk membranding lokasi dan produknya.	upaya meningkatkan permintaan pasar	peningkatan promosi di media sosial, media cetak, maupun media online sehingga lebih dikenal masyarakat luas dan meningkatkan nilai tambah. • Pembangunan outlet khusus telur asin Desa Kebonsari di tempat keramaian yaitu di jalan lingkar timur (lihat gambar 4.12)
7.	Peran pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Peran pemerintah yang sudah dilakukan melalui bantuan modal pendanaan dan teknologi, pembinaan maupun pelatihan namun masih ada pengusaha telur asin yang belum mendapatkan bantuan usaha, pembinaan maupun pelatihan 	Karakteristik industri pengolahan bersifat <i>resources based industry</i> maka arah strategi pengembangannya harus didasarkan pada pendekatan wilayah potensi sumberdaya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif dinamis, dimana diperlukan peran pemerintah untuk dapat mengarahkan keunggulan komparatif dalam jangka panjang (Aggarwal R dan Agmon T, 1990). Pemerintah daerah akan lebih berperan dalam pengelolaan investasi, perijinan, pembinaan usaha, pertanian	Peran pemerintah diperlukan untuk membantu pengusaha telur asin di Desa Kebonsari yang mengalami <i>down</i> maupun yang ingin memulai usaha. Bantuan tersebut dapat berupa pemberdayaan, bantuan usaha, bimbingan dan regulasi.	Peningkatan peran pemerintah sebagai fasilitator percepatan perkembangan usaha telur asin di Desa Kebonsari	<ul style="list-style-type: none"> Pemerataan bantuan usaha, pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada pengusaha telur asin Desa Kebonsari yang mengalami <i>down</i> dan yang ingin memulai usaha. Pemberian insentif oleh pemerintah agar masyarakat Desa Kebonsari memiliki kemauan untuk memproduksi telur asin. Pemberian bantuan usaha secara bergulir melalui koperasi usaha telur asin

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
			dan lain-lain sesuai dengan kebijaksanaan otonomi daerah (Husain dan Syamsul, 2004).			<p>Desa Kebonsari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan antara pihak pemerintah, perbankan ataupun swasta, dan masyarakat untuk mengembangkan usaha telur asin di Desa Kebonsari agar menjadi produk unggulan Kabupaten Sidoarjo. • Pemberian pelatihan dan pembinaan secara rutin yang di koordinasikan melalui kelompok masyarakat (paguyuban sumber pangan).
		<ul style="list-style-type: none"> • Peran pemerintah sifatnya masih dalam bentuk pembinaan, belum sampai pada bentuk pengembangan usaha telur asin di Desa Kebonsari 				<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan regulasi untuk perlindungan usaha melalui pembuatan undang-undang maupun peraturan misalnya terkait harga bahan baku untuk menekan biaya prooduksi, modal agar suku bunga rendah. • Pembuatan regulasi yang mengarah pada pengembangan industri telur asin.
8.	Kemudahan memperoleh modal	<ul style="list-style-type: none"> • Pengusaha telur asin Desa Kebonsari kesulitan dalam 	Untuk bisa akses ke pemodal memerlukan jaminan yang bisa diterima oleh pemodal.	Perlu adanya kemudahan dalam memperoleh modal karena	Pengusaha telur asin Desa Kebonsari memperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Penyederhanaan prosedur perizinan produk pada setiap

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		<p>memperoleh modal dari perbankan karena beberapa pengusaha belum memiliki izin produk yang resmi akibat prosedur sertifikasi produk yang rumit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengusaha telur asin lebih memilih menggunakan dana pribadi sebagai modal karena pemerintah tidak memberikan kemudahan dalam memperoleh modal (prosedurnya rumit) seperti modal bergulir 	<p>Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya skim khusus untuk industri rumah tangga (telur asin) atau dengan persyaratan yang mudah, suku bunga yang rendah dan dapat dijangkau oleh pengusaha industri rumah tangga (Soekartawi, 1993).</p>	<p>produksi telur asin di Desa Kebonsari besar sehingga modal yang dibutuhkan pun juga besar. Selain itu, akses modal yang mudah akan mendukung industri telur asin untuk lebih berkembang.</p>	<p>kemudahan untuk mendapatkan modal uang</p>	<p>pengusaha telur asin Desa Kebonsari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan modal uang, dalam bentuk kredit dengan bunga rendah dan cicilan yang ringan • Membangun kemitraan dengan pihak perbankan untuk mempermudah pelaku usaha industri telur asin dalam mengakses modal ke pemodal khususnya pihak perbankan.
9.	Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi industri telur asin memiliki akses yang cukup strategis • Terdapat beberapa jalan lokal yang kondisinya rusak ringan, terkadang masih terjadi banjir, dan sempit. 	<p>Infrastruktur jalan merupakan lokomotif untuk menggerakkan pembangunan ekonomi bukan hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah pedesaan. Selain itu, infrastruktur jalan merupakan pilar menentukan kelancaran arus barang, jasa, manusia, uang, dan informasi dari satu zona pasar ke zona pasar lainnya (Mesak Iek, 2012).</p>	<p>Adanya akses jalan dapat memudahkan pengunjung menuju industri telur asin Desa Kebonsari sehingga lokasi tersebut bisa lebih dikenal dan penjualan telur asin dapat meningkat. Kondisi jalan yang rusak dan sempit dapat mengganggu proses produksi dan pemasaran telur asin.</p>	<p>Meningkatkan kualitas dan kuantitas akses jalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan aksesibilitas kawasan di Desa Kebonsari
10.	Listrik	<ul style="list-style-type: none"> • Saat ini listrik dimanfaatkan oleh 	<p>Penyediaan listrik merupakan hal yang sangat</p>	<p>Listrik berguna untuk menunjang proses</p>	<p>Meningkatkan pelayanan kebutuhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan layanan kebutuhan listrik di

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		<p>pengusaha telur asin Desa Kebonsari sebagai sumber energi untuk alat produksi (oven) dan penerangan ruang produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara keseluruhan KK di Desa Kebonsari sudah terlayani listrik dari PLN 	<p>penting dalam suatu industri yang berfungsi sebagai penyaluran tegangan dan pembangkit tenaga listrik untuk peng-oprasian mesin-mesin produksi yang menggunakan listrik juga sebagai penunjang suatu aktivitas kerja di dalam suatu industri (Imam, 2008).</p>	<p>produksi. Meskipun saat ini tidak ada permasalahan terkait listrik, namun perlu adanya pengembangan penyediaan listrik untuk menunjang perkembangan teknologi.</p>	listrik	setiap industri telur asin Desa Kebonsari
11.	Kelompok masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kelompok usaha yaitu paguyuban “sumber pangan” • Paguyuban ini tidak memiliki tugas, kegiatan dan program kerja yang jelas. 	<p>Faktor partisipasi ke- lembagaan adalah pengembangan ekonomi lokal menaruh perhatian pada pengembangan ke- lembagaan baru berbasis lokal yang mampu meng- gerakkan masyarakat kedalam <i>marketplace</i> dan lebih menempatkan kelompok masyarakat di- banding individual pada pusat sistem ekonomi dan mampu menciptakan tenaga kerja (Blakely, 1990).</p>	<p>Para pelaku usaha industri telur asin di Desa Kebonsari masih me- mentingkan individu dibandingkan kelompok. Padahal dengan adanya kelompok masyarakat dapat membantu mem- permudah akses ke pemodal, meminta bantuan ke dinas dan dapat menguatkan antar pelaku usaha.</p>	<p>Memperkuat peran dan fungsi paguyuban pengu- saha telur asin di Desa Kebonsari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan intensitas pertemuan untuk memperkuat silaturahmi dan rasa kebersamaan • Merevitalisasi paguyuban sumber pangan untuk meningkatkan fungsi paguyuban
12.	Peran swasta	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat uang dana binaan mitra dari pihak telkomsel • Peran yang diberikan pihak telkomsel belum maksimal dan tidak rutin 	<p>Selain pemerintah daerah, peranan swasta dan kelompok masyarakat juga diperlukan dalam kegiatan manajemen wilayah dan pencarian solusi atas permasalahan tertentu</p>	<p>Peran swasta penting untuk membantu pemerintah mengem- bangkan industri telur asin di Desa Kebonsari terkait finansial, pem- berdayaan dan yang</p>	<p>Terbangunnya kerjasama yang sinergis antara pengusaha telur asin dengan pedagang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan perekonomian masyarakat sekitar kawasan industrinya (CSR) dalam betuk modal uang ataupun pemasaran produk.

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pihak swasta yang berperan dalam hal pemasaran, salah satu contohnya pihak bhakti alam sebagai pengepul (tengkulak) • Sudah ada embrio pola kemitraan namun saat ini masih belum optimal karena belum ada koordinasi yang jelas antar <i>stakeholder</i>. 	<p>(Sjafrizal, 2008). Terwujudnya kesejahteraan masyarakat bukan hanya tergantung pada negara yang mampu memerintah dengan baik, tetapi bergantung pula pada komponen lain, yaitu sektor swasta sebagai pemilik modal dan masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas pembangunan daerah (Tasruddin, 2018).</p>	<p>utama yaitu terkait pemasaran.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kerjasama dengan pedagang dalam rangka pemasaran produk dengan sistem bagi hasil.
13.	Permintaan pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan pasar yang fluktuatif 	<p>Perlu adanya manajemen pemasaran agar industri rumah tangga (telur asin) dapat menentukan pasar yang dituju dan membina hubungan yang baik dengan</p>	<p>Hasil produksi telur asin Desa Kebonsari memiliki lingkup pasar yang tidak luas karena kurangnya informasi pasar yang dimiliki oleh</p>	<p>Meningkatkan permintaan pasar yang ada dan memperluas permintaan pasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan antara pemerintah dengan pihak swasta untuk memberikan informasi pasar mengenai kecenderungan

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan pasar hasil produksi sudah berada diluar wilayah Desa Kebonsari • Permintaan telur asin paling banyak berada di Kabupaten Pasuruan, Kota Surabaya, dan lingkup Kabupaten Sidoarjo karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo. 	<p>pasar sasaran tersebut. Manajemen pemasaran dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari kegiatan pemasaran (Ben M. Enis dalam Buchari, 2007:130).</p>	<p>para pengusaha telur asin. Padahal semakin luas pasar dapat meningkatkan jumlah produksi telur asin.</p>		<p>pasar, kebutuhan konsumen, reaksi pesaing kepada pengusaha telur asin Desa Kebonsari agar jumlah penjualan telur asin dapat meningkat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perluasan pasar dengan cara membuka cabang atau toko di daerah lain (luar wilayah Desa Kebonsari) yang berisi produk telur asin Desa Kebonsari. • Meningkatkan promosi guna memperluas wilayah pemasaran.
14.	Jumlah tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Industri telur asin di Desa Kebonsari memiliki tenaga kerja lokal dari Desa Kebonsari dan turun temurun • Jumlah tenaga kerja berjumlah 24 orang • Kurangnya tenaga kerja karena masyarakat nampaknya sudah kurang berminat untuk 	<p>Jumlah tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luas produksi optimal karena berpengaruh terhadap kelancaran dari proses produksi yang pada akhirnya juga mempengaruhi proses yang dihasilkan (Reksohadiprodjo dan Gitosudarmo, 1986:71). Jumlah tenaga kerja dan kualitas tenaga kerja harus</p>	<p>Sumberdaya manusia dapat mendukung keberhasilan proses produksi telur asin di Desa Kebonsari dan menambah pendapatan karena produksi telur asin semakin banyak. Kurangnya sumberdaya manusia karena masyarakat kurang memiliki kemauan untuk mem-</p>	<p>Tersedianya tenaga kerja yang berkompeten di industri telur asin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan sosialisasi dan pelatihan dasar yang dilakukan pemerintah tentang kewirausahaan kepada masyarakat lokal.

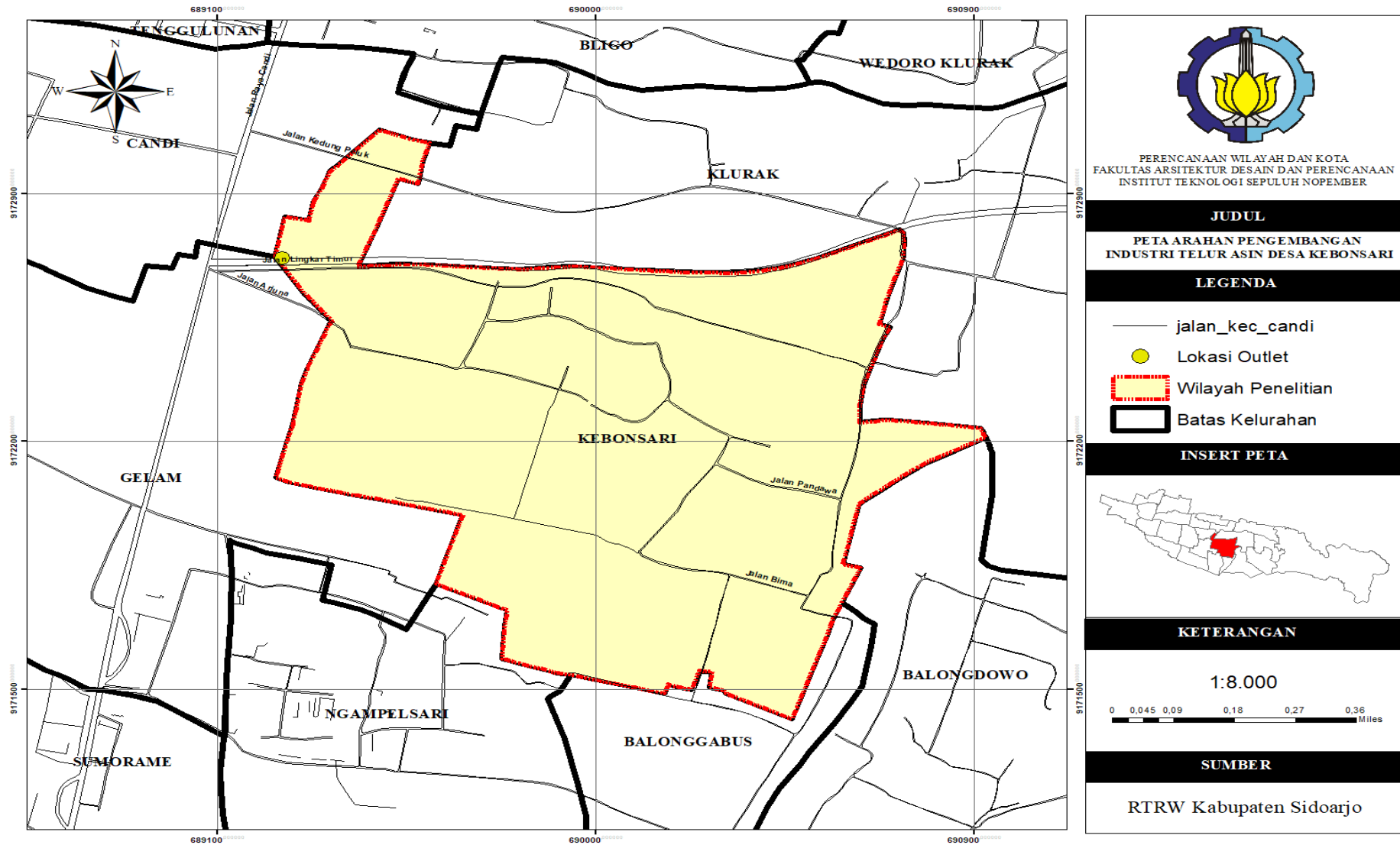
No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		bekerja memproduksi telur asin	di-perhitungkan terutama bagi perusahaan padat karya atau perusahaan yang biaya produksinya terdiri atas biaya tenaga kerja (Sigit, 1987).	buat telur asin.		
15.	Prosedur pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> Proses produksi pengolahan telur asin masih belum memiliki inovasi, sama seperti yang dilakukan pengrajin telur asin pada umumnya 	Prosedur pengolahan erat kaitannya dengan manajemen pengendalian. Fungsi dari adanya prosedur pengolahan berguna untuk pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan proses produksi, sehingga tujuan yang ingin dicapai perusahaan dapat terwujud. Fungsinya yaitu sebagai perencanaan produksi, penentuan urutan kerja, penentuan waktu kerja, pemberian perintah kerja dan tindak lanjut dalam pelaksanaan proses produksi (Agus Ahyari, 2002:53).	Prosedur pengolahan telur asin di Desa Kebonsari harus memiliki SOP yang sesuai BPOM dan perizinan agar dapat mendukung kualitas hasil produksi.	Memperbaiki prosedur pengolahan agar dapat meningkatkan omzet penjualan	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan studi banding ke industri telur asin yang lebih maju, berpengalaman, dan proses produksinya lebih efisien dan efektif sehingga dapat diterapkan di industri telur asin Desa Kebonsari. Penggunaan alat proses produksi yang lebih kekinian (modern). Peningkatan kemampuan manajerial usaha telur asin.
		<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan ruang produksinya masih kurang bersih dan belum memiliki ruangan khusus untuk pengolahan telur asin 				<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan SOP yang sesuai BPOM terkait tata cara memproduksi telur asin di Desa Kebonsari dan kebersihan ruang serta alat produksi
16.	Koperasi	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat koperasi yang bernama koperasi sumber pangan 	Seiring perubahan zaman kini bentuk koperasi tidak hanya sebagai badan usaha	Koperasi sumber pangan tidak aktif karena koperasi tersebut masih	Meningkatkan jumlah koperasi aktif serta kemudahan	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan bantuan permodalan dan pengembangan koperasi

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
		<ul style="list-style-type: none"> Saat ini koperasi tidak aktif karena tidak ada lagi bantuan dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo dan para anggota koperasi sumber pangan kurang berpartisipasi dalam mengelola koperasi 	<p>simpan-pinjam dengan pembagian hasil secara kekeluargaan, tetapi dapat menjadi wadah berbagai usaha dan me-nunjang kegiatan usaha kecil lainnya yang bernaung di bawah koperasi tersebut seperti koperasi serba usaha (Muniroh dan Eko, 2017).</p>	<p>bersifat paguyuban sehingga belum mempunyai kegiatan yang jelas untuk mendukung pengembangan industri telur asin. Padahal adanya koperasi dapat membantu kegiatan usaha industri rumah tangga (industri telur asin).</p>	<p>akses permodalan bagi koperasi usaha</p>	<p>usaha telur asin Desa Kebonsari melalui pengalokasian modal dalam bentuk dana bergulir</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemberian fasilitasi berupa kucuran dana, pendampingan dan evaluasi yang ketat dan berkala Mengajak pemilik industri telur asin Desa Kebonsari untuk berpartisipasi dalam koperasi
17.	Teknologi pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> Masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tidak berteknologi canggih. Bantuan alat dari pihak pemerintah tidak membantu untuk memproduksi telur asin. 	<p>Teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknik produksi, dan faktor pendorong dari fungsi produksi. Jika suatu teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang dicapai akan menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien dan efektif. Efisiensi dan efektifitas berarti menghasilkan barang lebih produktif dengan biaya produksi yang lebih rendah, karena teknologi merupakan</p>	<p>Meskipun teknologi yang saat ini digunakan dengan cara manual dan teknologi sederhana tetapi tetap dapat menghasilkan telur asin yang berkualitas dan tidak kalah dengan wilayah lain. Namun perlu adanya pengembangan teknologi tepat guna agar proses produksi lebih efektif dan efisien serta memperkecil biaya produksi dan bisa memperbesar jumlah produksi telur asin.</p>	<p>Mengembangkan teknologi dalam proses produksi untuk mengefisienkan proses produksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kemitraan dengan lembaga penelitian atau perguruan tinggi untuk melakukan pengembangan teknologi tepat guna untuk membantu proses produksi telur asin Desa Kebonsari lebih efektif dan efisien serta memperkecil biaya produksi dan memperbanyak jumlah produksi telur asin. Penggunaan teknologi tepat guna yang ramah terhadap sumberdaya

No.	Variabel yang Mempengaruhi	Kondisi Eksisting Industri Telur Asin	Tinjauan Teori	Hasil Analisa <i>Expert Judgement</i>	Kebijakan	Arahan
			<p>alat penting untuk menganalisis suatu keputusan yang dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas tenaga kerja dan meminimalkan biaya produksi (Irawan dalam Winarsih dkk, 2015). Teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumberdaya alam, tidak ada degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan dan diterima oleh pemilik industri</p>			<p>manusia (tenaga kerja)</p>

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 4.12 Peta Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal



“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis delphi diperoleh 6 faktor dan 17 variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari. 6 faktor tersebut yaitu faktor sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal, kelembagaan, pemasaran, teknologi. Sedangkan 17 variabel tersebut yaitu variabel kontinuitas bahan baku, perolehan bahan baku, harga bahan baku, jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, ketersediaan modal, kemudahan memperoleh modal, akses jalan, listrik, peran pemerintah, peran swasta, koperasi, kelompok masyarakat, strategi pemasaran, ketersediaan pasar, teknologi pengolahan, prosedur pengolahan.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif diperoleh identifikasi karakteristik variabel pengembangan ekonomi lokal industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi berupa karakteristik yang menjadi potensi dan permasalahan adanya pengembangan ekonomi lokal di Desa Kebonsari.
3. Urutan variabel penanganan dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada hasil analisis AHP. Dimana penanganan dalam pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari tidak mungkin jika dilakukan secara bersamaan sehingga apabila ingin dilaksanakan harus mempertimbangkan prioritas/urutan dalam penanganan pengembangan industri telur asin Desa Kebonsari. Adapun urutan variabel penanganannya adalah sebagai berikut:
 1. Kontinuitas bahan baku
 2. Kualitas tenaga kerja
 3. Perolehan bahan baku
 4. Ketersediaan modal
 5. Harga bahan baku

6. Strategi pemasaran
 7. Peran pemerintah
 8. Kemudahan memperoleh modal
 9. Jalan
 10. Listrik
 11. Kelompok masyarakat
 12. Peran swasta
 13. Permintaan pasar
 14. Jumlah tenaga kerja
 15. Prosedur pengolahan
 16. Koperasi
 17. Teknologi pengolahan
4. Rumusan arahan pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dibuat dengan mempertimbangkan urutan variabel pada hasil analisis AHP. Secara garis besar, arahan pengembangan yang telah dirumuskan yaitu membangun kemitraan untuk memasok bahan baku agar tetap kontinyu dan pemberian bantuan pakan ternak untuk menekan biaya produksi; peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja melalui sosialisasi dan pelatihan tentang proses dan prosedur pembuatan telur asin yang modern; pemberian bantuan dan kemudahan memperoleh modal serta meningkatkan kualitas jalan dan listrik; meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan serta membangun kemitraan antar *stakeholder*; meningkatkan promosi untuk memperluas wilayah pemasaran dan meningkatkan penjualan telur asin; penggunaan teknologi modern dan tepat guna yang ramah terhadap sumberdaya manusia.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini maka beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dimasa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Arahan pengembangan yang dihasilkan dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo dalam penyusunan

program terkait pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

2. Diperlukan adanya kerjasama dengan industri pemasok bahan baku untuk industri telur asin di Desa Kebonsari agar ketersediaan bahan baku tidak terhambat.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Ahyani, M.A. 2015. *Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Surakarta Tahun 2015*. Surakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Ali, Ibrahim. 2014. *Pengelolaan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Alkadri, et.al (penyunting). 2001. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah – Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia, Teknologi*. Jakarta: BPPT Press.
- Ambardi, Urbanus M dan Prihawantoro, Socia (penyunting). 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah – Kajian Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: BPPT Press.
- Armstrong & Kotler. 2005. *Prinsip-Prinsip Pemasaran (Edisi ke 12, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-5*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Astutik, Yuni. 2013. *Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice-2 nd Editions*. London: Sage Publications.
- Blakely, Edward J., 1989. *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*. Sage Publication, Inc, Newbury Park, California.
- Djadmiko. 2007. *Evaluasi Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Mandor di Kabupaten Landak Propinsi Kalimantan Barat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Elisa, Azizah Faridha. 2017. *Penentuan Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Sentra Industri Alas Kaki*

- di Kelurahan Kemas Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Estherlita, Tria Kuswidya. 2016. *Perancangan Branding Kampong Bebek Dan Telur Asin Desa Kebonsari Sidoarjo Berbasis Education Toursim Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Desa Wisata*. Surabaya: Stikom Surabaya.
- Fajariyah, Norul. 2015. *Penentuan Klaster Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Rumput Laut di Pulau Poteran, Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Fandy, Tjiptono. 2002. *Strategi Pemasaran, Cetakan Keenam*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional Edisi Terjemahan Paul Sihotang*. Jakarta: LPFE U
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: LPFE UI.
- Kartasapoetra G. 1987. *Pembentukan Perusahaan Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Khairani. 2016. *Penelitian Geografi Terapan: Edisi 1*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Lewis, J.R. 1983. *Long Range and Short Range Planning for Educational Administration*. Boston: AlJyn and Bacon, Inc.
- Mailindra, Wiyana. 2017. *Analisis Sektor Potensial Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Jambi: Universitas Batanghari Jambi.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munir, R., dan Fitanto, B. 2005. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*: Indonesia: Local Governance Support Program.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Purwanti, Retno Yuni. 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*.
- Rudianto, Dimas. 2016. *Analisis Atribut Produk Ginger Fresh Terhadap Preferensi Konsumen*. Surabaya: Universitas Ciputra.
- Saaty, Thomas L. 2012. *Models, Methods, Concepts & Applications of the Analytic Hierarchy Process*. Vargas: Luis G.
- Sahara dan Budi P. Resosudarmo. 1998. *Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Analisis Input-Output*. Direktorat Pengkajian Sistem Sosial, Ekonomi, dan Pengembangan Wilayah, BPP Teknologi.
- Sardjito. 2014. *Diktat Teknik Evaluasi Pembangunan*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Setyawati. 2002. *Handout PAK Hiperkes*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Shofa, Sayyidatu Ulish. 2015. *Faktor Penentu Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Di Kabupaten Sidoarjo melalui Pengembangan Ekonomi Lokal*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Siti Chodijah, Firotn Niswah. 2017. *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Badan Pelaksana Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (Studi Pada Klaster Ekonomi Unggulan XIV, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penilaian*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarsono, Hadi. 2017. *Indegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. Malang: Gunung Samudera.
- Tambunan, T. 2008, Trade Liberalization effects on the development of small and medium-sized enterprises in Indonesia : A case study, *Asia- Pacific Development Journal* vol.15 pp.35-59.
- Tambunan, T.T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Cetakan I. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vallen, et al. 2015. *Pengembangan Industri Pengolahan Kayu Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*. Malang: Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN A Penentuan *Stakeholders* menurut Pengaruh dan Kepentingan

Pengaruh <i>Stakeholder</i>	Kepentingan Aktivitas <i>Stakeholder</i>					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4					<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perindustrian dan Perdagangan • Desa Kebonsari • Dinas Koperasi dan Usaha Mikro 	<ul style="list-style-type: none"> • Koperasi • Paguyuban • Pengepul (Tengkulak)
5						<ul style="list-style-type: none"> • Pemilik Industri Telur Asin

Kepentingan

- 0 : Kepentingan tidak diketahui
- 1 : Kecil/tidak penting
- 2 : Agak penting
- 3 : Penting
- 4 : Sangat penting
- 5 : Sangat penting sekali

Pengaruh

- 0 : tidak diketahui pengaruhnya
- 1 : pengaruhnya kecil/tidak diketahui
- 2 : agak berpengaruh
- 3 : Berpengaruh
- 4 : Sangat berpengaruh
- 5 : Sangat berpengaruh sekali

LAMPIRAN B Form Kuisisioner Delphi Tahap I



Menentukan Faktor dan Variabel yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul **“Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal”**, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan dan Wilayah Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai *stakeholder expert* untuk memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan dalam kuisisioner ini beserta alasannya sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu sasaran dalam penelitian. Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara/I, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Peneliti

Fitria Romadhani
 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
 Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 Surabaya

PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terbesar yang berperan dalam pengembangan wilayahnya khususnya pembangunan ekonomi. Kegiatan sektor industri di Sidoarjo di dukung oleh salah satu kegiatan sub sektor makanan dan minuman. Salah satu industri pengolahan makanan dan minuman adalah industri telur asin. Industri telur asin terpusat di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Industri ini didukung dengan adanya sumberdaya lokal seperti tenaga kerja lokal dan bahan baku produksi yang tersedia di Desa Kebonsari.

Proses produksi industri telur asin mengindikasikan adanya kegiatan ekonomi lokal. Namun keberadaan industri telur asin di Desa Kebonsari masih lemah dalam hal permodalan, aspek kelembagaan serta adanya penurunan produksi telur asin yang menjadi penghambat berkembangnya industri ini. Oleh karena itu, dari beberapa masalah tersebut diperlukan suatu pendekatan pembangunan untuk mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Instansi :
4. Alamat Rumah :
5. Telepon/HP :
6. Usia :
7. Jadwal Wawancara
Tanggal/Hari :
Waktu Mulai :
Waktu Selesai :

Tabel A.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	Kontinuitas bahan baku untuk memproduksi telur asin dalam mendukung perkembangan industri
	Perolehan bahan baku	Asal bahan baku yang digunakan untuk memproduksi telur asin
	Harga bahan baku	Harga bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi telur asin
Sumberdaya Manusia	Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk proses produksi
	Kualitas tenaga kerja	Tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja yang tersedia untuk proses produksi telur asin
Modal	Ketersediaan modal	Perolehan modal yang digunakan untuk kegiatan produksi
	Kemudahan memperoleh modal	Kemudahan dalam mendapatkan modal untuk industri telur asin
	Akses jalan	Ketersediaan akses jalan yang memadai menuju Desa Kebonsari
	Listrik	Ketersediaan listrik untuk menunjang kegiatan produksi

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
	Persampahan	Ketersediaan jaringan sampah di wilayah penelitian
Kelembagaan	Peran Pemerintah	Peran pemerintah melalui pem-binaan, pelatihan dan bantuan usaha
	Peran swasta	Peran swasta dalam mendukung pengembangan industri telur asin
	Koperasi	Ketersediaan dan peran koperasi untuk mendukung pengembangan kegiatan produksi
	Kelompok Masyarakat	Keberadaan kelompok usaha dalam mendukung pengembangan industri telur asin
Pemasaran	Strategi pemasaran	Cara yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi
	Permintaan pasar	Besarnya permintaan pasar dalam industri telur asin
Teknologi	Teknologi pengolahan	Teknologi yang digunakan untuk proses produksi
	Prosedur pengolahan	Prosedur pengolahan pembuatan telur asin

Petunjuk Pengisian

Berikut ini merupakan beberapa faktor dan variabel pengembangan indsutri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten

Sidoarjo yang diajukan oleh peneliti. Faktor dan variabel ini diperoleh dari hasil sintesa kajian pustaka terkait pengembangan industri melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Adapun tata cara pengisian kuisioner adalah dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom jawaban (S atau TS) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i beserta memberikan alasan singkat dan jelas mengenai pendapat yang diberikan pada kolom alasan. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/I mengajukan faktor atau variabel lainnya dapat diisikan pada dua baris terakhir tabel.

Keterangan

S : Setuju




TS : Tidak Setuju

Tabel A.2 Kuisioner Delphi Tahap I

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku			
	Perolehan Bahan Baku			
	Harga Bahan Baku			
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja			
	Kualitas tenaga kerja			
Modal	Ketersediaan Modal			
	Kemudahan Memperoleh Modal			
	Akses Jalan			
	Listrik			
	Persampahan			
Kelembagaan	Peran			

	Pemerintah			
	Peran Swasta			
	Koperasi			
	Kelompok Masyarakat			
Pemasaran	Strategi Pemasaran			
	Permintaan pasar			
Teknologi	Teknologi Pengolahan			
	Prosedur Pengolahan			
Faktor Tambahan				
Variabel Tambahan				

LAMPIRAN B.1 Hasil Wawancara Delphi Tahap I

No.	Foto	Keterangan
1.		<p>Nama : Mochammad Mahfud Jabatan: Kasi Bina Usaha Mikro dan Koperasi Instansi : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Alamat Rumah : Sugih Waras, Candi Telepon/HP : 0812-3190-1399 Usia : 53 tahun</p>
2.		<p>Nama : Agus Darsono Jabatan : Kepala Bidang Perindustrian Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Alamat Rumah : Cemen Bangkalan RT 9/RW 11 Telepon/HP : 0812-3190-1399 Usia : 50 tahun</p>
3.		<p>Nama : Imam Saruji Jabatan : Kepala Desa Kebonsari Instansi : Desa Kebonsari Alamat Rumah : Jl. Pandawa No. 21 RT 1 RW 1 Telepon/HP : 0821-4204-1579 Usia : 56 tahun</p>

4.		<p>Nama : Mushollin Jabatan : Ketua Koperasi Sumber Pangan Instansi : Masyarakat Alamat Rumah : Kebonsari RT6 RW 1 Telepon/HP : 0851-0038-2865 Usia : 48 tahun</p>
5.		<p>Nama : Nur Hidayat Jabatan : Ketua Paguyuban Sumber Pangan Instansi : Masyarakat Alamat Rumah : Perum Palem Putri Blok U-24 Telepon/HP : 0812-3122-3122 Usia : 47 tahun</p>
6.		<p>Nama : Sulaiman Jabatan : Pemilik Industri Telur Asin Instansi : Swasta Alamat Rumah : Desa Kebonsari RT 05 RW 01 Telepon/HP : 0851-0048-8424 Usia : 56 tahun</p>
7.		<p>Nama : Harto Jabatan : Bagian Produksi Peternakan Instansi : Swasta Alamat Rumah : Ngembal, Pasuruan Telepon/HP : - Usia : 50 tahun</p>

Responden 1 (R1)**Identitas Responden**

1. Nama : Mochammad Mahfud
2. Jabatan : Kasi Bina Usaha Mikro dan Koperasi
3. Instansi : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro
4. Alamat Rumah : Sugih Waras, Candi
5. Telepon/HP : 0812-3190-1399
6. Usia : 53 tahun
7. Jadwal Wawancara
 Tanggal/Hari : Kamis/ 10 Januari 2019
 Waktu Mulai : 14.00
 Waktu Selesai : 15.30

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	√		Kontinuitas bahan baku sangat diperlukan dalam pengembangan industri telur asin untuk menunjang lokasi ini sebagai <i>icon</i> unggulan Kabupaten Sidoarjo. Selain itu disitu sudah terbentuk daerah sentra industri di Sidoarjo. Oleh karena itu, bahan baku menjadi hal yang terpenting untuk menunjang tersebut
	Perolehan Bahan Baku	√		Keberadaan pelaku usaha sudah jelas, lokasi jelas, <i>brand</i> wilayah jelas, jikalau bahan baku asli darisitu habis maka Kabupaten Sidoarjo kehilangan <i>icon</i> dan masyarakat pun kehilangan pekerjaan. Namun dalam pengembangannya diperlukan juga pasokan bahan baku dari

				luar wilayah yang memiliki kualitas sama dengan Desa Kebonsari untuk membantu agar jumlah bahan baku tidak menurun.
	Harga Bahan Baku	√		Harga bahan baku perlu diperhatikan agar para pelaku usaha tidak rugi dan harga bahan baku lokal lebih murah dibandingkan dari luar
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	√		Proses produksinya masih bersifat manual jadi masih membutuhkan tenaga manusia dalam membuat telur asin
	Kualitas tenaga kerja	√		Dalam proses produksi telur asin tidak semua orang bisa dan telaten. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kerja yang berpengalaman karena akan lebih memiliki kemauan sehingga telur asin yang diproduksi perharinya lebih banyak. Hal tersebut nantinya akan menunjang pengembangan industri.
Modal	Ketersediaan Modal	√		Ketersediaan modal berpengaruh dalam pengembangan industri untuk menunjang produksi, permintaan pasar dan pemasaran. Modal dari pemerintah dibutuhkan sangat besar untuk menunjang itu
	Kemudahan Memperoleh	√		Untuk menunjang produksi, permintaan pasar pemasaran

	Modal			butuh kemudahan mengakses modal. Kalau para pengusaha lokal tidak diberi kemudahan, usahanya tidak bisa berkembang padahal peluangnya sangat besar
	Akses Jalan	√		Akses jalan yang memadai menuju IKM sangat dibutuhkan apalagi kampung bebek dan telur asin sudah menjadi sentra. Kalau jalan memadai semakin banyak pengunjung otomatis dapat meningkatkan produksi
	Listrik	√		Sebagai penerangan untuk menunjang ruangan produksi dan untuk alat produksi yaitu overn
	Persampahan	√		Jaringan sampah di Desa Kebonsari berpengaruh karena untuk menampung kotoran sisa kegiatan produksi dan menjaga lingkungan tetap bersih
Kelembagaan	Peran Pemerintah	√		Pemerintah dibutuhkan untuk bantuan modal seperti Dinas Koperasi&UMKM; pelatihan dari Disperindag; pemerintah memberikan bantuan dana bergulir
	Peran Swasta	√		Dibutuhkan sebagai mitra kerja antar pemilik industri telur asin untuk memenuhi permintaan pasar serta peran swasta yaitu membantu

				pemerintah untuk mengembangkan
	Koperasi	√		Dapat menekan biaya produksi
	Kelompok Masyarakat	√		Dibutuhkan sebagai pendukung keberhasilan suatu usaha dan untuk bisa memahami keberadaan agar saling memberi solusi
Pemasaran	Strategi Pemasaran	√		Jelas penting. Kalau cara yang digunakan untuk memasarkan produksi sifatnya monoton tanpa ada strategi lain akan berpengaruh terhadap keberlanjutan industri dan nantinya akan berpengaruh pada pengembangannya
	Permintaan pasar	√		Sebagai ranah tindak lanjut untuk keberlangsungan produksi dan dapat mempermudah pemasaran produk
Teknologi	Teknologi Pengolahan	√		Dengan adanya teknologi yang sederhana untuk proses produksi dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Jika diganti dengan teknologi canggih minimal harus mempunyai kualitas yang sama seperti manual
	Prosedur Pengolahan	√		Prosedur pengolahan telur asin yang sederhana terkait kebersihan tempat alat dan penyimpanan harus sangat diperhatikan

Responden 2 (R2)**Identitas Responden**

1. Nama : Agus Darsono
2. Jabatan : Kepala Bidang Perindustrian
3. Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan
4. Alamat Rumah : Cemen bangkalan RT 9/RW 11
5. Telepon/HP : 0812-3190-1399
6. Usia : 50 tahun
7. Jadwal Wawancara
Tanggal/Hari : Kamis/ 10 Januari 2019
Waktu Mulai : 12.30
Waktu Selesai : 13.50

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	√		Jikalau bahan baku sulit dan tidak kontinyu maka produksinya pun ikut sulit. Usia produktif itik bisa jadi penentu keberlanjutan produksi telur asin. Penting karena misal punya 1000 bebek yang produktif maka bisa produksi telur asin banyak
	Perolehan Bahan Baku	√		Menjadi hal yang dominan dalam suatu pengembangan, apalagi kampung bebek&telur asin memiliki ciri khas kualitas yang lebih baik daripada yang lain. Jadi mau gak mau perolehan bahan baku harus dari Desa Kebonsari. Jikalau pasokan bahan baku dalam pengembangannya membutuhkan bantuan dari

				wilayah, perlu diperhatikan terkait kualitas nya sama atau tidak dengan bahan baku dari Desa Kebonsari
	Harga Bahan Baku	√		Mau memproduksi tetapi harga bahan baku mahal dan kemampuan para pelaku usahanya rendah akhirnya rugi. Oleh karena itu harga bahan baku perlu dipertimbangkan dalam suatu produksi. Harga bahan baku juga harus diimbangi dengan kualitas
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	√		Karena jumlah tenaga kerja ini nantinya akan mengikuti jumlah produksi. Jika produksi besar, tenaga kerja besar. Jadi tenaga kerja berpengaruh untuk mengembangkan industri karena terkait besar kecilnya produksi. Disesuaikan dengan jumlah produksi, karena kampung bebek dan telur asin ini skalanya IKM
	Kualitas tenaga kerja	√		Tenaga kerja yang berpengalaman lebih memiliki kemauan dan kemampuan untuk membuat telur asin, jika tenaga kerja tersebut berpengalaman maka akan lebih produktif untuk menghasilkan telur asin lebih banyak
Modal	Ketersediaan Modal	√		Untuk menunjang berjalannya kegiatan produksi. Produksi

			naik, modal yang dibutuhkan akan semakin besar
	Kemudahan Memperoleh Modal	√	Penting untuk kegiatan produksi. Diperlukan kemudahan memperoleh modal terutama dari pihak pemerintah, karena bisa membantu modal dengan bunga yang kecil
	Akses Jalan	√	Untuk mempermudah pengunjung menuju kesana, kalau akses jalan rusak orang malas kesana dan KBTA susah berkembang
	Listrik	√	Dibutuhkan untuk penunjang kegiatan produksi seperti penerangan ruangan, penerangan akses jalan, peralatan produksi
	Persampahan	√	Jaringan sampah di Desa Kebonsari berguna untuk menjaga kebersihan pengolahan, sehingga dapat menarik minat pembeli karena kebersihannya terjaga
Kelembagaan	Peran Pemerintah	√	Perannya sangat besar untuk pengembangan, pemberdayaan dan bantuan usaha
	Peran Swasta	√	Membantu pemerintah untuk memberikan bantuan kepada pengusaha lokal
	Koperasi	√	Sebagai perputaran keuangan di lingkungan usaha
	Kelompok Masyarakat	√	IKM lebih kuat jika usaha dibentuk secara kelompok

				maka usahanya akan lebih berkembang. Untuk membantu memperoleh suntikan modal yang lebih mudah
Pemasaran	Strategi Pemasaran	√		Pemasaran produksi telur asin harus mempunyai strategi agar tidak kalah saing dengan wilayah lain sehingga produk lebih terkenal
	Permintaan pasar	√		Penting untuk keberlanjutan produksi, karena apabila pasar makin banyak, para pengusaha telur asin akan terus meningkatkan produksi telur asin
Teknologi	Teknologi Pengolahan	√		Teknologi untuk membuat telur asin kalau manual bisa lebih tahan lama dan berkualitas. Jikalau harus menggunakan teknologi modern tetap harus menghasilkan produk yang berkualitas. Teknologi yang modern tersebut hanya membantu agar proses produksi lebih efektif dan efisien sehingga bisa menghemat biaya produksi
	Prosedur Pengolahan	√		Kebersihan ruang produksi, pengolahan harus sesuai dengan standar yang ditentukan agar hasil produksi lebih berkualitas, ada SOP nya yang mengikuti BPOM

Responden 3 (R3)**Identitas Responden**

1. Nama : Imam Saruji
2. Jabatan : Kepala Desa Kebonsari
3. Instansi : Desa Kebonsari
4. Alamat Rumah : Jl. Pandawa no 21 RT 1 RW 1
5. Telepon/HP : 0821-4204-1579
6. Usia : 56 tahun
7. Jadwal Wawancara
 Tanggal/Hari : Senin/ 14 Januari 2019
 Waktu Mulai : 09.30
 Waktu Selesai : 11.15

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	√		Kontinuitas bahan baku dari Desa Kebonsari berpengaruh terhadap pengembangan industri karena bahan baku telur asin tidak sembarangan, harus ada pakan ternak dari alam
	Perolehan Bahan Baku	√		Bahan baku asli dari Desa Kebonsari. Bahan baku disini beda dari wilayah lain, itu menjadi ciri khas. Kalau bahan baku dari wilayah lain, kualitasnya berbeda, rasanya juga beda.
	Harga Bahan Baku	√		Harga bahan baku dari desa sini lebih murah dibanding beli di wilayah lain, kualitasnya pun lebih bagus. Harga bahan baku mempengaruhi harga jual telur asin, kalau bahan baku mahal, harga jual tinggi, akhirnya pelaku usaha

				telur asin disini akan kalah saing dengan wilayah lain
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	√		Banyaknya jumlah tenaga kerja dapat menambah <i>income</i> karena telur asin yang di produksi lebih banyak. Jumlah tenaga kerja saling berkaitan dengan banyak nya produksi
	Kualitas tenaga kerja	√		Menurut saya tenaga kerja yang berpengalaman penting karena akan lebih bersungguh-sungguh dalam proses produksi telur asin. Tenaga kerja yang berpengalaman akan membantu meningkatkan jumlah produksi dan kampung bebek dan telur asin dapat lebih berkembang
Modal	Ketersediaan Modal	√		Perolehan modal sangat menunjang pengembangan. Jika ada modal, sebuah usaha akan bisa berkelanjutan
	Kemudahan Memperoleh Modal	√		Masyarakat disini menghasilkan telur asin dalam skala besar, otomatis butuh modal banyak, kemudahan untuk memperoleh modal sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan usahanya
	Akses Jalan	√		Untuk menunjang akses menuju kampung bebek dan telur asin
	Listrik	√		Karena listrik merupakan sarana umum yang menunjang proses produksi

	Persampahan	√		Persampahan penting dimana saja untuk kebersihan lingkungan kampung bebek dan telur asin
Kelembagaan	Peran Pemerintah	√		Pembinaan dari pemerintah diperlukan agar pelaku usaha tahu arahnya untuk mengembangkan industri. Jaman sekarang harus ada kebersamaan terutama dari pihak pemerintah. Dalam mengembangkan industri ini tidak bisa lepas dari peran pemerintah
	Peran Swasta	√		Perlu untuk membantu pemerintah mengembangkan industri disini
	Koperasi	√		Untuk kesejahteraan pelaku usaha
	Kelompok Masyarakat	√		Antar pelaku usaha harus saling berkaitan, tidak bisa sendirian agar bisa berkembang lebih pesat.
Pemasaran	Strategi Pemasaran	√		Diperlukan agar hasil produksi dapat dipasarkan secara efektif
	Permintaan pasar	√		Pengembangan usaha telur asin harus memiliki pasar yang tidak hanya berada di lingkup Desa Kebonsari saja
Teknologi	Teknologi Pengolahan	√		Teknologi pengolahan yang digunakan oleh para pengusaha lokal disini kan masih manual dan sederhana, namun lebih berkualitas

				karena tahan lama
	Prosedur Pengolahan	√		Harus ada standar pengolahan makanan (telur asin) yang sesuai BPOM dan ada legalitasnya

Responden 4 (R4)

Identitas Responden

1. Nama : Mushollin
2. Jabatan : Ketua Koperasi Sumber Pangan
3. Instansi : Masyarakat
4. Alamat Rumah : kebonsari RT 6 RW 1
5. Telepon/HP : 0851-0038-2865
6. Usia : 48 tahun
7. Jadwal Wawancara
Tanggal/Hari : Kamis/ 17 Januari 2019
Waktu Mulai : 10.00
Waktu Selesai : 11.10

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	√		Untuk keberlangsungan produksi. Contohnya: saya ternak sendiri, kalau kurang bahan baku nya saya ambil di teman disini. Jadi pentingnya kontinuitas bahan baku untuk per-putaran produksi
	Perolehan Bahan Baku	√		Karena bahan bakunya asli disini. Jikalau bahan baku tidak tersedia, maka tidak bisa produksi. Jika ambil dari daerah lain kualitasnya harus sama atau bahkan melebihi bahan baku dari Desa Kebonsari

	Harga Bahan Baku	√		Iya karena akan ber-pengaruh dengan biaya produksinya. Memang harga bahan baku diluar lebih murah tetapi kualitasnya bagus sini karena faktor dari pakannya
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	√		Kalau dapat orderan banyak tapi gak ada tenaga kerja, nantinya bisa kualahan. Tenaga kerja untuk mendukung keberhasilan proses pembuatan telur asin
	Kualitas tenaga kerja	√		Menurut saya memang dalam membuat telur asin membutuhkan pengalaman, karena tenaga kerja nya asli dari Desa Kebonsari dan masih 1 keluarga, jadi para tenaga kerja sudah mempunyai pengalaman yang turun temurun
Modal	Ketersediaan Modal	√		Agar produksi dapat berjalan terus
	Kemudahan Memperoleh Modal	√		Yang utama dalam proses produksi itu modal. Jadi dalam memperoleh modal harus diberikan kemudahan
	Akses Jalan	√		Untuk menunjang para pemberli/pengunjung menuju kampung bebek dan telur asin. Disini akses jalan tidak mendukung, seandainya lebar jalan lebih besar bis bisa masuk sehingga peluang

				terjualnya telur asin lebih besar
	Listrik	√		Untuk menunjang proses produksi saat malam hari
	Persampahan		√	Adanya persampahan tidak berpengaruh untuk pengembangan industri, karena proses produksi telur asin di Desa Kebonsari tidak menghasilkan kotoran yang berbahaya
Kelembagaan	Peran Pemerintah	√		Bantuan dari dinas-dinas itu penting untuk mendorong pengembangan bagi para pengusaha lokal yang sudah down
	Peran Swasta	√		Peran swasta untuk membantu pemasaran, kalau cuman mengandalkan pembeli ecer hanya sedikit saja yang terjual
	Koperasi	√		Bisa membantu teman-teman yang tidak punya ternak sendiri sehingga usahanya bisa makin berkembang. Selain itu, siklus keuangannya bisa teratur
	Kelompok Masyarakat	√		Adanya kelompok itu penting untuk mempermudah memperoleh modal sehingga usaha bisa lebih cepat berkembang
Pemasaran	Strategi Pemasaran	√		Setelah dinamakan kampung bebek dan telur asin kemudian diliput dan menjadi terkenal sehingga pembeli lebih

				banyak. Cara pemasaran untuk menjual hasil produksi harus memiliki strategi, karena peluangnya besar
	Permintaan Pasar	√		Adanya pasar yang tidak hanya di lingkup Desa Kebonsari dapat membantu mempercepat penjualan telur asin
Teknologi	Teknologi Pengolahan	√		Meskipun teknologinya masih tradisional dan sederhana tetapi dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas
	Prosedur Pengolahan	√		Prosedur pengolahan harus pakai batu bata karena kualitasnya lebih baik daripada hanya pakai garam. Jadi proses pembuatan telur asin harus sesuai prosedur nya sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas

Responden 5 (R5)**Identitas Responden**

1. Nama : Nur Hidayat
2. Jabatan : Ketua Paguyuban Sumber Pangan
3. Instansi : Masyarakat
4. Alamat Rumah : Perum Palem Putri blok U-24
5. Telepon/HP : 0812-3122-3122
6. Usia : 47 tahun
7. Jadwal Wawancara
 Tanggal/Hari : Senin/ 14 Januari 2019
 Waktu Mulai : 13.30
 Waktu Selesai : 15.15

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	√		Karena kalau bahan baku tidak tersedia otomatis tidak bisa memproduksi. Kalau tidak ada bahan baku tidak bisa jadi produk telur asin
	Perolehan Bahan Baku	√		Perolehan bahan baku asalnya asli dari sini, kalau dari luar wilayah lain kualitasnya beda dan nanti pembeli kecewa. Namun, jikalau membutuhkan pasokan dari luar Desa Kebonsari, kualitas telur itik nya harus sama.
	Harga Bahan Baku	√		Mempengaruhi harga jual telur asinnya. Kalau bahan bakunya saja sudah mahal, harga jualnya pun pasti mahal. Akhirnya terjadi penurunan penjualan telur asin karena tidak sesuai dengan harga pasar

Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	√		Tenaga kerja kaitannya dengan banyaknya produksi. Jikalau sudah ada pasar/peluangnya besar tetapi tidak terpenuhi karena tenaga kerja kurang dan produksinya menjadi sedikit sehingga telur asin yang dijual akan semakin sedikit
	Kualitas tenaga kerja	√		Menurut saya, saya setuju karena jika dalam proses pembuatan telur asin itu membutuhkan tenaga kerja yang pernah membuat/paling tidak paham dengan proses pembuatannya. Para tenaga kerja mayoritas tenaga kerja dari keluarga sendiri
Modal	Ketersediaan Modal	√		Agar produksi dan penjualan telur asin lebih berkembang. Selain itu peternak bisa lebih berkembang sebagai penyedia bahan baku utama membuat telur asin
	Kemudahan Memperoleh Modal	√		Karena sifat perdagangan berkembang, akses modal yang mudah otomatis akan mendukung usaha tersebut untuk berkembang
	Akses Jalan	√		Memudahkan orang berkunjung dan kampung bebek dan telur asin semakin dikenal masyarakat di daerah sidoarjo maupun luar sidoarjo

	Listrik	√		Untuk menunjang peralatan produksi
	Persampahan		√	Karena masih ada sisa lahan dan bisa digunakan untuk menampung sampah. Jadi adanya jaringan sampah tidak berpengaruh dalam pengembangan industri. Selain itu, sampah sisa produksi tidak menghasilkan kotoran yang berbahaya
Kelembagaan	Peran Pemerintah	√		Untuk meningkatkan sumberdaya manusia. Semakin kesini pasar semakin modern dan butuh sumberdaya manusia yang banyak. Butuh pemerintah untuk memberikan bimbingan dan fasilitas untuk perizinan
	Peran Swasta	√		Penting untuk mendukung peran pemerintah mengembangkan industri disini
	Koperasi	√		Dengan adanya koperasi terjalin adanya kebersamaan antar pelaku usaha agar harga tetap stabil
	Kelompok Masyarakat	√		Untuk mempermudah mengakses modal dan meminta bantuan ke pihak-pihak terkait
Pemasaran	Strategi Pemasaran	√		Jikalau pemasaran mempunyai strategi, akan lebih memiliki daya jual yang tinggi dan memiliki nilai ekonomi lebih tinggi

	Permintaan pasar	√		Untuk membantu mempercepat penjualan
Teknologi	Teknologi Pengolahan	√		Meskipun teknologi sederhana, tetapi malah kualitas nya lebih baik
	Prosedur Pengolahan	√		Karena dapat mempengaruhi standar kualitas dan standar kontinuitas produksi

Responden 6 (R6)

Identitas Responden

1. Nama : Sulaiman
2. Jabatan : Pemilik Industri Telur Asin
3. Instansi : Swasta
4. Alamat Rumah : Desa Kebonsari RT 05 RW 01
5. Telepon/HP : 0851-0048-8424
6. Usia : 56 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Senin/ 14 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 12.30
 - Waktu Selesai : 13.15

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	√		Kontinuitas bahan baku disini sangat berpengaruh karena bahan baku nya beda dari tempat lain. Kemungkinan mengambil bahan baku dari tempat lain sangat kecil. Jikalau harus mengambil dari tempat lain, harus memiliki kualitas yang sama dengan bahan baku dari Desa Kebonsari
	Perolehan	√		Asal bahan baku dari luar

	Bahan Baku			tidak mungkin kita produksi, karena nanti pembeli kecewa. Jadi asal perolehan bahan baku perlu diperhatikan dan harus berasal dari wilayah sini. Jikalau harus memasok dari luar, kualitas dari telur itik harus diperhatikan
	Harga Bahan Baku	√		Harga bahan baku kalau sesuai dengan kualitasnya dapat memproduksi telur asin dalam jumlah banyak dan dapat menyerap keuntungan besar
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	√		Produksi telur asin disini jumlahnya banyak, jadi membutuhkan tenaga kerja. Jika produksi banyak membutuhkan tenaga kerja banyak dan industri bisa berkembang
	Kualitas tenaga kerja	√		Menurut saya dalam memproduksi telur asin membutuhkan tenaga kerja yang sebelumnya pernah berpengalaman membuat telur asin atau pernah tau cara proses pembuatan telur asin. Di Desa Kebonsari mayoritas tenaga kerja dari keluarga sendiri
Modal	Ketersediaan Modal	√		Modal penting untuk memulai usaha
	Kemudahan	√		Memperoleh modal harus

	Memperoleh Modal			diberi kemudahan, karena produksi telur asin disini besar. Sehingga membutuhkan modal yang besar juga
	Akses Jalan	√		Kalau jalannya sempit dan rusak, akses menuju ke kampung bebek dan telur asin pun susah. Sehingga telur asin banyak yang tidak laku
	Listrik	√		Tidak ada listrik, tidak bisa produksi karena gelap
	Persampahan		√	Adanya persampahan tidak berdampak langsung terhadap pengembangan industri telur asin, karena tidak terdapat sampah hasil sisa proses produksi
Kelembagaan	Peran Pemerintah	√		Peran pemerintah penting untuk membantu usaha lebih berkembang, karena pemerintah biasanya membantu memberikan pelatihan
	Peran Swasta	√		Mengelola industri telur asin ini membutuhkan pihak swasta. Contohnya saja terkait pemasaran membutuhkan media untuk meliput agar lebih dikenal
	Koperasi	√		Merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan usaha
	Kelompok Masyarakat	√		Untuk saling menguatkan antara para pelaku usaha
Pemasaran	Strategi	√		Pemasaran perlu strategi

	Pemasaran			tertentu agar penjualan lebih banyak dan dapat mendorong jumlah produksi
	Permintaan pasar	√		Untuk mempercepat penjualan dan dapat mendorong para pengusaha telur asin untuk meningkatkan jumlah produksi dan kualitas telur asin
Teknologi	Teknologi Pengolahan	√		Teknologi nya meskipun manual, tetapi bisa menghasilkan produk yang berkualitas
	Prosedur Pengolahan	√		Prosedur pengolahannya harus benar sesuai BPOM dan perizinan sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas

Responden 7 (R7)

Identitas Responden

1. Nama : Harto
2. Jabatan : Bagian Produksi Peternakan
3. Instansi : Swasta
4. Alamat Rumah : Ngembal, Pasuruan
5. Telepon/HP :
6. Usia : 50 tahun
7. Jadwal Wawancara
Tanggal/Hari : Selasa/ 22 Januari 2019
Waktu Mulai : 12.15
Waktu Selesai : 13.00

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	√		Menurut saya perlu, karena jika bahan baku tidak kontinyu maka produksi akan mampet/berkurang dan

				bahkan lama kelamaan tidak memproduksi lagi. Seperti disini itu bahan baku nya tidak kontinyu, akhirnya tidak bisa memproduksi telur asin lagi karena permintaan lebih besar.
	Perolehan Bahan Baku	√		Asal bahan baku tidak boleh sembarangan. Belum tentu bahan baku dari luar Desa Kebonsari kualitasnya bisa sama atau melebihi dari wilayah tersebut. Sehingga, pasokan bahan baku harus diperhatikan dengan benar bagaimana kualitasnya.
	Harga Bahan Baku	√		Sangat berpengaruh terutama bhakti alam sebagai pihak tengkulak pasti memperhatikan harga kulak dan diiringi dengan kualitas. Jika harga bahan baku untuk membuat telur asin di Desa Kebonsari saja sudah mahal, pasti pihak disana menjualnya juga mahal
Sumberdaya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja	√		Di Desa Kebonsari setau saya produksi telur asin nya besar, oleh karena itu jumlah tenaga kerja juga harus mengimbangi besarnya produksi
	Kualitas tenaga kerja	√		Menurut saya penting karena dalam membuat telur asin lebih mengutamakan tenaga kerja yang berpengalaman,

				memahami prosesnya, dan telaten.
Modal	Ketersediaan Modal	√		Penting karena untuk keberlanjutan produksi
	Kemudahan Memperoleh Modal	√		Penting karena modal merupakan salah satu awal keberhasilan suatu usaha. Jika perolehan modal dipersulit, maka usaha yang ada akan ikut mampet
	Akses Jalan	√		Untuk akses para pembeli dan pengunjung. Khususnya seperti pihak bhakti alam, jika pihak sini kulak disana menggunakan pick up. Jadi membutuhkan akses jalan yang memadai dan lebar
	Listrik	√		Untuk penerangan saat proses produksi dan alat-alat produksi
	Persampahan		√	Adanya persampahan tidak begitu penting karena dalam proses produksi tidak menghasilkan sampah yang berbahaya dan penanganannya bisa dengan cara dikuburkan di dalam tanah.
Kelembagaan	Peran Pemerintah	√		Penting karena Desa Kebonsari sudah ditetapkan oleh pemerintah. Jadi, peran pemerintah dalam mengembangkan sangat diperlukan agar para pengusaha telur asin dapat memiliki

				arahan yang benar
	Peran Swasta	√		Peran swasta yaitu untuk membantu pemerintah terkait finansial, pemberdayaan dan pemasaran. Selain itu terkait pemasaran untuk mempercepat penjualan, menambah pasar hingga ke luar wilayah
	Koperasi	√		Sebagai perputaran keuangan
	Kelompok Masyarakat	√		Suatu usaha jika dilakukan secara berkelompok akan menghemat biaya produksi dan lebih mudah untuk mencari bantuan ke pihak-pihak terkait
Pemasaran	Strategi Pemasaran	√		Perlu untuk memperlancar pemasaran dibutuhkan suatu strategi di dalam memasarkan dengan cara yang lebih efektif dan efisien
	Permintaan pasar	√		Diperlukan untuk memperluas pemasaran
Teknologi	Teknologi Pengolahan	√		Teknologi yang digunakan sekarang meskipun sederhana tetapi kualitasnya baik
	Prosedur Pengolahan	√		Prosedur pengolahan merupakan salah satu pendukung kualitas produksi dan harus sesuai dengan BPOM

LAMPIRAN C Form Kuisisioner Delphi Tahap II



Menentukan Faktor dan Variabel yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Dengan hormat,
Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul **“Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal”**, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan dan Wilayah Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai *stakeholder expert* untuk memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan dalam kuisisioner ini beserta alasannya sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk menentukan faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu sasaran dalam penelitian. Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara/I, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Peneliti

Fitria Romadhani
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terbesar yang berperan dalam pengembangan wilayahnya khususnya pembangunan ekonomi. Kegiatan sektor industri di Sidoarjo di dukung oleh salah satu kegiatan sub sektor makanan dan minuman. Salah satu industri pengolahan makanan dan minuman adalah industri telur asin. Industri telur asin terpusat di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Industri ini didukung dengan adanya sumberdaya lokal seperti tenaga kerja lokal dan bahan baku produksi yang tersedia di Desa Kebonsari.

Proses produksi industri telur asin mengindikasikan adanya kegiatan ekonomi lokal. Namun keberadaan industri telur asin di Desa Kebonsari masih lemah dalam hal permodalan, aspek kelembagaan serta adanya penurunan produksi telur asin yang menjadi penghambat berkembangnya industri ini. Oleh karena itu, dari beberapa masalah tersebut diperlukan suatu pendekatan pembangunan untuk mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Instansi :
4. Alamat Rumah :
5. Telepon/HP :
6. Usia :
7. Jadwal Wawancara
Tanggal/Hari :
Waktu Mulai :
Waktu Selesai :

Tabel B.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
Modal	Persampahan	Ketersediaan jaringan sampah di wilayah penelitian

Petunjuk Pengisian

Berikut ini merupakan beberapa faktor dan variabel pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yang diajukan oleh peneliti. Faktor dan variabel ini diperoleh dari hasil sintesa kajian pustaka terkait pengembangan industri melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Adapun tata cara pengisian kuisioner adalah dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom jawaban (S atau TS) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i beserta memberikan alasan singkat dan jelas mengenai pendapat yang diberikan pada kolom alasan. Apabila Bapak/Ibu/Saudara/I mengajukan faktor atau variabel lainnya dapat diisikan pada dua baris terakhir tabel.

Keterangan

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Tabel C.2 Kuisioner Delphi Tahap II

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan			

LAMPIRAN C.1 Hasil Wawancara Delphi Tahap II

Responden 1 (R1)

Identitas Responden

1. Nama : Mochammad Mahfud
2. Jabatan : Kasi Bina Usaha Mikro dan Koperasi
3. Instansi : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro
4. Alamat Rumah : Sugih Waras, Candi
5. Telepon/HP : 0812-3190-1399
6. Usia : 53 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Senin/ 28 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 09.30
 - Waktu Selesai : 10.15

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan		√	Industri telur asin tidak menghasilkan sampah yang harus memerlukan persampahan khusus. Sehingga persampahan tidak berpengaruh dalam pengembangan industri telur asin kedepannya

Responden 2 (R2)

Identitas Responden

1. Nama : Agus Darsono
2. Jabatan : Kepala Bidang Perindustrian
3. Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan
4. Alamat Rumah : Cemen bangkalan RT 9/RW 11
5. Telepon/HP : 0812-3190-1399
6. Usia : 50 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Senin/ 28 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 10.30
 - Waktu Selesai : 11.00

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan		√	Adanya persampahan tidak begitu pengaruh dalam pengembangan industri telur karena sampah hasil proses produksi tidak memerlukan tempat sampah khusus. Selain itu, sampah yang dihasilkan tidak berbahaya bagi lingkungan

Responden 3 (R3)

Identitas Responden

1. Nama : Imam Saruji
2. Jabatan : Kepala Desa Kebonsari
3. Instansi : Desa Kebonsari
4. Alamat Rumah : Jl. Pandawa no 21 RT 1 RW 1
5. Telepon/HP : 0821-4204-1579
6. Usia : 56 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Selasa/ 29 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 09.00
 - Waktu Selesai : 09.45

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan		√	Persampahan tidak berpengaruh dalam pengembangan industri, karena sampah yang dihasilkan dari proses produksi bisa dikubur dalam tanah

Responden 4 (R4)**Identitas Responden**

1. Nama : Mushollin
2. Jabatan : Ketua Koperasi Sumber Pangan
3. Instansi : Masyarakat
4. Alamat Rumah : kebonsari RT 6 RW 1
5. Telepon/HP : 0851-0038-2865
6. Usia : 48 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Selasa/ 29 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 10.00
 - Waktu Selesai : 10.35

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan		√	Tidak berpengaruh karena hasil proses produksi tidak memerlukan tempat sampah khusus dan tidak menghasilkan kotoran yang berbahaya.

Responden 5 (R5)**Identitas Responden**

1. Nama : Nur Hidayat
2. Jabatan : Ketua Paguyuban Sumber Pangan
3. Instansi : Masyarakat
4. Alamat Rumah : Perum Palem Putri blok U-24
5. Telepon/HP : 0812-3122-3122
6. Usia : 47 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Senin/ 14 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 12.30
 - Waktu Selesai : 13.05

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan		√	Masih ada lahan yang masih bisa digunakan untuk menampung sampah sisa produksi, sehingga tidak memerlukan persampahan khusus. Biasanya sampah yang dihasilkan hanya berupa telur yang tidak bisa di proses menjadi telur asin

Responden 6 (R6)

Identitas Responden

1. Nama : Sulaiman
2. Jabatan : Pemilik Industri Telur Asin
3. Instansi : Swasta
4. Alamat Rumah : Desa Kebonsari RT 05 RW 01
5. Telepon/HP : 0851-0048-8424
6. Usia : 56 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Selasa/ 29 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 10.45
 - Waktu Selesai : 11.10

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan		√	Persampahan tidak berpengaruh karena tidak terdapat sampah hasil sisa proses produksi yang berbahaya dan kalau pun ada sampah bisa ditangani dengan cara

				menimbun sampah hasil produksi ke dalam tanah
--	--	--	--	---

Responden 7 (R7)

Identitas Responden

1. Nama : Harto
2. Jabatan : Bagian Produksi Peternakan
3. Instansi : Swasta
4. Alamat Rumah : Ngembal, Pasuruan
5. Telepon/HP :
6. Usia : 50 tahun
7. Jadwal Wawancara
 - Tanggal/Hari : Kamis/ 31 Januari 2019
 - Waktu Mulai : 10.15
 - Waktu Selesai : 10.45

Faktor	Variabel	S	TS	Alasan
Modal	Persampahan		√	Persampahan tidak begitu penting karena dalam proses produksi telur asin tidak menghasilkan sampah yang berbahaya.

LAMPIRAN D Form Kuisisioner AHP



Menentukan Faktor dan Variabel yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul **“Arahan Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo melalui Pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal”**, saya selaku mahasiswi Departemen Perencanaan dan Wilayah Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden untuk memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan dalam kuisisioner ini sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk menentukan variabel prioritas pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu sasaran dalam penelitian. Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara/I, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Peneliti

Fitria Romadhani

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi dalam kegiatan industri pengolahan yang merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terbesar yang berperan dalam pengembangan wilayahnya khususnya pembangunan ekonomi. Kegiatan sektor industri di Sidoarjo di dukung oleh salah satu kegiatan sub sektor makanan dan minuman. Salah satu industri pengolahan makanan dan minuman adalah industri telur asin. Industri telur asin terpusat di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, Kecamatan Candi. Industri ini didukung dengan adanya sumberdaya lokal seperti tenaga kerja lokal dan bahan baku produksi yang tersedia di Desa Kebonsari.

Proses produksi industri telur asin mengindikasikan adanya kegiatan ekonomi lokal. Namun keberadaan industri telur asin di Desa Kebonsari masih lemah dalam hal permodalan, aspek kelembagaan serta adanya penurunan produksi telur asin yang menjadi penghambat berkembangnya industri ini. Oleh karena itu, dari beberapa masalah tersebut diperlukan suatu pendekatan pembangunan untuk mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal.

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Instansi :
4. Alamat Rumah :
5. Telepon/HP :
6. Usia :
7. Jadwal Wawancara
Tanggal/Hari :

Waktu Mulai :

Waktu Selesai :

Tabel C.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
Sumberdaya Alam	Kontinuitas Bahan Baku	Kontinuitas bahan baku untuk memproduksi telur asin dalam mendukung perkembangan industri
	Perolehan bahan baku	Asal bahan baku yang digunakan untuk memproduksi telur asin
	Harga bahan baku	Harga bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi telur asin
Sumberdaya Manusia	Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk proses produksi
	Kualitas tenaga kerja	Tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja yang tersedia untuk proses produksi telur asin
Modal	Ketersediaan modal	Perolehan modal yang digunakan untuk kegiatan produksi
	Kemudahan memperoleh modal	Kemudahan dalam mendapatkan modal untuk industri telur asin
	Akses jalan	Ketersediaan akses jalan yang memadai menuju Desa Kebonsari
	Listrik	Ketersediaan listrik untuk

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
		menunjang kegiatan produksi
Kelembagaan	Peran Pemerintah	Peran pemerintah melalui pembinaan, pelatihan dan bantuan usaha
	Peran swasta	Peran swasta dalam mendukung pengembangan industri telur asin
	Koperasi	Ketersediaan dan peran koperasi untuk mendukung pengembangan kegiatan produksi
	Kelompok Masyarakat	Keberadaan kelompok usaha dalam mendukung pengembangan industri telur asin
Pemasaran	Strategi pemasaran	Cara yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi
	Permintaan pasar	Besarnya permintaan pasar dalam industri telur asin
Teknologi	Teknologi pengolahan	Teknologi yang digunakan untuk proses produksi
	Prosedur pengolahan	Prosedur pengolahan pembuatan telur asin

Petunjuk Pengisian

Berikut ini merupakan beberapa faktor dan variabel pengembangan indsutri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dari hasil sintesa kajian pustaka dan analisis Delphi. Adapun tata cara pengisian kuisioner adalah:

1. Penilaian prioritas elemen dinyatakan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 9
2. Angka-angka tersebut menunjukkan suatu perbandingan dari dua elemen pernyataan dengan skala kuantitatif 1 sampai dengan 9 untuk menilai perbandingan tingkat intensitas kepentingan suatu elemen terhadap elemen lain dengan kriteria sebagai berikut.

Tingkat/Nilai Preferensi Kepentingan	Kedudukan/ Perbandingan Dua Elemen	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan elemen pasangannya
5	Lebih penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata, dibandingkan dengan elemen pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen terbukti sangat disukai dan

Tingkat/Nilai Preferensi Kepentingan	Kedudukan/ Perbandingan Dua Elemen	Penjelasan
		secara praktis sangat mendominasi, dibandingkan dengan elemen pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan tertinggi
2,4,6,8	Nilai-nilai tengah diantara dua pendapat yang berdampingan	Nilai-nilai ini diperlukan suatu kompromi

3. Apabila elemen pada kolom sebelah kiri dianggap lebih penting dari pada elemen pada kolom sebelah kanan, maka nilai perbandingan diisikan pada kolom sebelah kiri, begitu sebaliknya apabila elemen pada kolom sebelah kanan dianggap lebih penting dari pada elemen pada kolom sebelah kiri, maka nilai perbandingan diisikan pada kolom sebelah kanan
4. Pengisian penilaian yaitu dengan cara melingkari (O) angka sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i

Contoh Pengisian

Lingkarilah pada kolom skor yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu/Saudara/I terhadap tingkat kepentingan masing-masing **FAKTOR** pada tabel berikut:

Kolom Kiri	Skor																	Kolom Kanan
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sumberdaya Manusia
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

Interpretasi: untuk pertanyaan baris pertama, skor penilaian yang dilingkari adalah pada kolom sebelah kiri yang berarti bahwa sumberdaya alam lebih penting dari sumberdaya manusia pada pengembangan industri telur asin dengan intensitas pengaruhnya 6, dan seterusnya.

Tujuan: Menentukan Variabel Prioritas Pengembangan Industri Telur Asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo

1. Penentuan bobot FAKTOR untuk mengetahui prioritas faktor pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Lingkarilah pada kolom skor yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu/Saudara/I terhadap tingkat kepentingan masing-masing **FAKTOR** pada tabel berikut:

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sumberdaya Manusia
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Sumberdaya Alam	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

Faktor A	A lebih penting dari B							Sama Penting	B lebih penting dari A							Faktor B		
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Sumberdaya Manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

Faktor A	A lebih penting dari B							Sama Penting	B lebih penting dari A							Faktor B		
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

Faktor A	A lebih penting dari B							Sama Penting	B lebih penting dari A							Faktor B		
Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemasaran
Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

Faktor A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Faktor B
Pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

2. Penentuan bobot VARIABEL untuk mengetahui prioritas faktor pengembangan industri telur asin di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.

Lingkarilah pada kolom skor yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu/Saudara/I terhadap tingkat kepentingan masing-masing VARIABEL pada tabel berikut:

a. Sumberdaya Alam

Variabel A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Variabel B
Kontinuitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perolehan bahan baku
Kontinuitas Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga bahan baku
Perolehan Bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Harga bahan baku

b. Sumberdaya Manusia

Variabel A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Variabel B
Jumlah tenaga kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengalaman tenaga kerja

c. Modal

Variabel A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Variabel B
Ketersediaan Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemudahan memperoleh modal
Ketersediaan Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Akses jalan
Ketersediaan Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Listrik
Kemudahan memperoleh modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Akses jalan
Kemudahan memperoleh modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Listrik

modal																		
Akses jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Listrik

d. Kelembagaan

Variabel A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Variabel B
Peran pemerintah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Swasta
Peran pemerintah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Koperasi
Peran pemerintah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelompok masyarakat
Peran Swasta	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Koperasi
Peran Swasta	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelompok masyarakat
Koperasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelompok masyarakat

e. Pemasaran

Variabel A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Variabel B
Strategi pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Permintaan pasar

a. Teknologi

Variabel A	A lebih penting dari B								Sama Penting	B lebih penting dari A								Variabel B
Teknologi pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Prosedur pengolahan

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya, 21 Januari 1997, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu dari SDN Kebraon II/437 Surabaya, SMP Negeri 22 Surabaya, SMA Negeri 15 Surabaya dan terakhir tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya melalui jalur SNMPTN pada Tahun 2015 dan tercatat dengan NRP 08211540000023. Selama perkuliahan, penulis tercatat aktif di organisasi kemahasiswaan yaitu

Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) selama dua periode dan pernah menjabat sebagai staff Departemen Keilmiah dan Keperfesian HMPL ITS. Penulis juga tercatat pernah mengikuti kegiatan Kerja Praktek di CV Saka Deko Arsiplano pada Tahun 2018 memegang proyek Rencana Pemanfaatan Aset Eks Taman Harapan/Kawasan Jl. Puter. Selain itu penulis pernah menjadi Karya Terbaik III (Tiga)- Kategori Desain Kawasan yang diadakan oleh ASPI (Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia) pada Tahun 2017 di Mataram-Lombok dengan judul Strategi Pengembangan Koridor Jalan Mayjen Sungkono dengan Konsep *Sustainable Transit City* melalui Pendekatan *City Skyline*. Penulis dapat dihubungi di fitriaramadn97@gmail.com.